




BELI BUKU =
buang-buang uang
& sok pintar


travelling
itu
✂ buang-buang uang ✂

X GAGAL
ARTINYA
TIDAK TOTALITAS

PNS
itu
WAJIB!

nabung 
hura-hura 

Dewasa
= **TIDAK BOLEH**
MENGELUH

harus kuliah 
di kampus negeri
BERGENSI!

meringankan
beban orang tua
adalah
tugas anak

GAK CAPEK DITUNTUT MULU?

harus
lebih baik
dari orang lain



HARUS
bisa
masak

harus
sehat
terus

JANGAN
MENOLAK
KEINGINAN
ORANG TUA 

STEFANI BELLA

SUKA
K-POP?
GA
BANGET!


mulai
investasi


HARUS
PUNYA RUMAH
SEBELUM USIA
30 TAHUN


cantik
itu
KURUS &
mulus

pasangan
harus
yang
MAPAN

TURUNIN STANDAR
BIAR CEPET
NIKAH 

**GAK CAPEK
DITUNTUT
MULU?**

STEFANI BELLA



GRADIEN MEDIATAMA

GAK CAPEK DITUNTUT MULU?

Penulis:

Stefani Bella

ISBN: 978-602-208-205-7

Penyunting:

Tri Prasetyo

Penyelaras Aksara:

Olive Hateem

Desain Sampul dan Tata Letak:

Katalika Project, Techno

Penerbit:

Gradien Mediatama

Redaksi:

Jl. Wora-Wari A-74 Baciro,
Yogyakarta 55225

Telp/Faks: (0274) 583 421

E-mail: redaksi@gradienmediatama.com

Web: www.gradienmediatama.com

Distributor:

TransMedia Pustaka

Jln. Moh. Kahfi 2 No.13-14 Cipedak,
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

Telp: (021) 7888 1000 • Fax: (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, Juli 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun tanpa izin dari penerbit

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Stefani Bella

Gak Capek Dituntut Mulu? / Penulis, Stefani Bella – Yogyakarta:
Gradien Mediatama, 2021.

188 hlm. ; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-208-205-7

1. Stefani Bella
- II. Tri Prasetyo

I. Judul

Morning, Sunshine

*Pagi nggak pernah jadi sesuatu yang
mudah untuk dijalani.*

*Pagi nggak pernah jadi sesuatu yang dinilai spesial
bagi banyak orang yang kelelahan.*

*Tapi terima kasih, karena sudah ada dan lalui
banyak hari dengan keluhan dan tuntutan hidup
yang tiada akhir.*

*Untuk pagi di pagi-pagi lainnya yang terus
gelap namun tenang.*

*Semoga banyak jalan tetap bisa dilalui
dengan rasa senang.*

*Semoga hidup tidak lagi keras, karena sudah lebih
dulu kamu peluk dengan kerasnya mimpi
dan semangat berjuang.*

Untuk hidup yang selalu harus dijalani, terima kasih.

고마워 내 사랑, 변백현

Annyeong, Bella!



KISI-
KISI
TES
CAMS



Daftar Isi



- | | | | |
|----|---|----|---|
| 9 | Gak Capek Dituntut Mulu | 33 | Jangan Menolak Keinginan Orangtua |
| 12 | Harus Kuliah di Kampus Negeri dan Bergengsi | 37 | Harus Punya Penghasilan Sekian Juta |
| 17 | Padahal Pujian Itu Membahayakan | 41 | Nggak Boleh Nangis dan Terlihat Sedih |
| 20 | Harus Punya Rumah Sebelum Usia 30 Tahun | 45 | Kalau Gagal Berarti Nggak Totalitas |
| 24 | Jadi Dewasa Itu Nggak Boleh Mengeluh | 49 | Turunin Standarnya, Nanti Nggak Nikah-Nikah |
| 29 | Harus Lebih Peduli dan Baik Pada Orang Lain | 54 | Setelah Nikah, Langsung Aja Punya Anak |

- 58** Jadi Si Nomor Satu
- 63** Menjadi Contoh yang Baik
- 68** Cari Pasangan yang Mapan
- 72** Menjadi Si Baik dari Keluarga Baik
- 76** Selera Harus Sama dengan yang Lagi Tren Supaya Jadi Keren
- 81** Harus Mulai Investasi
- 85** Definisi Cantik adalah Harus Kurus
- 90** Harus Punya Wajah Mulus
- 95** Harus Selalu Sehat
- 99** Harus Pintar Make Up
- 103** Oh Untung Lo Nggak Suka K-Pop
- 109** Semua Dikerjain, Harus Bisa Ini Itu
- 113** Pikirin dan Posisiin Diri Lo sebagai Orang Lain Supaya Nggak Menyakiti
- 117** Nggak Boleh Marah
- 121** Harus Jadi PNS
- 125** Sabar, Banyakin Ngalah Aja
- 130** Harus Selalu Kerja Keras
- 135** Harus Jadi Sukses
- 139** Harus Bisa Masak
- 143** Menjadi Anak Berarti Harus Meringankan Beban Orangtua
- 147** IPK Harus Bagus Supaya Mudah Mendapat Pekerjaan

151 Perempuan Harus Berpakaian yang Feminim

154 Perempuan Nggak Boleh Mulai Duluan

159 Harus Selalu Nabung, Nggak Boleh Hura-Hura

163 Traveling Itu Buang-Buang Uang

168 Beli Buku Buang-Buang Uang dan Sok Pintar

174 Harus Selalu Ngucapin Selamat Ini Itu

179 Harus Ikut Banyak Les dan/atau Dapat Banyak Penghargaan

183 Jadi Masih Lelah Nggak?

185 Permintaan Maaf



KISI-
KISI-
TES
GANS



Gak Capek Dituntut Mulu?



Ngomongin soal hidup berarti ngomongin soal hal-hal yang nggak akan pernah selesai. Kecuali lo udah nggak lagi bisa bernapas, itu beda cerita. Ya macem-macem, soal pasangan hidup, soal tujuan hidup, soal ukuran sukses dan berhasil, soal tingkat kemapanan, dan bahkan soal tuntutan hidup yang terus menerus ada bahkan sejak lo mulai bisa berjalan.

Bener, nggak?

Benerlah ya, soalnya gue pribadi juga mengalami hal tersebut. Lagian manusia mana sih yang nggak mengalami hal seperti itu? Berani taruhan sih, hidup manusia yang dari luar kelihatannya adem, damai, sehat sentausa pun, pasti pernah mengalami carut marutnya masing-masing.

Well, bicara soal hidup berarti juga bicara soal umur. Dan di umur gue yang sekarang—meski belum kenal asam, manis, pahit, dan asinnya dunia dengan penuh—ada banyak banget tuntutan menyoal hidup yang sudah gue lalui. Beberapaanya berhasil, beberapaanya gagal dilalui, dan sisanya sih masih

sedang dalam tahap untuk dijalani.

Terus gimana rasanya hidup dengan adanya tuntutan?

Capek!

Nggak munafik dan nggak bohong, karena gue masih manusia, ya satu kata yang pasti akan gue keluarkan ketika ditanya soal tuntutan hidup pasti jawabannya hanya **capek**.

Kenapa gue bilang gitu? Karena ya siapa sih yang nggak capek dengan hidupnya? Gue rasa nih ya, burung-burung yang terbang di langit pun akan merasa capek dengan kewajibannya untuk terus berkicau. *Well, we don't know right?*

Burung aja mungkin capek, apalagi manusia dengan hidupnya yang setiap hari selalu dikelilingi dan dipenuhi tuntutan. Entah itu dari orang lain, dari keluarga, dari orangtua, bahkan dari diri lo sendiri yang asalnya juga karena lagi-lagi, sejak kecil sudah didoktrin dengan kata sukses dan mapan.

Yang padahal lo sendiri nggak bisa mengukur kesuksesan dan kemapanan itu ada di angka berapa. Yang padahal nih ya, meski sudah disebut mapan dan sukses seperti dogma yang ada di masyarakat pun, belum tentu juga lo akhirnya bisa tidur dengan enak dan nyaman.

Miris? Sangat.

So, mari tarik napas dulu. Karena kalau mau cerita soal hidup yang nggak berjalan sesuai ingin, pasti butuh perjuangan besar untuk berani membuka suara.

Kalau gue *flashback* ke beberapa tahun lalu, masa-masa di mana gue bertemu dengan bangsat dan bajingannya dunia, gue sering banget kelepasan narik napas dengan berat dan dalam. Sampai-sampai nih ya, orang yang duduk di sebelah gue

mungkin akan membatin, *“berat banget kayaknya beban hidup nih perempuan satu.”*

Lucu ya.

Lucu banget malahan kalau gue mengingat semua hal yang sudah gue alami, bersamaan dengan bagaimana emosi dan perasaan gue di saat itu. Ya bukan berarti sekarang hidup gue sudah nyaman dan nggak lagi melelahkan, tapi setidaknya sekarang gue sudah bisa banyak menerima. Bahkan ketika gue menulis ini, gue udah mulai bisa *smirk* sambil mikir, *“bisa-bisanya dulu gue mengalami dan melalui itu semua, ya.”*

Dan seenggaknya sekarang, gue bisa dengan lebih mudah bertanya ke elo yang lagi baca tulisan ini,

“Nggak capek dituntut mulu?”



KISI-
KISI
TEST
GNS



Harus Kuliah di Kampus Negeri dan Bergengsi



"Tapi aku nggak kuliah di universitas negeri, Kak."

Permisi bentar ya, gue mau ketawa dulu setiap kali mendengar orang-orang yang bilang kayak gitu. Bukan karena gue meremehkan atau menganggap enteng sesuatu yang lo anggap 'masalah' dan bisa membuat *insecure* itu. Bukan karena itu, kalem.

Gue ketawa karena gue miris, sebab di zaman secanggih sekarang kok ya masih banyak banget anak-anak yang punya pemikiran seperti itu. Ya kalau ngomongin soal orangtua mah, gue skip aja. Karena generasi gue belum tiba saatnya menjadi orangtua, mau nggak mau pemikiran tersebut mungkin masih melekat di logika nyokap dan bokap lo. Jadi ya maklumin aja.

Gini ya, *fighters*—gue sebut gitu aja biar enak, biar lo tahu kalau lo adalah pejuang dalam hidup—kuliah itu bukan jaminan untuk lo hidup menjadi manusia yang sebenar-benarnya manusia.

Pertama, nggak semua pekerjaan butuh ijazah universitas negeri.

Ketika lo terjun di dunia kerja, nggak selamanya ijazah dengan embel-embel universitas negeri aja yang punya peluang besar. Meski memang kualifikasi banyak perusahaan membutuhkan itu. Kecuali ya elo kenal orang dalemnya, dan mereka seseorang yang punya kuasa untuk mempekerjakan atau memasukkan elo di situ ya lain cerita. Tapi percayalah, nggak semua pekerjaan butuh hal itu.

Ambil contoh sederhana dengan apa yang ada di sekitar lo saat ini.

Apakah seorang *influencer*, *content creator*, atau bahkan selebgram dan selebtwit itu ketika memutuskan mau jadi seseorang yang punya massa, mereka kudu *apply* ijazah? Nggak, kan? Mereka bahkan nggak perlu menjelaskan apa pun tentang dirinya, tapi lo bisa menikmati apa yang disajikan dengan oke-oke aja, terus mereka dapet penghasilan deh. Bener, nggak?

Kedua, nggak semua pekerjaan butuh ijazah universitas bergengsi.

Ketika lo *apply* kerjaan sebagai koki, koreografer, musisi, penulis bahkan penyanyi, apakah lo akan ditanya dari universitas negeri mana? Nggak, kan? Karena yang dilihat bukan nilai di ijazah, tapi implementasi dari ilmunya yang kemudian bisa lo tampilkan dan buktikan. Bener atau betul?

Paling mentok banget nih, misal lo mau jadi guru les bahasa asing, yang dilihat adalah sertifikasi lainnya yang mendukung kelayakan dan kemampuan lo, kan? Bukan sekadar nilai di

ijazah, kan? Bener nggak?

Gue nggak menyalahkan orangtua yang ingin anaknya kuliah di universitas negeri nan bergengsi. Karena dengan begitu, mereka jadi punya kesempatan untuk membanggakan anaknya di depan temen-temennya. *Is it wrong?* Ya nggak, hasrat manusia untuk menyombongkan diri kan memang selalu ada.

Tapi...bukan berarti ketika mengamini hal tersebut, lantas membuat lo merasa berkecil hati dan mengecilkan diri ketika lo tidak mampu mewujudkan hal tersebut.

It's not the end.

Gue rasa udah jadi tanggung jawab bersama, untuk menghentikan pemikiran-pemikiran manusia keren yang bisa dapat posisi atau jabatan keren itu asalnya dari mereka yang berkuliah di tempat bergengsi.

Hidup lo nggak berakhir ketika lo memutuskan tidak berkuliah atau berkuliah di universitas swasta. Mimpi lo nggak pupus hanya karena nggak kuliah di tempat yang lo inginkan dan tempat bergengsi. Jalan tuh masih panjang, bahkan masih terlalu abu-abu untuk bisa membuat lo meremehkan masa depan.

Lo nggak salah kalau nggak bisa masuk universitas negeri. Tapi yang akan jadi salah itu kalau lo patah semangat dan mengecilkan diri sendiri. Nih ya, gue bukan seseorang yang kuliah di kampus negeri. Tapi gue baik-baik aja bahkan bolehlah kalau gue sebut, gue mampu memanusiakan manusia lain dengan nggak memandang sebelah mata.

Gue nggak kuliah di kampus negeri bukan karena gue tidak mampu bersaing dengan nilai. Tapi memang karena gue nggak ikut tesnya sama sekali. Gue diterima lewat jalur undangan rapot salah satu perguruan tinggi negeri, tapi sayangnya gue

memilih mengundurkan diri setelah lihat biaya akademi yang harus dikeluarkan. Karena di saat itu gue mikirnya, udah gede masih ngerepotin nyokap—kebetulan beliau juga *single parent*, nanti gue ceritakan di bab selanjutnya—apa nggak malu?

Jadi iya, gue tidak kuliah di kampus negeri memang karena kemauan gue sendiri. Gue mau kuliah sambil kerja. Gue mau mandiri, karena gue tahu hidup harus dikerasin di saat gue masih punya tenaga untuk berjuang.

Lalu apakah gue nggak pernah dipandang sebelah mata? Nggak usah ditanya kalau soal itu. Gue nggak ikut tes bahkan nggak ambil undangan aja diprotes bahkan dibego-begoin sama temen-temen gue, apalagi urusan dipandang sebelah mata, yailah udah khatam. Bahkan setelah lulus SMA, gue jarang banget dan hampir nggak pernah ketemu temen-temen SMA gue.

Alasannya apa? Bukan karena malu, tapi karena gue males ditanya soal urusan kuliah. Tahu kan gimana magernya ketemu untuk dibandingkan? Apalagi SMA gue termasuk sekolah yang menelurkan banyak bibit di kampus-kampus kebanggaan Indonesia. Persoalan membandingkan itu yang bikin gue merasa enek dan membuat gue justru lebih memilih untuk fokus menyelesaikan kuliah, sembari menyiapkan amunisi.

Karena jujur, gue semakin berapi-api untuk menunjukkan ke mereka bahwa tanpa perlu duduk di kampus negeri nan bergengsi, gue bisa kok mewujudkan impian dan bahkan gue tetap bisa sama seperti mereka. Nggak ada bedanya, nggak ada salahnya, nggak ada anehnya. Gue tetaplah Stefani Bella yang mereka kenal. Justru gue ingin kasih unjuk ke mereka kalau mereka harus berhenti menganggap sebelah mata orang-orang yang lulus dari kampus-kampus swasta.

Jadi nih ya, jangan mau untuk dikucilkan apalagi mengucil-

kan diri sendiri, karena lo nggak bisa memenuhi salah satu tuntutan hidup seperti kuliah di kampus bergengsi. *Again, it's not the end.*

Usaha dan upaya lo untuk berjuang dan bertahan hidup justru dimulai dari situ. Dari titik di mana lo merasa dan bertanya, *kok gue nggak dilihat keren sama mereka sih?*

Jangan takut buat bersuara dan membuktikan. Nggak selamanya lo perlu mengiyakan semua tuntutan, kalau hal tersebut nggak bikin lo berkembang dan merasa nyaman.



KISI-
KISI-
TET
GANS



Padahal Pujian Itu Membahayakan

Gue tidak akan munafik mengakui bahwa manusia itu suka dipuji.

Karena dengan begitu dia tahu kalau apa yang dia lakukan atau dia senangi, ternyata diapresiasi orang lain. Karena dengan begitu dia tahu kalau dirinya berarti bagi orang lain. Karena dengan begitu dia tahu kalau dirinya setidaknya dianggap hadirnya.

Kayak gitu nggak yang ada di kepala lo? Karena kalau gue sih begitu, hehe. Sialan memang, perasaan ingin dianggap ada dan berarti tuh selalu bisa membuat kita inginkan pengakuan.

But well, balik lagi ke topik semula. Dipuji itu memang bisa menaikkan semangat. Dipuji tuh bisa bikin senang. Dipuji tuh bisa bikin lo seharian berbunga-bunga. Faktanya memang benar seperti itu. Tapi sayangnya, perasaan senang itu tanpa sadar membuat lo memiliki tuntutan untuk kemudian jadi seseorang yang selalu sempurna dan harus melakukan banyak hal untuk bisa mendapatkannya lagi.

Jatuhnya apa?

Banyak hal bisa jadi berantakan. Iya, berantakan.

Karena pujian yang tadi datangny sebagai bonus dari apa yang lo lakukan karena suka, dari apa yang lo lakukan tanpa beban dan adanya tendensi mengharap kan sesuatu, malah berubah jadi pujian yang membuat lo terobsesi untuk terus mendapatkannya. Membuat lo secara nggak langsung harus jadi kayak *fire and ice quartz sphere*. Bebatuan yang di luarnya mulus banget, tapi di dalamnya retak-retak. Mau tahu lebih lengkap ya googling aja silakan.

Tapi intinya, lo akhirnya terobsesi untuk jadi sempurna agar bisa mendengar pujian itu lagi, lagi, lagi, dan lagi.

Pujian tuh punya sesuatu yang membuat orang ketagihan mendengarnya. Gue juga pernah mengalami hal tersebut. Apalagi nyokap gue tuh jarang banget memuji, sampai akhirnya gue tanpa sadar ingin banget bisa mendapatkan itu dari orang lain. Tapi beruntungnya, gue jadi sadar setelah nanya ke nyokap alasan dia jarang memuji gue. Dan lo tahu jawabannya apa? Beliau cuma bilang, “biar kamu nggak cepet puas dan nggak ketagihan dipuji.”

Di saat itu—umur gue kayaknya belum menembus kepala dua deh—jujur di dalam hati gue kesal, karena gimana sih anak remaja tuh lagi seneng-senengnya diapresiasi, kan? Tapi nyokap nggak ngasih itu karena katanya biar gue nggak cepet puas dan nggak ketagihan. Gue tuh kayak mau teriak dan bilang, “*yang ada kalau nggak dipuji, aku nggak bakal semangat buat ngelakuin apa-apa lagi, orang nggak ada artinya juga.*”

Tapi sumpah sih, gue bersyukur itu hanya ucapan kesal gue di dalam hati. Karena kalau gue beneran jawab gitu, nyokap pasti akan dengan mudahnya bilang, “cobain aja, kalau kena

batunya gausah nyalahin mama.”

Dan gue akan menjadi malu, karena akhirnya selang beberapa tahun kemudian gue sadar kalau memang apa yang beliau bilang adalah sebuah kenyataan. Kenapa gue bilang kenyataan? Karena gue mengalaminya sendiri, haha.

Jadi tersebutlah sebuah kejadian menghampiri fase perjalanan hidup gue. Lalu, gue mendapat pujian atas apa yang gue lakukan. Gue senang dan kemudian gue ingin merasakan sensasi itu lagi. Dan karena gue ingin mendapatkan ‘perasaan’ itu lagi, gue tanpa sadar jadi punya beban untuk melakukan ini itu. Gue tanpa sadar, melakukan apa-apa yang semula gue senang karena sebatas senang, hanya demi mendapatkan pujian.

Alhasil, jalan gue rasanya berat. Sesak napas, punya banyak kecemasan, bahkan sampai gue memilih rehat sejenak saking banyaknya hal di kepala yang membuat tidur nyenyak menjadi hal langka untuk bisa gue miliki.

See?

Gue berani bilang pujian membahayakan, ya karena gue pernah mengalami.

Gue berani bilang pujian itu membahayakan, ya karena memang demikian fakta yang ada.

Manusia itu bisa banget mengontrol perasaan dan dirinya. Tapi bukan berarti manusia nggak punya langkah untuk kemudian dikontrol oleh perasaannya.

Jadi hati-hati, *fighters*.

Hati-hati sama tuntutan yang tanpa sadar muncul dari diri sendiri. Tuntutan untuk terus mendapatkan pujian, sebab sensasi perasaan yang diciptakan selalu menyenangkan dan menyegarkan.



KISI-
KISI
TEST
GANS



Harus Punya Rumah Sebelum Usia 30 Tahun



Siapa yang punya sederet daftar yang harus tercapai sebelum usia 30?

Gue jujur nggak punya. Karena ternyata gue terlalu pemalas untuk kembali menuliskan catatan target, sejak gue lupa tepatnya kapan, tapi intinya sejak banyak target gue yang meleset. Tapi gapapa, itu bagian dari proses belajar dan mengenali hidup.

Back to the topic, terlepas dari apa pun itu daftar yang lo punya, gue yakin banget banyak dari poin-poin tersebut yang asalnya bukan dari kemauan sendiri. Melainkan dari apa yang biasa lo lihat, lo dengar, dan yang terparah dari hasutan atau bahasa halusnya permintaan orang lain.

"Sebelum umur 30 tahun harusnya udah punya rumah, biar tuanya enak dan tenang."

Ya ngana pikir pemirsa, kalau udah tua hidup bisa onggang-onggang kaki aja? Justru banyak yang udah tua, malah kebingungan kalau nggak ngapa-ngapain dan ditambah, *over*

worked itu bisa menyebabkan stroke. Jadi nggak usah ngoyo.

“Eh pokoknya sebelum nikah harus punya rumah dulu. Karena kalau mau punya rumah setelah nikah tuh susah, uangnya kebagi-bagi buat hal lain.”

Coy, ngana pikir kalau belum nikah uangnya utuh dikekepin dan nggak dibagi-bagi? Sebelum nikah justru makin banyak pos-pos yang harus dibagi dari penghasilan yang dipunya. Kalau cewek bahkan mengkhususkan sejumlah uang untuk ke salon, make up, pun skincare, yang harganya kadang suka di luar akal sehat.

Gue nih ya sering kesel ketika orang-orang selalu menekankan ketika bilang **harus punya rumah**.

Dude, jujur-jujuran deh, siapa sih yang nggak mau punya rumah? Apalagi di negara ini punya rumah tuh nggak susah macem di negara tetangga—tetangga siapa aja suka-suka lo. Tapi masalahnya, punya rumah nggak sesimpel tuntutan orang-orang. Uangnya juga nggak sedikit, perawatannya juga bukan hal sepele.

Nih ya, baca dan resapi baik-baik.

Ketika lo belum bisa punya rumah meski sudah lewat umur 30, gapapa.

Nggak usah diambil pusing itu bacot-bacot manusia. Karena gue percaya, setiap orang punya kepentingan dan pertimbangan di hidupnya.

Apakah orang yang menyewa rumah atau apartment, seketika turun kastanya di mata orang-orang? Apakah orang

yang menyewa rumah atau apartment, berarti tidak mampu dan hidupnya selalu kesusahan? Apakah orang yang menyewa rumah atau apartment adalah orang-orang yang nggak bisa mengatur finansialnya? Apakah orang-orang yang menyewa rumah atau apartment adalah ini itu ini itu?

Nggak sama sekali. Diulang ya, n-g-g-a-k.

Gue kasih contoh dari melihat apa yang sedang tren saat ini, yaitu k-pop dan k-drama. Eits, jangan langsung mikir plastik dan blablabla. Nih ya gue kasih tahu sebuah fakta yang perlu kalian ingat dan tanamkan di kepala jika mereka yang sukses sebagai bintang idol aja, masih banyak yang nggak punya rumah.

Iya elo nggak salah baca, banyak dari mereka yang nggak punya rumah. Percaya, nggak? Susah sih untuk percaya kalau di otak lo k-pop hanya soal plastik dan nari-nari. Punya rumah di sana tuh bukan hal gampang, padahal kalau dipikir-pikir, bintang k-pop terkenal di mana-mana, duitnya pasti banyak dan mampu beli. Tapi kenapa banyak yang masih sewa dan tinggal di asrama dari agensi-nya?

Jawabannya satu, punya rumah bukan tujuan hidup mereka.

Gue tidak akan menjelaskan kenapa gue sempat bilang jika punya rumah di sana itu nggak gampang. Karena yang perlu lo garis bawah adalah **bukan tujuan hidup**. Kalau mau tahu kenapa gue bilang gitu, *go get the information by yourself*. Biar lo tahu, k-pop bukan sekadar hal-hal negatif yang elo bahkan orang lain pikirkan.

Di twitter, gue sering banget melihat banyak orang-orang yang berkomentar tentang satu dua judul k-drama yang katanya nggak logis. Rumahnya nyewa dan hidupnya biasa aja tapi kenapa tas dan outfit yang dipakai si tokohnya barang-barang *branded*. Nggak masuk akal, pasti karena sponsor doang.

Setiap kali gue melihat itu gue rasanya gemes, karena kenyataan yang ada di sana, mereka memang nggak peduli dengan rumah. Justru mereka lebih senang membelanjakan uangnya untuk *upgrade* penampilan, ya sebab itu tadi, punya rumah, gedung, bangunan di sana itu nggak sederhana.

Well, gue tidak menyuruh lo mengikuti hal yang sama. Karena budaya kita tetap harus membiasakan diri untuk menabung demi hari tua. Tapi gue hanya ingin memberikan pandangan lain bahwasanya, lo itu berhak untuk tidak memenuhi tuntutan yang ada di masyarakat jika lo harus punya rumah di usia sekian.

Gue yakin, banyak dari kalian yang punya pemikiran, udah ah nggak usah beli rumah. Uangnya buat investasi aja, buat jalan-jalan aja, buat beli apa yang bisa dinikmati aja. Rumah bisa nyewa kok selama masih punya pekerjaan, pun kalau punya banyak uang kan bunga dari deposito bisa untuk bayar.

Bahkan gue pernah bilang di podcast juga, kalau ada kok orang-orang yang merasa nyaman menyewa rumah karena orangnya bosan. Lebih gampang cabut kalau bosan, lebih nggak ribet urus perawatan rumah dan segala macam tetek bengek lainnya.

Seriously, lo nggak salah kalau punya pemikiran seperti itu.

Tujuan hidup setiap orang berbeda-beda. Cara setiap manusia menikmati dan menghabiskan waktunya di dunia juga berbeda-beda. Jadi udalah, jangan menjadikan tuntutan untuk punya rumah sebagai beban yang nambah-nambahin beratnya hidup lo. Manusia harus tahu caranya bersenang-senang. Jangan sampai elo yang dikerjain terus sama hidup. Jangan sampai lo berakhir dengan punya rumah, tapi nggak pernah tahu dan mengenali dunia karena sibuk ngejar target sebelum usia 30.



KISI-
KISI
TEST
GANS



Jadi Dewasa Itu Nggak Boleh Mengeluh



Hahaha, bentar ketawa dulu :)))

Gue bingung deh apa sih salahnya keluhan sampai-sampai banyak banget kalimat bijak yang bilang, jangan mengeluh?

Sama halnya seperti yang pernah gue bahas di podcast mengenai rasa *insecure* nggak selamanya negatif. Nah mengeluh juga begitu. Mengeluh nggak selamanya membuat lo jadi manusia yang katanya kurang bersyukur dan nggak tahu diri, sebab di luar sana banyak yang lebih susah dan menderita.

Buat gue pribadi, mengeluh bukan kesalahan dan keanehan. Keluhan ada karena lo berhasil bertahan hidup dan sekali lagi berhasil melalui hari. Nah yang aneh justru mereka yang melarang manusia, apalagi yang udah 'dewasa' untuk mengeluh.

Gue yakin sekali, manusia itu selalu pandai untuk bersyukur. Gue, elo, dan semua orang di dunia ini punya cara yang berbeda-beda untuk bersyukur. Oh tentu gue dan lo sama-sama tahu betul bahwa di luar sana banyak orang yang mungkin lebih susah dari kita. Tapi bukan berarti dengan begitu kita nggak

boleh ngeluh, kan?

Kadang gue suka bertanya-tanya, salah apa sih manusia sekarang sampai kesempatan mengeluh aja direnggut, dan menjadi dewasa harus diikuti embel-embel pandai mengurangi keluhan. Padahal menjadi dewasa nggak dilihat dari lo jarang ngeluh atau sering ngeluh.

*"Hah, capek. Orang-orang enak udah tidur,
gue masih aja kerja."*

*"Elah, tugas lagi tugas lagi. Mana susah-
susah, belum lagi besok sekolah pagi."*

*"Ahhh hidup kok begini-begini aja sih? Kuliah
pulang, kuliah nongkrong, kuliah lagi."*

*"Duh sumpah males banget buat ngerjain itu,
tapi nggak mungkin juga nggak dikerjain."*

Lihat nggak ada yang menarik dari beberapa contoh kalimat keluhan di atas?

Mengeluh, tapi sadar apa yang terjadi dan apa yang perlu dikerjakan. Mengeluh, tapi ya udah tetap aja menjalani hari. Mengeluh, tapi akhirnya berhasil melalui satu hari berat, lagi.

Nah itu!

Itu yang gue bilang sebagai keluhan yang seharusnya dibiarkan aja untuk ada. Nggak usah dibatasi untuk nggak boleh dilakukan atau dibatasi supaya nggak sering-sering dilakukan. Karena ketika lo akhirnya sadar bahwa keluhan nggak akan

berpengaruh apa-apa kalau lo cuma ngomong doang, dan nggak ngapa-ngapain, ya pasti akan capek dan berhenti dengan sendirinya.

Kuncinya tuh sadar diri.

Sama kayak *move on*, semakin diusahain buat *move on*, niscaya nggak kelar-kelar perasaannya. Semakin usaha untuk lupa, semakin sering juga untuk ingat. Capek? Pasti. Tapi kenapa diulang terus? Ya karena belum mau untuk sadar. Karena memang, lo butuh proses dan waktu untuk merasakan sendiri lelah pun manfaat dari apa yang lo lakukan itu ada atau nggak.

Ya ngeluh pun begitu, tungguin aja sampai sadar sendiri. Bukan dilarang-dilarang atau dituntut untuk nggak mengeluh. As *you know*, manusia begitu dikasih aturan ya akan semakin senang untuk dilanggar. Jadi buat apa mendengarkan orang-orang yang meminta lo untuk jadi dewasa dengan nggak mengeluh?

Lo ingin mengeluh soal hidup, pasangan, kerjaan, sekolah, tugas, atau makanan yang hari ini lo santap? Ya udah, ngeluh aja. *Let it be. Moreover*, mengeluh itu bagian dari perasaan lo sendiri. Perasaan yang seharusnya dipelajari, kenapa dia ada dan apa tujuannya ada. Perasaan yang nggak pernah bisa diminta oleh orang lain untuk ini itu, kecuali atas kehendak dan kemauan lo sendiri.

Kalau lo tanya gue, apakah gue masih mengeluh atau nggak. Jawabannya sudah tentu masih mengeluh. Gue kadang suka marah, kesal dan ngeluh kok sama jadwal tidur yang berantakan. Apalagi dulu di saat gue masih kuliah. Oh tentu saja, *fighters*, keluhan gue panjang dan banyak. Orang-orang abis kerja bisa pulang dan istirahat. Gue? Boro-boro istirahat. Yang ada gue buru-buru mandi, makan, dan langsung ke kampus.

Orang-orang udah bisa rapi di jam tujuh. Gue? Kalau nggak sempet makan, ya jam segitu gue baru makan, sambil istirahat di sela waktu kuliah. Jam sembilan malem itu adalah keuntungan besar kalau gue bisa sampai di rumah, kalau ada tugas, gue bisa sampai rumah di atas jam sepuluh. Bahkan kalau nggak salah ingat, gue pernah jadi penghuni terakhir gerai ayam cepat saji, karena keasyikan ngerjain tugas kampus.

Lalu pulangnye, gue masih ada peer untuk menyelesaikan naskah buku. Jadi, apa itu istirahat dan tidur? Bahkan di saat nyokap bangun jam 3 aja, beliau kaget melihat gue yang masih melek. Jadi, kalau udah begitu apakah mungkin nggak ada sedikit pun keluhan dari mulut gue? Nggak mungkin banget, kan? Tapi seingat gue sih, keluhan itu nggak pernah gue suarakan ke siapa-siapa. Gue simpen sendiri karena ya memang semuanya pilihan gue.

Sampai sekarang pun gue masih ngeluh juga. Karena, gue kerja dari pagi sampai sore, pulang-pulang kadang mau tidur tapi nggak bisa, ada aja yang harus dikerjain. Belum lagi kadang inginnya tidur, tapi nggak jarang, nyokap minta untuk temenin ke sana sini. Bukan berarti nggak ikhlas untuk menjalani, tapi gue sadar, ada kalanya badan gue ingin berontak minta istirahat namun waktunya yang nggak ada.

Dan ujung pelariannya apa? Tentu saja, mengeluh sampai bosan, sampai gue merasa kebanyakan ngeluh dan akhirnya bergerak lagi. Sebab ya mau nggak mau cuma itu cara menyelesaikan apa-apa yang sudah gue mulai.

Apakah gue bisa dibilang nggak dewasa karena kebanyakan ngeluh? Nggak juga. Gue udah lewatin asam, manis, pahit, asinnya dunia, meski belum seberapa, tapi dari situ gue tahu gue sudah jauh mengalami banyak bentuk pendewasaan dalam

hidup.

So, kalau lo mau ngeluh, silakan mengeluh sampai puas. Gausah dengerin kata orang-orang yang bilang jadi dewasa harus pandai tidak mengeluh. Biarin mereka ngomong, lo juga percaya aja sama diri sendiri. Ngeluh boleh, tapi inget juga, ngeluh doang nggak akan mengubah apa pun, kecuali keluhan lo sama hidup yang katanya gini-gini aja, diikuti dengan aksi biar keluhannya juga selesai. Ngeluh tapi bergerak, biar seimbang.



KISI-
KISI-
TEST
GANS



Harus Lebih Peduli dan Baik Pada Orang Lain



"Pikirin perasaan orang lain juga."

Kadang, kata-kata di atas tuh ada benarnya, tapi banyak juga salahnya. Apalagi di masa sekarang. Kata-kata itu seolah jadi bumerang buat diri sendiri. Kenapa gue sebut bumerang? Karena ujungnya kita selalu diminta untuk menghargai perasaan orang lain, tanpa dibiarkan untuk memahami perasaan sendiri. Karena sialannya, banyak orang yang menggunakan kata-kata itu sebagai upaya untuk memaklumi kesalahan orang lain.

Gue nggak mengerti apakah semakin tua bumi ini ada, semakin pengecut juga manusia-manusia di dalamnya. Atau memang hanya lingkungan gue aja yang terlalu pengecut, sehingga menggunakan kata-kata bijak sebagai upaya untuk menutupi kesalahannya. Dulu, gue pernah ada di masa di mana gue mengaminkan pemikiran, *setiap hal ada alasannya*. Dan membuat gue sering banget bilang *oke gapapa*. Karena gue mikirnya, ah pasti ada alasannya kenapa dia sampai begitu.

Tapi...sekarang gue nggak bisa begitu lagi.

Akan ada masa di mana gue bisa menoleransi perilaku atau sikap seseorang. Tapi tidak serta merta diikuti dengan pemikiran, *iya pasti dia punya alasan kenapa begitu, jadi ya aku harus lebih dewasa untuk memaklumi.*

BIG NO!

Gue tidak akan pernah lagi berpikiran seperti itu, dan gue juga tidak meminta lo untuk memiliki pola pikir yang sama. Tapi mari coba kita perluas bahasan ini, biar satu sama lain juga punya pandangan berbeda yang nggak hanya dari satu sisi aja. Gue buat contoh permasalahan sederhana aja ya, kita berandai-andai sekarang.

Tersebutlah ada seseorang yang berjanji sama gue untuk mengerjakan hal A, dan selesai di hari itu juga. Tapi kemudian, dia nggak menepati janji tersebut. Lalu dia muncul dengan perasaan tidak bersalah atau bisa juga bersalah, dan dengan mengucapkan sederet alasan yang tidak detail dijelaskan, namun sangat amat meyakinkan. Ya intinya dia punya alasan.

In that case, the old me, pasti akan iya aja dan nggak akan mikir macem-macem ataupun curiga. Karena ya gue nggak mau ribet, karena nggak mau ganggu *privacy* orang, dan nggak mau pusing, walau sebenarnya gue kecewa setengah mampus. Nah bedanya, kalau gue yang sekarang, pasti nggak akan iya-iya aja. Gue akan nyecer sampai dia menjelaskan sedetail mungkin, hingga alasan tersebut bisa diterima sama logika gue. Tapi, kalau dia keberatan untuk menjelaskan, gue nggak akan sesederhana itu menerima dan kemudian percaya.

Okelah gue akan menganggu iya, tapi untuk percaya? Gue akan memberikan *space* di hati gue untuk meragukan penjelasannya. Kenapa? Biar gue nggak mudah dan keseringan peduli sama orang lain, tapi gue lupa untuk peduli dan menyadari kalau gue sebenarnya kecewa. Gue kecewa karena udah nunggu sesuatu yang dijanjikan, tapi nggak bisa diselesaikan. Gue kecewa dan gue harus mengenali perasaan itu.

Toh lagian, janji itu memang seharusnya ditepati, kan?

Kita memang perlu bertoleransi ke orang lain. Karena bisa jadi yang tampak di mata, nggak semudah yang dijalani. Kita boleh dan perlu untuk bersikap seperti itu. Tapi sayangnya, di semua kata-kata bijak yang ada, lupa untuk disematkan tambahan kalimat...

jika dan hanya jika elo tahu perasaan lo seperti apa, bagaimana menyembuhkan perasaan lo, dan elo berhasil untuk menerimanya nggak semata karena punya kewajiban untuk mengerti orang lain, tapi memang karena lo mengerti apa alasan lo harus memahami kesalahan mereka.

Menjalani hidup sendiri aja udah capek, kan? Kenapa harus ditambah dengan memahami orang lain yang padahal, elo nya sendiri nggak tahu apa alasan sebenarnya perlu memahami mereka.

Kita terus-terusan dituntut tapi nggak pernah balik menuntut. Sekalinya dituntut berubah sama orang yang dicinta pun, seringnya menjawab iya-iya aja. Padahal itu bukan atas kemauan diri sendiri. Pernah nggak mikirin alasannya kira-kira apa ya sampai bersikap sebegitunya? Dibutakan cinta atau memang karena sejak kecil terbiasa dengar kalimat, belajar ngertiin orang lain.

Oke itu udah ke mana-mana, jadi mari balik lagi ke apa yang tadi sedang gue bahas. Memahami orang lain itu proses panjang yang benar-benar nggak mudah. Memahami orang lain nggak bisa dipaksa atau sebatas dengar kata orang tanpa ditelaah lebih dulu.

Lo nggak bisa bersikap baik ke orang lain dan perbuatan itu sampai dengan tepat di hati, kalau lo sendiri nggak tahu cara bersikap baik ke diri sendiri. Bisa aja sih sebenarnya pura-pura baik, tapi emangnya nggak capek untuk pakai topeng lagi? Nggak capek untuk membohongin perasaan sendiri? Sampai nanti tiba-tiba perasaan itu bertumpuk, meledak, dan menghancurkan semuanya. Persis kayak yang tadi gue bilang di awal, bumerang buat diri sendiri.

Jadi nih ya, kalau ada orang-orang yang meminta lo untuk memahami posisi mereka, atau mungkin memaklumi sikap dan perlakuan seseorang, jangan langsung mengiyakan hanya karena rata-rata orang lain yang lo temui melakukan hal serupa. Lo perlu dan harus tanya ke hati lo sendiri.

Lo harus yakinin diri lo sendiri, mereka berhak untuk dapat kebaikan lo atau nggak. Karena berdasarkan apa yang pernah gue alami, gue menyadari bahwa nggak semua manusia bisa dibaikin. Memang, kebaikan itu nggak datang dari arah yang sama. Tapi seenggaknya, orang yang lo udah kasih kebaikan, perlu tahu diri untuk setidaknya bersikap baik ke elo. Itu sopan santunnya.

Dan ya, nggak semua orang bisa lo berikan peduli yang lebih kalau mereka nggak pernah anggap apa yang lo lakukan sebagai sesuatu yang berarti. *Moreover*, lo nggak perlu dengar tuntutan banyak orang yang meminta lo mengerti dan menghargai perasaan orang lain, kalau mereka sendiri tidak belajar memahami dan mengerti tentang diri lo.



KISI-
KISI-
TEST
GANS



Jangan Menolak Keinginan Orangtua



Apa hal yang terlintas pertama kali di benak lo ketika membaca judul dari tulisan kali ini?

Jangan bilang *smirk*, awas aja sih. Atau jangan-jangan malah bilang, *cih*.

Iya? Hahaha.

Gue akan sangat memaklumi jika memang begitu reaksi pertama lo. Karena memang, menjadi seorang anak kayaknya udah kenyang disuapin kalimat itu terus-terusan. Menolak, melawan, menyanggah, menentang. Sampai besok tua, sekali anak ya tetap anak, jadi perlu untuk selalu mengingat kodratnya sebagai anak. Gitu, bukan?

Kebetulan gue tinggal dengan orangtua sejak kecil. Dan nyokap gue termasuk tipikal orangtua pada umumnya. Mungkin juga sama dengan orangtua lo, yang kalau di rumah nih, hukum yang berlaku adalah pasal satu, orangtua selalu benar. Pasal dua, jika orangtua salah kembali ke pasal satu. Ngerti kan maksudnya gimana? Gue anggap lo paham deh ya.

Dan ya, sejak saat itu, hal yang terpatir di kepala gue adalah nggak boleh membantah apa pun yang nyokap gue bilang. Apakah kemudian gue jadi mendendam? Nggak sih. Justru gue muter otak gimana caranya untuk tetap menjalani hal tersebut, tapi di lain sisi gue mendapatkan juga apa yang gue mau.

Mari gue sederhanakan dengan lagi-lagi menceritakan kisah hidup.

As I said before, gue kuliah tapi memutuskan untuk bekerja juga. Salah satu penyebab lainnya adalah biar gue bisa melakukan hal lain, tanpa fokus di tugas kuliah yang sejujurnya bikin gue pusing. Kenapa pusing? Karena ya sama kayak masalah banyak anak di Indonesia, nggak dibolehin kuliah di jurusan yang dimau.

Sama woy! Gue juga mengalaminya, hehe. Gue bahkan lulus tidak dengan embel-embel gelar dari apa yang semula jadi impian. Semua jurusan kuliah pilihan gue ditolak nyokap dengan berbagai alasan yang membuat gue sakit kepala. Sampai akhirnya gue memutuskan mending kuliah sambil kerja aja, seenggaknya ada hal lain yang bisa gue lakukan dan nggak diam meratapi nasib aja.

Dulu, gue ingin jadi anak arsitektur, tapi ditentang. Gue milih desain interior, juga ditolak sama nyokap. Gue ingin masuk sastra Indonesia atau sastra Inggris, juga nggak boleh. Ya banyaklah, dan intinya semua nggak dibolehin. Karena seperti orangtua pada umumnya, inginnya beliau adalah gue memilih jurusan kuliah yang membuat gue mudah mendapatkan pekerjaan. Dan karena di otak gue sudah terpatir dosa banget kalau sampai membantah, ya gue akhirnya iya iya aja.

Hingga sampailah gue di titik di mana mata dan setidaknya otak gue terbuka, bahwasanya jadi anak tuh boleh kok bilang

apa yang nggak kita suka. Dan itu nggak dosa, asal kita tahu bagaimana menyampaikannya. Karena balik lagi ke aturan hidup, bahwa semua manusia itu berhak punya pendapat dan menyampaikan pendapatnya. Setiap manusia berhak menolak dan juga tidak sependapat dengan apa yang orang lain bilang baik untuk hidupnya. Karena lagi-lagi yang mau menjalani itu elo, bukan mereka yang ngasih saran.

See? Saran. Bukan sesuatu yang memiliki label harus ditaati dan dituruti.

Terus kalau orangtua nggak terima pendapat dan teguh pada pendiriannya aja, gimana? Sedangkan urusan finansial masih ditanggung mereka. Kalau saran gue berdasarkan pengalaman sih, ikutin aja apa mau orangtua lo, tapi sepanjang perjalanannya, lakuin dan kerjain juga apa yang lo yakini.

Karena gue pun demikian. Gue nggak suka dengan jurusan yang dipilihkan orangtua, itu kenapa gue akhirnya rajin dan giat untuk buru-buru selesai dengan nilai yang lumayan memuaskan. Bukan dengan malas-malasan dan tiap hari ngeluh, terus iri sama kehidupan teman-teman lainnya. Tahu alasannya kenapa gue kayak gitu? Sebab di otak gue mikirnya,

'Gue nggak suka dengan jurusan ini, maka mau nggak mau gue harus buru-buru selesaiin perkuliahan ini. Dan karena gue udah masuk di jurusan yang nggak gue mau, yang mana membuat hidup gue susah, maka gue nggak boleh meneruskan kesusahan itu dengan lulus tapi dengan nilai yang pas-pasan. Biar apa? Biar nyari kerjanya juga gampang.'

Itu baru satu. Lalu, gue suka baca dan nulis, tapi dimarahin mulu kalau beli buku dan ada buku berserakan di kamar. Tapi

gue nggak diem gitu aja, gue trabas aja apa yang gue suka dengan diam-diam nulis di laman-laman dunia maya, tanpa menggunakan nama asli. Alhasil, gue ditemukan oleh penerbit sebagai hujan mimpi. Dan ya, gue baru memberi tahu nyokap kalau dari apa yang gue senangi itu bisa menciptakan sebuah karya yang mejeng di toko buku, setelah buku itu naik cetak dan gue harus tanda tangan kontrak.

Terus nyokap setuju nggak? Ya mau nggak mau setuju lah. Naskah udah beres, penerbit udah oke, buku udah naik cetak, dan itu berarti gue kudu wajib tanda tangan kontrak. Yang mana di saat itu sudah tidak mungkin lagi untuk nyokap gue menentang. Nah setelahnya, setelah ada royalti pertama yang kemudian gue berikan seutuhnya ke beliau, barulah dari situ beliau menyadari bahwa apa yang gue ingin dan pilih juga sama baiknya dengan apa yang barangkali selama ini beliau inginkan.

Gue tuh paling malas berandai-andai atau ngasih janji tanpa bukti. Jadi daripada gue banyak bacot, mending gue iyain aja apa kata orang. Telen semua yang meremehkan, lalu setelahnya kasih aja bukti dari apa yang sudah lo lakukan. Tapi kalau orangtuanya tetep menolak dan nggak setuju, terus menganggap kita pembangkang gimana? Beli novel gue yang judulnya Kekang, baca bareng-bareng, kalau masih nggak mempan juga, ya udah coba duduk bareng dan saling bicara pakai hati yang adem.

Nggak akan pernah gue mengajarkan lo untuk bersikap tidak sopan ke orangtua. Apalagi menentangnya pakai nada tinggi, atau segala kabur-kaburan. Karena buat gue, apa pun itu harus dimulai dengan cara sebaik mungkin. Dan melakukan hal baik yang lo yakini bermanfaat, meski diam-diam, bukan sesuatu yang buruk yang bisa untuk lo coba.



KISI-
KISI
TEST
GNS



Harus Punya Penghasilan Sekian Juta



Batasan cukup untuk setiap orang itu berbeda-beda, kan? Tapi herannya, batasan itu ada dan dijadikan standar untuk mengarungi kehidupan yang kejam kayak sekarang. Pertanyaan yang semula sederhana dan ada hanya untuk sebatas basa-basi, makin ke sini justru makin bertambah macam-macam, bahkan sampai ke *penghasilan sebulan berapa?*

Jujur nih ya, gue kadang merasa, gila ya dunia ini tuh udah benar-benar nggak waras atau apa sih, kok ya semua hal seolah jadi wajar untuk dipertanyakan. Bahkan hal-hal yang semestinya bersifat pribadi aja ikut ditanyain dengan muka lempeng, seolah itu bukanlah sebuah masalah. Malah jelas-jelas kelihatan kalau mereka memang sepenasaran itu sama hidup orang lain.

Terus kalau udah dijawab reaksinya bermacam-macam pula. Ada yang biasa aja, ada yang senyum di depan tapi sumpah serapah di belakang. Bahkan, ada juga yang justru terang-terangan membandingkan dengan apa yang dia miliki atau dia dapatkan.

*"Eh sekarang kerja di mana?
Gaji di atas umr kan, ya?"*

Gue kalau ditanya kayak gitu pasti akan senyum, eh nggak senyum, tapi ketawa sepet sambil bilang, berapa pun penghasilannya kalau pengeluarannya gila-gilaan ya sama aja bohong.

Bener nggak, sih?

Logikanya kan gitu. Mau segede apa pun penghasilan lo, kalau hasilnya cuma dipakai untuk hambur-hambur, ya tetep aja nggak ada artinya. Tiap hari beli kopi di gerai ternama. *Weekday* makan siangnya dari resto-resto ternama. Hari libur bukan dipakai istirahat tapi justru *window shopping* dan jalan ke sana-sini.

Ya gapapa sih kalau mau hedon begitu, toh uang-uang lo sendiri. Tapi kalau nanti dapat pertanyaan tentang apa aja yang udah lo punya, ya gausah mengeluh dengan gaji yang masih kerasa kurang, tapi kerjaan ada setumpuk. Elo sendiri yang cari penyakit, tempat kerja lo malah diludahin—analogi kasarnya sih begitu.

Hhhh, gue ngomong ke mana-mana lagi. Jadi begini intinya *fighters*, nggak perlu memenuhi tuntutan teman-teman lo yang bilang kalau gaji semestinya sekian ini atau sekian itu. Rezeki udah ada yang atur, jalanin dan tekuni, niscaya nanti akan bertambah.

Gue tuh ya sering banget dapat DM yang bilang kalau mau *resign* dari kerjaan. Banyak, pakai banget, bahkan kalau gue kumpulin sih bisa jadi setengah dari buku ini. Sampai-sampai gue heran dan ingin mengajak semua yang mengeluh itu untuk duduk bareng sambil nanya satu-satu, masalah lo tuh seberat apa sih sampai perlu *resign*?

Kalau karena gaji, bukannya sejak awal lo udah tahu besaran gaji yang didapat pun *job desc* lo itu apa? Kalau dari situ udah nggak setuju, ya ngapain masuk? Sekadar nyoba? Orang nyoba nggak akan dapat apa-apa kalau cuma sekejap. Betahin aja dulu sampai setahun, lumayan buat nambahin cv, lumayan juga untuk belajar bertahan.

Atau mungkin ingin *resign* karena lingkungannya nggak nyaman? Kalau ini responnya bisa macem-macem, kalau lo diperlakukan semena-mena ya lawan, jangan diem aja, lawan terus cabut juga gapapa. Tapi kalau sekadar lo nggak merasa nyaman karena orang-orangnya yang nggak sefrekuensi, nggak bisa semenyenangkan *stories* teman-teman lo, nggak seasyik teman-teman lo yang suka *hangout* di sana sini, *mending* jangan buru-buru mengundurkan diri deh. Belajar adaptasi justru lebih bagus, daripada sekadar karena dengar dan lihat perbandingan dari permukaan aja.

Atau jangan-jangan, karena hasutan temen yang bilang *mending* udahan aja kerja di situ kalau gajinya nggak seberapa? Nah kalau karena ini, lo juga perlu untuk tidak gegabah mengaminkan perkataan temen lo. Sebab gue percaya, mau kerjaan lo sama, tugas lo sama, tapi kalau memang bukan jalan lo, ya mau pindah kerja sampai ujung dunia pun tetep nggak akan sampai di titik penghasilan yang sama kayak temen lo itu.

Gini deh gini, pernah nggak sih lo merasa leher kayak diiket karena banyaknya pertanyaan yang silih berganti datang dan membuat lo nggak nyaman? Kalau iya, coba deh dicek ulang, lo pernah nggak marah atau bersikap tegas bahwa lo nggak suka untuk diberikan pertanyaan seperti itu? Pernah nggak? Kalau nggak pernah, mulai sekarang belajar untuk *speak up*. Belajar untuk berdiri dan membela diri lo sendiri.

Pertanyaan soal gaji itu salah satu hal yang nggak semestinya diajukan. Dan itu berarti, besaran gaji yang lo dapat adalah sesuatu yang sebetulnya juga hanya sepantasnya diketahui diri sendiri. Dan dengan begitu, lo nggak perlu dapat pengakuan apalagi memenuhi perkataan mereka yang bilang kalau gaji tuh harusnya sekian sekian sekian.

Udah gede, udah dewasa, udah saatnya berani mengutarakan apa yang nyaman dan nggak nyaman untuk lo. Udah gede, udah dewasa, udah saatnya berhenti terus-terusan dikasih label untuk memenuhi standar yang ada di masyarakat. Standar yang kadang nggak jelas asalnya dari mana, tapi anehnya diaminkan semua khalayak.

Apa pun pekerjaan yang lo miliki saat ini, nikmati dan jalani karena nyaman di hati. Uang itu memang penting, tapi nggak selalu harus dalam nominal yang banyak. Jadi ya pinter-pinter aja atur keuangan, *sleding* orang-orang yang kebanyakan ngatur urusan gaji orang lain dengan bukti nyata kalau gaji secukupnya bukan berarti nggak bisa hidup damai nan cukup.



KISI-
KISI
TET
CANS



Nggak Boleh Nangis dan Terlihat Sedih



"Udah ah jangan nangis, malu. Udah gede kok nangis."

Kalau lo lagi nangis dan ada temen lo yang bilang gitu, slepet aja udeh. Bilang ke dia, nggak ada undang-undang yang melarang manusia berumur sekian untuk tidak boleh menangis. Manusia itu punya banyak ragam emosi dan perasaan. Yang mau sampai umur berapa pun tetep akan dimiliki, justru kadang makin sensitif seiring bertambahnya usia. Jadi, jangan mau diatur dan diminta untuk berhenti menangis ketika lo memang butuh menangis.

Bagi gue pribadi, menangis tuh udah jadi salah satu upaya menenangkan diri. Karena kadang, saking kesalnya sama sesuatu atau sama diri sendiri, gue lebih memilih menangis daripada harus melukai orang lain dengan amarah yang lagi meluap.

Entah sejak kapan, tapi percayalah bahwa gue sangat amat prihatin ketika semua hal menyenangkan dibilang *kayak anak kecil*. Nangis dikit, dibilang anak kecil. Kecewa terus berujung ngambek, dibilang anak kecil. Marah dan kesal akan sesuatu,

dibilang anak kecil. Semua aja dikaitkan sama anak kecil.

Padahal, waktu kecil dulu, lo malah nggak tahu dengan semua perasaan itu. Yang lo tahu cuma kalau lagi terluka, ya tiba-tiba ada air yang keluar dari mata. Kalau ingin sesuatu tapi nggak bisa dituruti, ya langsung duduk diem dan males untuk bicara.

Beberapa kali ketika mendengar teman-teman gue curhat, sampai mereka nangis, meski itu di tempat umum sekalipun, gue nggak pernah protes apa-apa. Gue diemin aja mereka mau nangis kayak gimana juga. Paling banter ya gue peluk dan tepuk pundaknya. Nggak pernah gue bilang, udahan ih, malu diliat orang.

Karena *mennn*, dia lagi menikmati perasaannya, ya udah biarin aja dia kenal dan menikmatinya. Kita sebagai teman yang baik, nggak usah banyak bacot dengan nyuruh dia diem. Yang ada bukan membantu menghilangkan beban, tapi nambah-nambahin beban karena dia belum puas buat meluapkan emosinya.

Dulu, bisa dibbilang gue sering banget nangis. Tiap malem, sendirian, di kamar, sambil gue tutupin mulut pakai bantal biar nggak ada yang denger. Nggak pernah gue nangis lama-lama, nangisnya gue cilil sampai berhari-hari, biar pas bangun pagi nggak kelihatan bengkak matanya.

Awalnya, gue kira itu cara terbaik, tapi sayangnya itu malah jadi cara paling buruk yang gue tempuh. Karena dengan begitu gue nggak lekas menuntaskan emosi, tapi menumpuknya terus-terusan dari hari ke hari sampai akhirnya jadi bom waktu yang bisa meledak nggak terkendali.

Menangis bukan sesuatu yang semestinya dikaitkan dengan 'anak kecil'

Bahkan kalau perlu nih, lo cari jurnal dan artikel kesehatan yang menyebutkan betapa bermanfaatnya tangisan buat tubuh dan kesehatan lo. Gue nggak akan bicara lebih jauh soal itu, karena kalau gue bahas yang ada buku ini bukan jadi sarana dumel, melainkan jadi buku pelajaran atau buku bertema kesehatan.

Makin ke sini, semakin bertambahnya umur gue justru semakin menyadari bahwa karena tuntutan yang sering dilabeli masyarakat dengan nangis adalah milik anak-anak itulah yang membuat manusia dewasa susah buat meneteskan airmata. Benar atau betul? Gue, elo, kita bahkan jadi terbiasa untuk bersembunyi dari rasa sakit dengan menampilkan senyum palsu di hadapan orang lain.

Gue jadi ingin cerita, dulu di satu waktu, gue pernah ada kewajiban untuk mengisi sebuah acara di keesokan paginya. Tapiiii, sehari sebelumnya, tepatnya malam sebelum hari H tersebut, gue mengalami konflik dengan nyokap dan temen. Sampai-sampai rasanya gue capek luar biasa dan berujung dengan gue yang nangis semaleman hanya supaya semua perasaan itu tersalurkan, pun membuat gue lega.

Iya gue nangis, padahal besoknya harus isi acara. Dan lo tahu? Gue bersyukur banget di malam itu gue nangis, dan bukan malah berpura tegar lalu menahannya. Karena sungguhlah, acara keesokan harinya tuh seru banget. Coba seandainya gue tidak menangis kemarin malamnya, pasti gue masih akan fokus ke masalah yang gue miliki tersebut, dan nggak akan bisa menikmati keseruan acara itu.

Dan semenjak itu pula, gue berjanji untuk nggak lagi mendengarkan omongan orang-orang yang bilang nggak boleh nangis. Karena ternyata, tangisanlah yang menyelamatkan gue.

Karena ternyata, dari tangisan pula gue malah bisa lebih lapang dan senang menjalani hari selanjutnya.

Jadi, kalau emang lo lagi mau nangis, ya udah nangis aja. Besoknya mau ada acara, besoknya kudu *meeting*, besoknya harus ketemu klien, besoknya harus masuk kuliah, besoknya ada kelas, ya gapapa.

Kalau sampai ada yang nanya kenapa mata bengkok? Lo punya pilihan untuk menjelaskan atau tidak merasa perlu menjelaskan. Jadi ya udah, nangis mah nangis aja. Karena di balik semua bacot orang tentang nangis yang katanya kayak bocah, ada banyak hal yang sejatinya memperbaiki dan justru bisa dibersihkan dari air mata. Termasuk hati yang tadinya pengap dan penat juga bisa jadi lebih lega dan jernih untuk memikirkan solusi.

Nggak percaya? Coba aja buktiin sendiri. Lagian nih ya, momen sedih setiap orang itu berbeda. Nggak bisa sama dan nggak bisa disama-samain. Nangis dan sedih tuh bukan tanda kita nggak beriman. Jadi udahlah, berhenti dengerin kata orang-orang yang meminta lo untuk tegar dan selalu kuat.

Semua ada tahapan dan waktunya. Semua harus dilalui, bukan diloncati. Gitu kan semestinya?



KISI-
KISI-
TES
CPNS



Kalau Gagal Berarti Nggak Totalitas



Banyak banget orang bilang kalau melakukan sesuatu harus dengan upaya terbaik alias kudu totalitas sampai tastastastas. Itu tuh udah terpatrit banget di kepala, sampai nanti kalau hasilnya kurang memuaskan yang disalahin pasti diri sendiri. Karena nggak berusaha lebih keras, karena nggak berusaha maksimal, karena belum totalitas.

Padahal, totalitas tuh bukan dinilai atau dilihat dari hasil yang dicapai. Harusnya sih gitu!

Karena sekarang gini deh, gue yakin banget banyak orang yang udah usaha mati-matian dalam setiap tujuan yang ingin dia capai.

Misal nih, les sana-sini untuk bisa masuk perguruan tinggi negeri. Tapi hasilnya apa? Banyak juga kan yang tetep gagal meski dia mengurangi waktunya bermain, bahkan waktunya untuk tidur. Belum lagi banyak yang ikut kursus ini itu untuk bisa buka usaha sendiri, tapi ujungnya gagal dan jualannya nggak laku. Lalu tes cpns, berapa banyak yang tiap tahunnya

pontang-panting usaha, namun hasilnya tetep nggak sesuai dengan harapan?

Banyak, nggak? Banyak, kan? Atau mungkin lo juga salah satu di antaranya? Lalu apakah dengan kegagalan itu berarti lo tidak totalitas dalam berusaha? Ya nggaklah!

Lo udah berusaha, sampai kaki jadi kepala, kepala jadi kaki, tapi ya namanya hasil, semua lagi-lagi tergantung sama takdir yang udah ditulis. Benar nggak?

Gue nggak pernah setuju dengan orang-orang yang menghakimi kegagalan orang lain, atau kegagalan dirinya sendiri dengan kalimat, "usahanya kurang total, masih kurang berusaha."

Kenapa gue bilang gitu? Karena itu berarti, lo nggak menghargai setiap detik waktu yang sudah lo lalui untuk mengusahakan tujuan itu. Karena itu berarti, lo tidak akan mampu mensyukuri apa yang sudah berlalu dan sedang terjadi. Karena dengan begitu, ujung-ujungnya lo akan menyalahkan diri sendiri, yang belum tentu lo bisa kembali bangkit dan berusaha.

Banyak orang yang udah jatuh atau gagal, kebiasaan menyalahkan dirinya yang kurang 'berusaha' kemudian jadi benar-benar nyusruk alias terpuruk. Mereka nggak bisa lagi untuk bangun, mereka nggak bisa lagi untuk berjuang, karena di benaknya yang tertanam adalah menyalahkan diri sendiri yang kurang totalitas dalam berjuang.

Padahal mah memang kesempatannya aja yang belum berpihak. Padahal mah waktunya aja belum pas. Padahal bisa jadi juga, memang bukan di situ tempat atau tujuan yang semestinya lo capai.

Gue pribadi selalu percaya, setiap kita menginginkan sesuatu hal, pasti usahanya gila-gilaan. Kecuali emang lo nggak

mau-mau amat, ya usahanya setengah-setengah. Kecuali lo cuma ikutin perintah orangtua atau orang sekitar, ya usahanya juga nggak akan maksimal.

Terus boleh nggak kalau usahanya kadang nggak maksimal? Ya boleh-boleh aja. Asaaaaal, kalau lo gagal jangan nyalahin diri sendiri, apalagi dengerin bacot orang lain yang bilang kalau lo nggak totalitas dalam berusaha. Toh itu keputusan dan kemauan lo sendiri juga.

Kebayang nggak sih berapa banyak orang di dunia ini yang setiap harinya, dicekokin kalimat bijak bahwa hidup harus selalu berusaha maksimal dan melakukan yang terbaik? Banyak banget banget banget. Dan gue akui, gue pun sering bicara begitu. Tapiiiiiiiii dengan catatan, kalau itu memang yang sepenuhnya lo inginkan, pun dengan catatan harus berserah.

Catet ya *fighters*, berserah bukan pasrah.

In my humble opinion, berserah sama pasrah tuh beda jauh maknanya. Pasrah itu lo udah angkat tangan dan seolah bilang, ya udah mau gimana lagi. Yang berarti di dalamnya, masih ada banyak ekspektasi yang diam-diam dipupuk. Sedangkan berserah tuh lebih bikin tenang, karena lo udah lakuin yang terbaik, lo udah usaha yang maksimal, udah berdoa juga siang dan malam, namun lo tetep sadar diri bahwa ada kemungkinan lo akan gagal setelah semua yang diupayakan, dan jadi gagal pun gapapa.

Dulu banyak orang bilang hidup harus punya tujuan yang jelas nan rinci. Hingga tergiringlah manusia untuk punya pemikiran seperti itu. Nah sekarang nih, banyak banget orang bilang, hidup dibawa santai aja, nggak usah ngoyo dan ikutin arus aja. Lalu berbondong-bondonglah manusia memiliki pemikiran serupa tanpa cek dulu yang ngomong itu siapa dan gimana

latar belakangnya.

Oke, hidup tuh cuma sekali, nggak baik dikerasin dan nggak boleh lupa untuk santai. Karena kalau terlalu ngotot juga yang ada malah stroke. Tapiiiii walaupun begitu, lo juga tetep harus punya tujuan dan usaha untuk mengejar. Kalau kelamaan santai yang ada saat orang lain udah tiba di titik S, lo malah baru di titik B. Gapapa sih kalau lo sadar bahwa *start* lo dimulainya lama, tapi kalau karena lihat itu lo malah makin *down*, siapa yang ujungnya repot? Elo elo juga, kan?

Do your best!

Kalimatnya benar dan tepat. Tapi, jangan ditelan mentah-mentah serta narik kesimpulan kalau gagal berarti belum totalitas jika lo memang sudah mengusahakan segala yang lo mampu. Setiap manusia ada waktunya, santai boleh, tapi jangan sampai nggak punya tujuan. Pelan-pelan boleh, tapi harus selalu ada usaha untuk mengejar apa yang lo mau. Jangan hanya fokus mengejar pencapaian orang lain.

Oke, ya?

Okelah, kan lo udah melakukan semua yang terbaik, dan apa pun hasilnya, Tuhan yang udah nentuin, bukan manusia.



KISI-
KISI-
TES
GNS



Turunin Standarnya, Nanti Nggak Nikah-Nikah



Ketawa bareng-bareng yuk sama judul di tulisan kali ini! Hehe.

Gue nggak habis pikir dengan jalan pikiran orang-orang yang menuntut dan berkomentar serupa tentang pernikahan. Yang mana hal tersebut bukan tanggung jawab dan hak mereka untuk memutuskan. Logikanya di mana coba kalau mau nikah kudu nurunin standar? Gue taunya standar motor tuh yang bisa diturunin, oke jayus, maaf skip aja.

Kenapa kita harus menurunkan standar? Kenapa juga kudu pakai standar? Gimana ternyata kalau mereka yang belum nikah itu, memang nggak mau menikah karena satu dan lain hal, bukan karena standarnya yang ketinggian? Gimana kalau ternyata, mereka udah nurunin standarnya sampai ke bawah banget banget, tapi nggak kunjung menikah? Masih salah juga? Masih dibilang ketinggian juga?

Heran gitu. Heran dengan banyak orang yang masih berpikiran serupa.

Bahkan sampai-sampai karena pemikiran ini, timbullah kepercayaan baru bahwa perempuan nggak perlu kerja bagus-bagus dan sekolah tinggi-tinggi. Biarkan kali ini gue membicarakannya dari sudut pandang seorang perempuan ya, bukan umum seperti biasa, karena lagi-lagi buku ini berani gue tulis karena pengalaman dan keresahan yang pernah, sudah, maupun sedang gue alami.

So, back to topic, gue nggak paham kenapa menjadi seorang perempuan ribetnya untuk memaklumi tuh banyak banget. Mulai dari kuliah ketinggian nggak ada lelaki yang mau deketin, sampai kerjanya terlalu bagus bisa bikin lelaki jiper buat seriusin karena takut nanti direndahkan derajatnya.

Oh hai hello, apakah sebegitu angkuhnya perempuan kalau dia berpendidikan dan berpenghasilan sendiri? Bukannya justru bagus ya kalau pintar, karena setau gue seorang anak akan mewarisi kecerdasan dari si ibunya, sebab perempuan punya dua kromosom X. Sedangkan pria hanya memiliki satu kromosom X. Artinya perempuan dua kali berpeluang mewariskan kecerdasan pada anak ketimbang pria. Koreksi kalau gue salah. Ya intinya kalau punya istri pintar harusnya bangga, kecuali lo takut atau mau ngadal-ngadalin si perempuan jadi nyarinya yang nggak pintar, ya itu beda urusan.

Bahkan, menurut gue pribadi ketika perempuan juga berpenghasilan itu justru bagus banget. Pertama, bisa punya dana cadangan di rumah dari penghasilan si istri. Kedua, seandainya nggak diminta-minta takdir membuat dia harus menghidupi anaknya sendiri, setidaknya dia mampu, dia nggak bergantung apalagi kelimpungan. Jadi, di mana letak standar kudu diturunin kalau kita mau lihat dari sisi sepositif itu?

Gue sering banget dapat dm, *"Kak, pacarku insecure karena*

katanya aku terlalu cantik. Kak, pacarku insecure, karena penghasilanku lebih tinggi. Kak, pacarku insecure karena dia nggak lanjut kuliah, sedangkan aku lanjut kuliah."

Respon pertama gue tentu saja menaikkan sebelah alis, sambil menatap nanar ke layar ponsel karena masih tidak menyangka banyak manusia yang masih berpikiran secetek itu pada tingkat kehidupan seseorang. Dan respon kedua gue tentu saja tidak lain dan tidak bukan mengutip dialog mbak Astrid Young dalam film Crazy Rich Asians.

"Hidden my shoes, turned down jobs, charity work, worrying that it might make you feel lesser than. But let's be clear, the problem with our marriage isn't my family's money. It's that you're a coward. You gave up on us. But I've just realized, it's not my job to make you feel like a man. I can't make you something you're not."

Inti garis besarnya menurut gue sih satu, **kita nggak bisa membuat atau mengubah cara berpikir seseorang, kalau orang itu nggak mau berubah**. Sekali dua kali diingetin oke, kalau tiga sampai berkali-kali masih terus *insecure* ya masalahnya ada di orang itu yang nggak berusaha untuk percaya sama dirinya sendiri.

Yap, percaya diri!

Ini yang seharusnya dituntut dan diminta sama orang-orang. Bukannya kita yang harus nurunin standar untuk kemudian bisa menikah.

Karena setiap orang punya tujuan dan sesuatu yang ingin dicapai di hidupnya, dan ketika hal tersebut tercapai, ya semestinya diapresiasi. Pun udah jadi hal yang wajar, ketika

dia berhasil, dia juga mencari seseorang yang juga sudah berhasil atau setidaknya menunjukkan tekad dan keinginan untuk berhasil.

Seseorang yang setidaknya punya pemikiran terbuka untuk mau diajak kerjasama membangun apa yang diimpikan. Bukan seseorang yang justru minder dengan dirinya sendiri, minder dengan pasangannya, pun justru membuat semangat juangnya pupus. Wajar nggak sih ada orang yang udah hidup enak, mau tetep hidup enak? Wajar, kan? Nggak salah dong untuk berpikiran seperti itu?

Well, ada banyak temen-temen gue yang pendidikan pasangannya lebih rendah atau penghasilan pasangannya lebih rendah dari dia, dan kehidupan rumah tangganya baik-baik aja. Ya karena mereka sudah tahu dari awal, sudah kenal dari awal, dan sanggup menerima sejak awal. Intinya kan mau untuk saling menerima dan belajar, toh?

Tapi gue nggak akan tutup mata juga, kalau memang ada temen gue yang pada akhirnya menurunkan standarnya, karena dituntut orangtua dan lingkungan untuk lekas berkeluarga. Iya dapat pasangannya cepat, eh sayangnya, hidupnya justru makin nyusruk karena si pasangan tetep aja merasa *insecure* dari hari ke hari dengan alasan yang diada-adain.

Jadi menurut gue nih ya, menurunkan standar bukan solusi untuk mempercepat pernikahan, apalagi melawan rasa percaya diri orang lain. Karena kalau standar lo berubah hanya dengan tujuan supaya cepet menikah, hal tersebut justru bisa jadi bom waktu yang bisa meledak di kemudian hari. Kalau udah gitu, mending nggak cocok dari awal kan daripada dipaksain untuk jadi cocok, tapi akhirnya tetep aja minder dan berujung selesai?

Jodoh dan umur adalah dua dari sekian banyak takdir

hidup yang misteri. Yang nggak seorang pun bisa menakar apalagi menentukan kapan datangnya, kapan usainya, kapan dimulainya, dan seperti apa rupa atau kehidupannya. Dan bagi gue, nggak akan sedetik pun gue setuju dengan orang-orang yang bilang menurunkan standar bisa mempermudah mencari jodoh, karena bagi gue menurunkan standar malah akan memperumit pencarian jodoh.

Lo mau sekolah setinggi mungkin karena mampu untuk itu, ya jalanin. Lo mau ngejar karir sampai tabungan lo digitnya nggak lagi terhitung, ya terusin. Lo mau punya kriteria begini begitu untuk kriteria pasangan, ya silakan. Orang lain nggak berhak ngatur hidup lo, karena yang mau menjalani adalah elo, bukan mereka. Mereka yang memang sudah digariskan menjadi pasangan lo—entah seperti apa pun status bahkan sanggup memenuhi kriteria lo atau nggak—akan tetap tiba di saat paling tepatnya. Nggak ada tuh namanya mereka minder, nggak ada juga namanya kata terlambat.

Nikah bukan kompetisi. Walau memang sama-sama ada tujuan yang serupa. Tapi lintasan yang dilalui berbeda. Kalau lintasannya aja nggak sama, mana mungkin waktu tempuhnya juga bisa sama, kan? Jadi udah, kejar apa yang mau lo kerja. Lakuin apa yang mau lakuin. Usahain apa yang mau diusahain.

Tuhan udah mengatur jodoh dengan sebaik mungkin untuk hadir di saat paling tepat, jadi nggak usah tergesa-gesa. Jodoh lo nggak bakal dipatok ayam kok, tenang aja. *Marrying wise is more important than marrying fast.* Kejar-kejaran kok soal nikah, kejar-kejaran tuh karena barang lo ada yang dimaling. Hehe~



KISI-
KISI-
TEST
GANS



Setelah Nikah, Langsung Aja Punya Anak



Selesai satu perkara, terbitlah perkara lainnya. Hidup emang nggak ada habisnya kalau dengerin tuntutan tiap manusia.

*Kapan lulus? Mana calonnya? Kapan nikah?
Kapan punya anak? Kapan nambah adiknya
buat si pertama, kasian masa sendirian aja?*

Terus kalau udah gitu gue ingin menimpali dengan pertanyaan serupa. Nggak sekalian nanya kapan wafat? Ya biar puas aja gitu. Biar nanti kalau lo punya hutang sama gue ya buruan dilunasin. Biar bisa minta maaf dari sekarang, supaya besok lo nggak nyesel udah bikin gue dendam. Biar lo nggak kepo-kepo lagi sama ranah yang nggak ada sangkut pautnya sama hidup lo.

Tapi ya kalau dipikir-pikir lagi, nggak mungkin manusia nggak kepo setelah pertanyaannya terjawab. Karena kayaknya sih, setiap hari bahan kepo buat dijadikan ghibahan tuh ada aja. Ibarat kata nih, upil yang nggak sengaja keliatan di lubang hidung

juga bisa jadi bahan pertanyaan se-rt bahkan sekampung.

Capek nggak ditanyain mulu?

Kalau udah capek, lo berani nggak untuk bilang ke mereka bahwa lo capek? Pasti nggak, kan? Pasti takut kualat lah, takut ketulah, takut ini itu. Padahal nih ya, kalau lo males ya udah pasang muka tembok aja buat negur. Nah kalau takut, ya udah sih nggak usah dipikirin sampai yang segitunya bikin hari-hari terasa melelahkan.

Kenapa gue bilang gitu? Ya karena temen-temen gue yang udah nikah selalu mencemaskan hal serupa. Panik kalau udah berbulan-bulan nikah, tapi nggak kunjung dapat momongan. Panik gara-gara omongan tetangga dan kerabat, bukannya bikin tenang malah bikin gerah. Logikanya gini deh ya, orang baru nikah tuh nggak semuanya siap mengemban tugas jadi orangtua. Apalagi yang nikahnya bukan karena kemauan sendiri.

Udah nikah dipaksa, punya anak juga diburu-buru. Kelarlah hidup lo dipenuhi tuntutan tanpa henti. Heran sih gue, ada banyak banget manusia yang doyan nuntut hidup orang lain. Tapi lebih heran lagi sama mereka yang nggak berani melawan, kalau ternyata itu nggak bikin nyaman.

Menjadi orangtua itu bukan perkara mudah, kan? Gue belum punya anak memang, nikah juga belum, tapi sebagai anak yang terlahir dengan orangtua yang tidak harmonis, gue jadi berkesempatan mikir berjuta-juta kali gimana caranya membesarkan anak dengan baik.

Terlebih gue juga kenal cukup banyak orang dengan beragam kasus hidup. Ada yang kelakuannya begini dan begitu. Bahkan kadang kalau lihat sosok manusia yang bikin ngelus dada banget, kita eh gue aja deh sering terlintas pikiran di kepala, *itu orangtuanya ngedidiknya gimana, ya?*

Tuh liat kan? Anak yang berkelakuan, orangtuanya akan dipertanyakan. Orangtua berpolah tingkah, anaknya juga dipertanyakan. Simbiosis mutualisme memang. Namanya juga keluarga pasti sambung menyambung. Nah karena itulah gue tuh selalu berpikir kesiapan dan bekal jadi orangtua tuh nggak mudah. Nggak hanya sekadar gue suka anak-anak, gue mau punya anak.

Tiap temen dekat gue berpikiran seperti itu gue hanya akan tersenyum, tapi dalam hati bersabda, itu dia udah mikirin panjangxlebarxtinggi belum ya. Okelah kalau ada orang yang bilang, kesiapan itu bukan diukur sama manusia. Tapi tetep aja, kalau mental lo nggak siap, mau kena *baby blues syndrome*? Iya kesiapan bukan manusia yang tentuin dan jadi orangtua itu proses belajar tanpa henti. Tapi *mennnnn*, nggak semua manusia mau terus-terusan belajar.

Beberapa temen gue memutuskan pacaran sebentar terus nikah aja kadang suka bikin gue berdecak kagum. Apalagi melihat mereka tiba-tiba hamil dan udah jadi emak-emak coba. Sejujurnya gue sebel sama yang menikah baru hitungan bulan, tapi udah nangis mulu setiap tanggal haid tiba. Kayak...ya udah sih, elo masih muda, sabar aja dulu. Nggak usah ngoyo, makin lo stress ya makin nggak tiba-tiba anugerahnya.

Hingga kemudian gue bertanya kepada salah satu oknum aka teman gue, kita sebutlah namanya Melati—daripada gue sebut Mawar nanti kayak yang di berita-berita—kenapa sih lo buru-buru banget pengen punya momongan? Dan lo tahu jawabannya apa? Ditanyain mulu sama mertua, katanya makin cepet punya anak, makin enak nanti pas anaknya gede, gue belum terlalu tua.

Hening.....panjang.

Gue sampai nggak bisa berkata-kata. Ya iya sih, lumayan, bisa dibilang kakak adik yekan. *But c'mon*, kalau tujuannya punya anak hanya untuk seperti itu, kok malah jadi menyedihkan, ya? Padahal setahu gue nih, setahu manusia yang ilmunya masih cetek ini, anak itu titipan yang harus dijaga sampai titik darah penghabisan. Bukan hanya soal keren-kerenan karena umurnya nggak beda jauh dan segalanya.

Ah hidup, sungguhlah mengapa menjadi manusia itu susah? Dan mengapa sampai detik ini, lo juga masih iya-ya aja dituntut jadi manusia yang seperti kebanyakan, hanya perkara yang ada di masyarakat dari dulu ya seperti itu. Huh!

Tolong ya tolong sekali lagi diingat, memiliki anak juga bukan kompetisi. Pikir baik-baik, telaah baik-baik, jangan sampai jadi orangtua yang nggak bertanggung jawab setelah buru-buru mau punya anak.

Apalagi kadang, cerita lucu tuh ada aja dari temen-temen gue yang nikah cepet dan cepet juga punya anak. Tahu apa yang lucu? Mereka suka banget bilang, elo mah enak belum punya anak, jadi nggak ribet kalau mau jalan-jalan. Atau ada juga yang nyinyir, lo mah enak belum nikah, nggak ribet mikirin suami dan segala urusan rumah tangga.

Si anjir nggak kalau dengar kayak gitu? Di awal nyuruh-nyuruh, tapi di lain waktu bisa banget nyinyir dengan bilang elo mah enak blablabla.

Dan ya, ada juga lho orang-orang yang memang memutuskan untuk tidak punya anak di pernikahannya. Salah? Nggak. Itu hak mereka. Itu keputusan mereka. Lo tidak perlu mengintervensi apa yang membuat mereka nyaman. Lagian bicara soal punya anak, lo juga mestinya sadar jika lo bicara mengenai perempuan yang memiliki hak atas tubuhnya sendiri.



KISI-
KISI
TEST
GANS



Jadi Si Nomor Satu



Siapa yang sejak kecil terbiasa didoktrin kalau jadi juara kelas tuh keren? Sampai hasilnya isi rumah lo sekarang piala mulu. Adakah? Ada? Jangan tanya bagaimana dengan gue, karena gue juga lupa, pun piala-piala di rumah gue tuh ada, tapi sudah nggak lagi terpajang karena gue nggak mau~

Hal pertama apa yang muncul ketika baca judul di atas?

Kalau kemarin sih sewaktu gue ngobrol sama temen kantor, dia bilang dibanding-bandingin sama anak lain. Dan gue langsung berwow-wow ria, karena memang membandingkan akan selalu jadi topik terhangat bahkan di DM Instagram gue.

Dulu waktu TK dan SD pasti sering banget lo denger, *belajar yang bener biar dapet ranking satu*. Lalu setelahnya ditambah pula iming-iming akan diberikan hadiah ini itu. Yang mana di usia segitu, gue yakin lo nggak sepenuhnya paham faedahnya ranking satu apaan. Kecuali emak-emak yang rumpi dan ngebangga-banggain anaknya di depan temen-temennya yang lain.

Di masa gue sih peringkat di sekolah tuh udah jadi hal terkeren yang harus ditaklukan. Mulai dari TK, SD, bahkan sampai SMP gue pernah mengalami yang namanya duduk di kelas yang isinya orang pinter semua. Dulu gue SMP di Jogja, di salah satu sekolah negeri yang ada di pinggir jalan raya itulah pokoknya. Dan sistem mereka sewaktu kelas tiga (kalau tidak salah) mengelompokkan siswa per kelasnya berdasarkan peringkat. Kelas A untuk peringkat 1-30/40, dan begitu seterusnya sampai kelas kesekian.

Apakah gue setuju? Nggak! Apalagi gue bukan tipikal siswa yang seambisi itu buat diberi label anak pinter. Sekelas sama mereka jujur bikin gue malah tertekan, bukan termotivasi. Bayangin aja, cuma ngerjain tugas doang nih, mereka nutupin jawabannya udah kayak lagi menyembunyikan harta karun puluhan juta dollar.

Itu di SMP, kalau di SMA gue lupa ada peringkat atau nggak. Tapi seinget gue sih ada peringkat per kelas dan per jurusan, bahkan pernah per angkatan. Gimana rasanya? Biasa aja, karena beruntungnya nyokap gue nggak terlalu peduli urusan peringkat. Eh sayangnya, gue merasa prihatin sama temen-temen gue yang punya orangtua agak *strict* sama peringkat.

Tiap ambil rapot dulu kan selalu diambilin nyokap, nah gue tuh selalu bilang, abis ambil rapot langsung pulang aja, gausah nunjukkin nilai ke siapa-siapa. Tahu nggak alasannya apa? Karena gue pernah dengar nyokap temen gue bilang gini...

Oknum ibu Melati: *ih anaknya pinter nilainya bagus-bagus, anak saya mah liat nih, padahal udah les sana sini. Ibu anaknya les di mana?*

Nyokap gue: *anak saya mana mau les, dia mah pulang aja sampe sore mulu.*

Hehehe. Gue mah ketawa aja kalau nyokap udah ngomong gitu. Nggak tau ada nada membanggakan terselip di dalam jawabannya, atau malah upaya menyindir gue yang terselip di antaranya. Tapi intinya mah, untuk menghindari hal tersebut, gue selalu bilang ke nyokap untuk nggak usah kasih liat nilai gue ke siapa-siapa. Kalau ada yang tanya jawab aja, standar.

Gue bersyukur nyokap bukan seseorang yang berambisi anaknya harus duduk di peringkat sekian sekian sekian. Tapi tetap aja gue tidak bisa menutup telinga mendengar keluhan teman-teman di sekitar gue. Pun dengar perbandingan yang selalu nyaring dari para orangtua.

Ya memang bisa dipahami jika orangtua ingin yang terbaik untuk anaknya. Bahkan hingga anaknya bisa jadi yang mereka banggakan, tapi sadar nggak kalau tuntutan untuk menjadi nomor satu tuh kayaknya terbawa di semua aspek kehidupan?

Bahkan yang menyedihkannya lagi, sampai lo kuliah dan kerja pun akhirnya tuntutan itu tanpa sadar hadir dengan omongan semacam, *makanya belajar yang bener, biar kayak si itu tuh, bisa kuliah di sana. Hidupnya si itu tuh enak ya, kerjanya di sana soalnya.*

Nggak masalah kalau mau membandingkan, toh ada yang terpacu dan termotivasi karena diperlakukan demikian. Sebab malas dibandingkan, akhirnya dia berapi-api untuk membuktikan kalau dirinya mampu. Nah tapi masalahnya nih ya, nggak semua anak bisa menerima hal tersebut. Justru malah ada beberapa anak yang malah jadi minder. Bener, nggak?

Perasaan yang timbul akibat keseringan dibandingkan tuh nggak pernah enak. Entah sama orangtua, bahkan sama pacar—yang membandingkan lo sama mantannya. Ujung-ujungnya karena sering dibandingkan, lo malah jadi terbiasa membandingkan diri sendiri. Dan kalau ternyata apa yang lo miliki pun punya belum seperti teman-teman lo, yang ada pusing sendiri dan minder sendiri.

Enak? Nggak!

Punya sifat kompetitif tuh bagus, seenggaknya lo ada semangat untuk berjuang dan melakukan sesuatu. Karena ya lo punya perbandingan. Tapi kudu hati-hati juga kalau membandingkan itu nggak baik jika dilakukan terus-terusan. Dan ya, hidup tuh bukan untuk dijalani sebagai pemenang dan juara satu aja.

Percuma kalau lo juara satu di peringkat atau kompetisi, tapi lo nggak pernah merasa juara dan menang atas diri lo sendiri. Percuma kalau lo selalu mau-mau aja diminta jadi juara satu, tapi lo nggak pernah tahu apa manfaat untuk jadi juara satu. Sebab juara satu itu bukan tujuan akhir, sebab jadi juara satu itu nggak selamanya soal menang.

Gue nggak akan bilang mengincar juara itu salah, gue nggak akan bilang jadi yang terbaik itu salah. Tapi gue ingin bilang kalau siapa pun lo saat ini, jangan mau diminta untuk mengejar sesuatu yang lo sendiri nggak tau faedahnya apa. Kejar apa yang lo tahu pantas dikejar. Kejar apa yang memang lo inginkan, karena lo tahu lo membutuhkan hal tersebut. Kejar apa pun yang sekiranya gagal, tetep bisa membuat lo menghargai semua usaha dan jerih payahnya.

Orang lain mau bilang lo ngeyel dan nggak bisa dinasehati? Gapapa. Ini hidup lo, mereka ada untuk mengingatkan, bukan

untuk mengatur. Karena dari awal gue selalu percaya, setidaknya lebih baik gagal karena tahu itu pilihan diri sendiri, dibandingkan gagal tapi berujung mengacungkan telunjuk ke luar.

Jadi terbaik itu bagus, meski nggak harus selalu nomor satu.



Menjadi Contoh yang Baik



Gue sering dapat DM yang isinya mengeluh menjadi posisi anak sulung, bungsu, bahkan anak tunggal. Sebagai seorang anak tunggal, gue mungkin tidak terlalu berkompeten untuk menjelaskan rasanya sebagai anak sulung dan bungsu. Tapi karena buku ini isinya ngomel-ngomel gue atas semua tuntutan yang ada di sekitar, maka biarkan gue juga berpendapat dengan melihat sudut pandang seorang anak.

Selalu gue jawab mereka yang mengeluh itu dengan jawaban, mau lo jadi anak ke berapa pun pasti berat dan nggak enak. Karena ya memang faktanya begitu. Jadi anak tuh nggak selalu menyenangkan, apalagi ketika udah beranjak dewasa.

Kalau ada yang bilang hidup itu kejam, ya gue akan sepakat dan mengakuinya juga. Karena perjuangan jadi anak tunggal juga nggak gampang. Semakin ke sini gue semakin pusing menghadapi banyaknya istilah yang ada. Yang terbaru tuh istilah *generasi sandwich*. Yang mana membuat lo sebagai anak terjepit dari sisi atas dan bawah.

Ya memang benar, adanya toh begitu.

Jadi anak tunggal tuh bagi orang-orang yang nggak tahu pasti dikiranya nyaman. Padahal boro-boro! Kalau orangtuanya mau manjain mah iya nyaman, tapi kan nggak semua orangtua bisa memanjakan anaknya. Gue pun termasuk ke dalam kelompok kedua, nggak dimanjain acan-acan.

Buktinya nih, setiap gue menginginkan sesuatu, gue nggak bisa begitu aja bilang terus dikabulin sama nyokap. Pertama, karena nyokap nggak membiasakan gue untuk terus dipenuhi permintaannya. Kedua, gue juga tau diri kalau nyokap banting tulang membesarkan gue semenjak beliau *divorce* dan bokap tidak menafkahi gue sama sekali. Kok gue berani cerita? Gapapa, anggep ini pelajaran buat lo kalau hidup gue nggak enak sejak kecil.

Alhasil, setiap kali gue membutuhkan sesuatu, gue merasa berkewajiban untuk membalasnya dengan sesuatu. Percaya nggak sih lo kalau gue baru punya laptop tuh waktu duduk di bangku SMA? Itu juga gue berani minta karena gue berhasil masuk sekolah negeri di Jakarta. Permisinya nih, kuota untuk murid luar kota macem gue tuh sedikit banget untuk bisa diterima di Jakarta, tapi bersyukurnya gue dapet. Nah baru deh tuh gue berani buat minta ke nyokap.

Di saat orang lain punya *notebook*, gue merasa cukup dengan memakai *netbook*. Itu pun gue nggak akan minta kalau tugas sekolah nggak seabrek. Bahkan gue mulai belajar komputer tuh dengan komputer tabung. Komputer jadul yang bener-bener jadul banget itu. Di saat anak-anak lain udah pakai laptop, gue baru mulai pakai pc. Di saat anak-anak di ibukota gadgetnya canggih, gue memilih untuk nggak perlu jadi canggih karena nggak mau merepotkan nyokap.

Sampai ke hape pun begitu, orang-orang heboh blackberry, gue masih bertahan sama nokia yang gede-gede. Alasannya kenapa? Masih berfungsi, nyokap gue udah ribet membesarkan gue sendiri, nggak usah bertingkahlah. Bahkan selama gue sekolah, lo boleh tanya temen-temen gue, apakah gue sering jajan atau nggak.

Gue udah sering bilang di Instagram @stfbl kalau gue tuh medit pakai banget. Meditnya tuh ke diri sendiri. Gue lebih suka bawa bekel dari rumah biar menghemat duit jajan. Gue lebih suka minum air mineral, biar nggak perlu batuk dan pilek—apalagi gue punya sinus dan kerongkongan gue gampang banget jadi gatal tiap minum minuman berwarna. Apakah nyokap gue suka bertanya dan merasa aneh karena gue jarang minta sesuatu? Gue yakin sih iya, bahkan baru-baru ini nyokap bilang, *senengin diri kamu dulu, nggak usah mikir untuk nyenengin mama terus*.

Haha bangsat, digituin aja gue bisa mellow.

Karena memang selama ini di otak gue hanya bergemuruh pemikiran, nggak boleh repotin nyokap, harus tahu diri, harus terus nyenengin beliau, harus cepet-cepet ambil alih apa yang nyokap lakukan untuk membuat kami bisa bertahan hidup.

Eits, kegelisahan gue nggak sampai di situ aja. Gue juga sayangnya, bertanggung jawab menjadi contoh yang baik dalam bertahan hidup sebab gue adalah cucu paling tua di keluarga nyokap. Sepupu gue banyak, tapi semua usianya di bawah gue. Tanpa disadari tuntutan itu hadir meski nggak perlu diucap dengan jelas dan lantang.

Lalu, apakah gue punya temen cerita atau berbagi keluh? Kagak ada, kan gue anak tunggal. Simpen aja terus sampai rontok itu rambut karena mikir sendiri dan memendam sendiri.

Gue kan bisa cerita ke temen. Ya lo mikir aja, apakah mereka mungkin paham dengan otak gue di saat mereka nggak pernah tahu kalau gue anak *broken home*? Oh oke nanti gue bahas bagaimana ceritanya gue tiba di masa-masa berani mengakui hal tersebut.

Intinya sih, dari situ aja, dari situ lo seharusnya tahu dan paham, menjadi anak tunggal nggak selamanya menyenangkan. Ada yang memilih untuk sebodo amat dan berfoya-foya. Tapi ada juga yang memilih untuk jadi sederhana, meski mereka mampu.

Dan setelah tahu sedikit cerita itu, lo tetep ngeyel jadi anak tunggal itu enak? Sini ngomong di depan gue, biar gue kasih tahu nggak enaknya apaan aja. Itu tadi soalnya nggak ada seperempatnya.

Lalu beralih pada posisi sebagai anak pertama yang juga katanya harus jadi contoh yang baik untuk adik-adiknya. Pokoknya permintaan orangtua dan keluarga adalah anak pertama harus bisa berhasil, biar si adik belajar dari kakaknya. Bebannya di siapa? Pada si kakak tentu saja.

Terus nanti nih, kalau kakaknya berhasil jadi seseorang, gantian si adik yang memikul beban untuk minimal bisa jadi seberhasil kakaknya. Bebannya di siapa? Gantian di adiknya. Ya udah akhirnya nanti si kakak merasa tertekan, si adik juga merasakan hal yang sama. Tapi pinternya, kadang nggak ada yang mau ngomong perasaan tertekannya itu. Karena ya lagi-lagi udah kemakan dengan omongan harus jadi contoh yang baik.

Lalu ujung-ujungnya semua merasa hidupnya lah yang paling sulit dan menderita. Karena katanya terpaksa memikul banyak beban dan peran. Hah, capek nggak? Gue sih capek melihat hal seperti itu. Sama capeknya dengan mengetik ini sambil marah dan berapi-api.

So fighters, gue hanya ingin bilang, siapa pun elo saat ini, nggak usah berusaha untuk jadi contoh yang baik bagi siapa pun. Jadilah baik memang karena elo yang membutuhkannya. Jadilah baik karena lo merasa dan menyadari itu untuk kebaikan lo sendiri. Jangan sampai hidup yang cuma sekali ini habis hanya karena lo berkewajiban untuk menjadi contoh yang baik. Tapi sayangnya, nggak pernah ada satupun yang melirik lo bangga untuk dijadikan contoh.

Karena bisa jadi, bagi mereka beban untuk berada di posisi lo dan mendapatkan apa yang juga lo dapatkan. Oleh karenanya, jadilah contoh yang baik bukan untuk diakui oleh orang lain dan memenuhi ingin orang lain. Melainkan jadilah baik, sebab lo tahu menjadi baik akan mempermudah dan menenangkan hidup lo sendiri.



KISI-
KISI-
TEST
GANS



Cari Pasangan yang Mapan



Bibit, bebet, bobot.

Seringnya sih dengar para orangtua bilang seperti itu. Kalau mau cari calon tuh harus tahu dulu seluk beluknya sampai ke akar-akar, biar nanti hidup nggak susah. Katanya sih gitu. Tapi jujur gue ragu kalau hidup bisa aman dan sentausa kalau sudah tahu bibit, bebet, bobotnya.

Soalnya mikir nggak sih, kadang nih ya meski *track record* dia baik, bahkan keluarganya juga baik. Belum tentu di masa depan akan tetap baik. Karena ya namanya juga hidup, perubahan merupakan hal nyata yang tanpa sadar juga bisa mengubah sifat dan sikap seseorang. Bener, nggak?

Konsep mencari pasangan yang baik memang benar adanya. Tapi mbok ya diimbangi juga dengan melihat ke diri sendiri dulu, udah sebaik apa sampai berangan-angan mendapatkan pasangan yang sempurna. Kasarnya sih ya tahu diri. Jangan kebanyakan halu, tapi lupa memperbaiki diri. Begitu, *fighters*.

Banyak kok orang yang nggak pernah sadar dengan kekurangan dirinya, tapi menuntut untuk bisa dapatin yang terbaik dari pasangannya. Ya mohon maaf nih, kan jodoh katanya cerminan diri. Gimana caranya lo bisa dapat yang terbaik, kalau sejujng kuku pun lo tidak berniat untuk menjadi baik. Nggak harus plek sama persis, tapi setidaknya lo memiliki sisi kebaikan itu.

Nggak pernah ada yang salah dengan bermimpi untuk mendapatkan pasangan yang mapan. Tapi sadar nggak, kalau ingin punya pasangan mapan, setidaknya lo perlu sanggup menghidupi diri sendiri. Bukan yang duduk anteng nungguin pangeran berkuda putih menjemput. Di cerita-cerita oranye memang banyak banget mengisahkan soal sosok pasangan si kaya yang egois dengan si miskin yang rajin. Ceo sama pegawainya yang sederhana. Atau si tajir dengan si itik buruk rupa yang ternyata rupawan.

Kalau lo melihat dari luarnya aja memang kayak negeri dongeng. Karena nggak mungkin jadi nyata di dunia yang katanya kejam ini. Tapiiiiiiiii pemirsa, kalau lo mau untuk nggak memandang sebelah mata, sebenarnya kisah itu mungkin aja kok kejadian. Kenapa gue bilang gitu? Karena dari si pihak lemah itu ada upaya untuk menggerakkan dan menghidupi dirinya. Bukan yang diem ongang-onggang kaki doang.

Mapan, atau dengan kata lain stabil hidupnya adalah gambaran masa depan bagi semua orang. Iya, nggak? Bohong kalau lo nggak mau hidup mapan. Karena gimana caranya bisa hidup tenang, kalau apa yang lo jalani belum stabil. Yang ada lo masih akan tetap khawatir bagaimana besok, bagaimana lusa, bagaimana nanti.

Gapapa, semua orang memang menginginkan kemapanan.

Tapi bukan berarti harus menitikberatkan harapan itu ke calon pasangan.

Gue selalu kesal setiap ada yang DM cerita bahwa dia putus dengan pasangannya, dan seketika hidup rasanya jadi hampa sebab baginya bahagiannya hanya saat bersama si kekasih. Sumpah, gue nggak pernah membenarkan pemikiran dan perasaan itu. Gini ya, lo cinta sama seseorang boleh, tapi nggak perlu 100 persen. Cinta secukupnya dan sisain sedikit ruang untuk diri sendiri.

Kenapa gitu? Karena nanti kalau dia pergi, seenggaknya lo masih bisa untuk tetap tegak berdiri, walau mungkin nggak mudah. Sering gue bilang kalau bahagia itu tanggung jawab masing-masing. Nah hidup mapan pun demikian. Manusia hidup tuh punya banyak masalah, masa iya beban masalah itu ditambah lagi karena bertanggung jawab atas kebahagiaan dan/atau keamanan pasangan.

Orangtua menuntut lo agar punya pasangan yang sempurna? Coba beri pengertian juga ke mereka bahwa lo nggak sempurna. Kalau perlu sekalian bilang, ya masih untung gue ada yang mau. Terus abis itu banyak deh yang bilang, nggak bisa ngomong ke orangtua, selalu ditentang, orangtua selalu marah, dan sebagainya.

Iya gue tahu gimana susahnyanya ngomong sama orangtua yang keras kepala. Tapi, cara untuk menyelesaikan dan membuat mereka mengerti adalah dengan bicara. Elo sebagai anak pastinya kenal betul gimana sifat dan watak orangtua lo. Dan harusnya sih, dengan begitu lo juga yang tahu bagaimana dan kapan saat paling tepat untuk mengajak mereka diskusi. Kuncinya itu ada di tangan lo sendiri.

Mereka nggak bisa diajak diskusi? Bisa. Bisa banget asal elonya tahan banting dan mau keras untuk berusaha. Kecuali mungkin ada pertimbangan lain yang membuat lo benar-benar nggak bisa melawan orangtua, saran gue memang nggak bisa diberlakukan karena yang paling paham kondisi ya cuma lo sendiri. Tapi tetep sih gue akan selalu bilang, jangan pernah lupain bahagia lo.

Mapan itu bisa dicari bersama, asal lo dan pasangan sejak awal mengerti jika kalian bertanggung jawab atas diri sendiri. Dan nggak akan menyalahkan siapa-siapa andai suatu waktu merasa lelah untuk hidup susah, hehe.

Jadi, misal nih nyokap bokap lo sekarang sebel banget karena lo nggak kunjung mendapatkan pasangan yang mereka 'mau,' mungkin sudah tiba saatnya untuk lo ajak mereka diskusi bahwa lo juga nggak sesempurna apa yang mereka mau. Maka diharapkan untuk mengerti bahwa mau sampai kapan pun dicari, yang nggak sempurna seperti yang 'dimau' tuh nggak bisa ada. Kecuali memang takdir Tuhan bilang seseorang itu memang dibutuhkan di hidup lo kelak.



KISI-
KISI-
TEST
GANS



Menjadi Si Baik dari Keluarga Baik



Sekalian ngomongin soal cari pasangan yang mapan. Gue punya satu lagi kekhawatiran yang dulu sempat ada di benak, bahkan mungkin beberapa dari lo semua yang menyandang label *broken home*.

Menjadi si baik dari keluarga baik-baik.

Gue menyadari betul ini bukan label yang ingin lo miliki, beberapa bahkan malu untuk mengakui hal tersebut—gue juga dulu demikian. Karena ya kenyataan yang ada, di masyarakat kita anak-anak dari orangtua yang bercerai tuh dianggap tidak baik. Ya pergaulannya, ya cara pikirnya, ya pertumbuhan dan perkembangannya, bahkan sampai katanya sih peluang untuk mengulangi hal yang serupa.

Jujur, gue muak mendengar hal negatif tentang hal tersebut. Gue muak untuk kemudian masih bertemu dengan orang-orang yang takut dan nggak bisa terbuka, karena mereka dibesarkan oleh orangtua tunggal. Yang padahal itu semua bukan dosa. Itu semua bukan kemauan dan pilihan lo sebagai anak.

Lama gue memendam kenyataan itu sendiri, sampai akhirnya entah tepatnya kapan, gue mulai merasa ngapain sih gue malu untuk sesuatu yang gue sendiri nggak pernah pahami mengapa bisa terjadi karena gue nggak diikutsertakan untuk mengambil keputusan itu. Mau sampai kapan coba gue bersembunyi. Sampai akhirnya gue berambisi untuk bisa menghasilkan sesuatu yang kemudian membuat gue pada akhirnya bisa bilang, gue anak *broken home*, dan gue tetap bisa membanggakan seperti anak-anak lainnya yang dibesarkan oleh orangtua lengkap.

Anak *broken home* itu nggak ada bedanya kan sama anak-anak biasa, selain dibesarkan sama dua orangtua atau satu orangtua? Sama-sama makan nasi, sama-sama hirup oksigen, sama-sama ke kamar mandi kalau mau buang air. Tapi kenapa harus terus dipandang sebelah mata?

Syukur-syukur nih kalau orangtuanya masih akur, lah kalau kayak gue yang notabenenya nggak pernah ketemu bokap sejak SD sampai akhirnya beliau meninggal, mau gimana? Pasti makin jelek sudah. Tumbuh tanpa kasih sayang bokap nanti akan begini begitu begini begitu. Elah.

Dulu gue sensitif kalau ada yang nyebut *broken home*, namun setelah gue berani menerima dan mengakui, ya gue biasa-biasa aja mendengarnya. Bahkan gue berani bilang ke mereka yang menatap iba atau bahkan rendah dengan tatapan yang tajam sambil bilang, iya gue anak *broken home*, terus kenapa? Ada masalah?

Menjadi baik itu pilihan, sama halnya dengan seseorang yang tiba-tiba berubah jahat, ya itu pilihannya. Gue nggak pernah berpikir bahwa lingkungan bisa seratus persen mengubah seseorang. Mau lo tumbuh di lingkungan yang nggak pernah

mengajari tata karma sama sekali, lo tetep bisa jadi manusia yang bertata karma baik, jika dan hanya jika elo yang mau ubah garis itu.

Gue selalu percaya dan meyakini bahwa sikap dan sifat seseorang tidak hanya berdasarkan dari lingkungan, caranya dibesarkan, siapa yang membesarkan, bahkan gen yang dia miliki. Namun juga menyangkut bagaimana ia ingin menjalani hidupnya, gimana dia mau dikenali orang lain, bahkan gimana dia mau dikenang saat meninggal nanti.

Jadi nggak ada tuh ceritanya anak *broken home* selalu nggak baik. Nggak ada ceritanya anak dari orangtua yang sempurna dan baik-baik, berarti akan jadi baik juga. Ya tergantung personalnya mbak mas bro sis. Kalau individunya mau jadi jahat ya bakalan tetep jahat, meskipun ada gledek yang nyamber.

Banyak banget hal nggak enak yang gue dapat selama menjalani hidup sebagai anak *broken home*. Gue nggak tahu tuh rasanya jatuh cinta pada lelaki pertama di hidup lo. Gue nggak tahu tuh gimana hangatnya pelukan bokap. Gue nggak tahu juga tuh gimana rasanya dijagain bokap.

Pernah nggak gue iri melihat temen-temen gue? Entahlah, gue lupa, tapi mungkin pernah dan gue nggak peduli juga. Karena yang selalu gue ingat, gue selalu percaya kalau ya udahlah, garis hidup gue memang harus begini, nggak perlu diambil pusing.

Iya, mungkin nggak enak dipandang sebelah mata. Itu kenapa gue menutupinya bertahun-tahun. *Bell bokap lo mana? Oh, udah nggak ada.* Kenapa gue bilang nggak ada, kurang ajar nggak tuh gue bilang gitu? Menurut gue sih nggak. Gue tidak menyumpah, tapi kenyataannya memang beliau nggak ada di hidup gue. Jadi daripada gue harus menjelaskan panjang lebar, ya lebih baik dijawab demikian, toh?

Lagi-lagi kita selalu hidup dengan pilihan. Mau menjelaskan atau tidak. Mau jadi baik atau tidak. Mau hidup dengan perjuangan atau menyerah begitu aja. Dan di antara semua pilihan-pilihan itu, gue akhirnya bisa belajar banyak hal baru yang bisa jadi tidak dialami oleh teman-teman gue.

Menjadi baik adalah tuntutan semua orang yang nggak selamanya bisa terwujud dan terpenuhi. Karena seberapa pun baiknya kita berusaha menjadi baik, maka sebesar itu pula orang lain bisa melihat banyak kurang dan nggak baiknya diri kita. *So stop!* Berhenti memiliki cara pandang yang sama dengan orangtua atau dengan kerabat dan kenalan lo yang selalu bilang, dari keluarga berantakan, generasi selanjutnya pasti akan berantakan juga.

Karena apa yang ada di diri si anak, nggak selamanya tentang bagaimana masa lalu dan seperti apa orangtuanya. Nggak jarang kok kita ketemu orangtua yang baiknya kebangetan, eh anaknya justru begajulan luar biasa, pun sebaliknya. Kualitas diri itu nggak selamanya dibentuk dari pertumbuhan dan genetika yang lo punya. Jadi, untuk siapa pun yang lagi mau meyakinkan orangtuanya dengan memilih pasangan yang tidak berasal dari keluarga sempurna, *good luck, may happiness always with you!*



KISI-
KISI-
TEP
GANS



Selera Harus Sama dengan yang Lagi Tren Supaya Jadi Keren



Oooooowwww~

Gue tidak menyangka akan membawa topik ini juga ikut serta di dalam buku ini. Hahaha. Padahal gue masih baru banget menyelami dan mempelajarinya. *But yeah*, karena ini buku suka-suka yang isinya dumel-dumel sekaligus bilang capek sama tuntutan hidup, maka mari dilanjutkan saja.

Akhir tahun 2019 adalah tombak baru perjalanan hidup gue sebagai manusia yang kemudian jatuh cinta dan suka Korea. K-drama? Tarik! Hallyu sampai ke K-Pop! Hajar! Makanan sampai tahu banyak hal tentang Korea? Sikat!

Bermula dari gue yang awalnya hanya bosan sekaligus kepo kenapa banyak banget yang suka K-drama, membuat gue memaksakan diri untuk mencoba menontonnya. Awal-awal tentu saja otak gue protes luar biasa karena nggak bisa fokus nonton karena harus memperhatikan *subtitle*, gue juga nggak bisa menghapal nama, dan membedakan wajah.

Gue berkali-kali mau menyerah untuk nonton, bahkan gue sering banget sumpah serapah mending dicekokin banyak rumus fisika aja deh daripada disuruh memahami K-drama. Tapi dasar manusia, kalau nggak penasaran ya nggak bakal nyoba. Eh ndilalahnya, setelah gue menamatkan DOTS, terjebaklah gue dalam pesona K-drama yang tidak sepanjang sinetron di televisi kita.

Pertamanya K-drama dulu, lalu tiba juga lah di masa di mana gue akhirnya menasbihkan diri sebagai pecinta K-pop, bahkan mengoleksi album dan merchandise-nya. Gila nggak? Seumur-umur gue hidup, nggak pernah gue punya barang yang dikoleksi, eh di umur dengan kepala 2 gue malah baru mulai mengoleksi begituan. Gapapa, perjalanan hidup tiap orang berbeda. Begitu pun dengan selera setiap orang yang akan selalu berbeda-beda.

Entah sih ya, tapi gue tuh selalu suka yang lingkungan gue tidak menyukainya dengan terlalu. Dulu zaman SD, gue suka banget Disney, temen-temen gue boro-boro suka, ngerti aja katanya nggak. Terus gue suka nulis, tapi temen-temen gue nggak suka-suka amat, bahkan ngatain gue alay karena galau mulu. Lalu terbitlah masa di mana gue suka K-pop, di saat temen-temen gue sudah bukan lagi mereka yang doyan K-pop, melainkan mereka yang lebih suka main saham. Oke, mohon maaf kita beda jurusan~

Pelan tapi pasti, gue mulai sering muncul di Instagram @stfbl. Instagram yang gue pakai secara pribadi untuk menunjukkan sisi diri gue sebagai Bella. Bukan sebagai hujan mimpi yang bijak nan dewasa, yang kata orang-orang sih dalam bayangannya adalah wanita-wanita muslimah yang roknya panjang, terus tuturnya halus dan sikapnya manis kayak gula. Bukan macem Stefani Bella yang awal doang pemalu, ujungnya

malu-maluin dan nyabla.

So, karena gue anaknya cerewet dan suka pamer (dalam hal ini bukan barang) karena memang dasar sifatnya Taurus suka pamer—nggak ada Taurus yang nggak suka pamer, meski lewat unggahan sekecil semut aja mereka tetep ada usaha pamer—gue mulailah menyuarakan apa yang gue suka. Kayak waktu dulu gue suka nulis deh tuh, gue sering unggah soal K-pop, apa yang lagi gue dengerin, apa yang gue suka, dan segala macamnya.

Sampai tiba-tiba gue mengalami sebuah keterkejutan karena banyak DM yang masuk bilang nggak nyangka gue suka K-pop. Beberapa positif beberapa negatif sampai berhenti mengikuti, ya gapapa, suka-suka lo aja. Terus beberapa DM gue balas kayak, yallah jangan kaget santai aja. Lalu tau nggak balasan yang bikin gue terkejut adalah ketika mereka bilang, *nggak nyangka aja, Kak, penulis kayak Kakak bisa suka K-pop dan berani menyuarakan apa yang disukai.*

Sebagai anak bawang, jelas gue kaget karena gue nggak mengerti kenapa bisa muncul kalimat seperti itu. Hingga usut punya usut, gue baru tahu kalau mereka nggak seberani itu buat bilang mereka suka K-pop, karena takut dipandang jelek sama temen-temennya. Krik.....hening.

Mulailah sejak saat itu gue belajar mencari tahu apa sih masalahnya mereka sampai setakut itu. Eh ternyata netizen memang maha benar, mereka yang suka K-pop dapat banyak julukan negatif. Ya *toxic*-lah, ya sukanya plastiklah, ya tukang halulah, ya pokoknya yang jelek hanyalah milik mereka yang jadi *fangirl* atau *fanboy*.

Gue shock pakai banget melihat kenyataan tersebut, tapi ya nggak lantas membuat gue berhenti menyukai apa yang gue senangi. Karena dari K-pop gue bisa bahagia dan berhenti

peduli pada kehidupan orang lain dengan terlalu. Dengan kata lain, gue nggak mudah kepo atau bahkan sampai pusing membandingkan dan menggunjingkan orang lain. Sebab ya gue lebih sibuk mencari konten dari idol dan bias¹ gue aja, hehe.

Well, back to topic, fighters.

Sebelumnya gue ingin mengajukan pertanyaan, apakah menjadi berbeda itu salah? Apakah nggak sama seperti kebanyakan itu salah? Atau apakah sama seperti kebanyakan juga salah? Simpan aja jawabannya untuk lo, karena gue juga punya versi jawaban gue sendiri.

Di masa pandemi seperti sekarang, banyak banget fans K-drama dan K-pop jalur khusus karena kelamaan diem di rumah. Karena lagi *hype* ya diikutin. Tapi nggak sedikit juga dengan semakin maraknya fans dua hal tersebut, antisnya juga makin berkoar-koar. Gue sering banget bilang di Twitter atau di Instagram, peduliin diri masing-masing aja. Nggak usah ikut campur sama kesenangan orang lain, kalau mereka nggak minta pendapat lo.

Mengenai musik, misal selera lo ballad pun lagu-lagu pop atau bahkan indie. Ya udah suarain aja, nikmatin aja, yakini aja. Tapi bukan berarti lo memaksakan orang lain untuk menyukai hal serupa, apalagi sampai bilang selera orang lain jelek, dan selera lo paling bagus. Yang ada nih ya, bukan anak-anak K-pop yang *toxic*, justru elo yang teriak *toxic*-lah yang sebenarnya *toxic* sesungguhnya.

Inget nggak, sih? Pada zamannya puisi, senja, dan kopi bergaung seketika menjadikan mereka-mereka yang suka hal tersebut mendapat julukan *aestetik* dan keren. Alhasil

¹ bias: anggota paling favorit dalam sebuah grup K-Pop

menyebabkan gelombang penganut dan pengikut hal serupa. Ya semata biar nggak dianggep kudet dan jadi keren. Padahal, nggak semuanya suka hal tersebut secara sukarela. Padahal, nggak semuanya suka dan bisa menjadikannya keren dan aestetik.

Nah itu sama aja kayak K-pop. Ketika lo ketemu orang yang menyukai K-pop dengan cara yang menurut lo negatif, bukan berarti fans K-pop yang lain juga negatif. Ada lho yang justru jadi keren dan berprestasi. Kenapa nggak ke-ekspose? Ya wajar, lo juga cuma nyari tahunya apa yang udah ada di luar aja, bukan nyebur ke dalam buat nyari tahu.

Gue tidak akan membela atau bersikap berat sebelah. Tapi inti dari cerita yang gue sampaikan tadi adalah mau selera lo beda dari yang lain tuh gapapa. Mau selera lo seperti kebanyakan juga gapapa. Gausah adu bacot sama mereka yang nggak sepakat dan doyanannya jelek-jelekin apa yang lo suka. Karena nggak ada gunanya sumpah kalau adu bacot doang, yang ada selain nambahin dosa, lo juga malah capek.

Jadi, mending lo pinter-pinter deh gunakan apa yang lo suka sebagai senjata untuk berkontribusi dan menjadikan diri lo jauh lebih positif lagi. Biar nanti pas mereka lihat lo, aura positif yang lo pancarkan tuh bikin mereka jiper sendiri. Sebab ya gue selalu percaya, orang yang fokus pada apa-apa yang disukai jauh lebih punya pesona daripada mereka yang cuma sekadar mau dianggap keren, dengan menghalalkan segala jenis bentuk tipu-tipu.



KISI-
KISI-
TET
CANS



Harus Mulai Investasi



Sobat saham, sobat bitcoin, dan sobat investasi logam mulia, permisi ya. Permisi karena gue mau numpang nyerepet dikit soal tren yang sekarang gila-gilaan bikin *spanning*. Maaf-maaf kalau ada salah kata, karena sungguhlah gue masih awam dengan garis-garis merah hijau yang suka bikin gue mati gaya itu.

Jadi begini, investasi tuh katanya hukumnya wajib.

((katanya))

Soalnya gue nggak *expert* dan belum terjun ke ranah itu. Jadilah gue masih bilang katanya. Intinya gini deh, tren yang ada kan memang selalu menggenjot kawula muda untuk meleak dengan investasi. Ya memang bagus, lumayan buat jaminan hari tua. Tapi ketahuilah bahwa nggak semua orang harus dan bisa menerapkan hal tersebut di hidupnya.

Tenang! Gue berada di pihak orang-orang yang masih suka ngeluh, *ya elah buat seneng-seneng aja belum bisa, segala investasi dipikirin*. Iya, gue berada di pihak elo-elo, tapi bukan berarti

gue bilang bahwa nggak perlu investasi, dan/atau investasi itu nggak penting.

Nggak gitu, *fighters*.

Gue setuju kalau investasi itu adalah hal yang baik, jika dan hanya jika lo sudah berhasil memenuhi apa yang jadi kebutuhan harian lo. Jika dan hanya jika, lo punya tabungan atau dana darurat yang bisa dipakai saat kepepet. Nah kalau belum punya itu, lebih baik tunda dulu investasi saham apalagi bitcoin. Apalagi mentang-mentang sekarang lagi tren, lo bela-belain minjem duit hanya untuk bisa punya saham dan/atau bitcoin.

Ngomongin investasi berarti kita bicara soal kehidupan jangka panjang dan hari tua. Yang semuanya abu-abu, yang masih nggak jelas ujungnya, yang nggak kelihatan juga jalannya seperti apa. Nah karena sifatnya masih cap cip cup kembang kuncup, nggak ada yang salah kalau lo tertarik dan mau coba untuk belajar.

Tapi...sadar nggak sih kalian kalau investasi itu masuknya ke kebutuhan tersier? Lupa, ya? Atau gue yang salah memasukkan jenis kebutuhan?

Kalau investasi masuk ke tersier, dengan begitu investasi juga bisa disebut dengan uang mati. Yang lo nggak bisa ambil seenaknya karena bisa rugi bandar. Atau nggak bisa juga lo mulai dengan kecil-kecil lama-lama jadi bukit, karena nggak berasa apa-apa jir kalau mulainya seiprit.

Temen-temen gue banyak yang heboh ngomongin saham. *Influencer-influencer* banyak juga yang ngomongin bitcoin. Gue? Cuma cengo aja dengerin dan bacain kicauan mereka, terus berujung dengan hedon jajan album. Ya gapapa, *that's life, that's my choice*. Elo mau juga begitu? Ya, silakan.

Karena giniloh, gue tuh mikir hidup cuma sekali, gue nggak tahu besok akan seperti apa keadaannya, jadi ya biarlah gue menikmati sedikit hal berbau duniawi untuk kesenangan yang semoganya bisa dirasa sebelum mati.

Nggak banyak orang yang bisa merasa senang dan bahagia di hidupnya. Nah selama lo tahu dan mengerti dari mana asal bahagia lo, bagaimana caranya lo bisa menyenangkan diri, ya lakuin. Jangan hanya karena orang-orang lagi gila ini itu, lo ikutan. Tren yang ada investasi, lo langsung berbondong-bondong ikutan.

Pelan-pelan aja. Lo pelajarin dulu, sisihin dulu ke tabungan, nanti kalau udah pede dan pinter, baru mulai nyobain dari yang seminimal mungkin. Gituloh, neng bang.

Tapi kan kata orang, kalau nggak nyebur dan nggak nyoba nggak bakal tahu.

Ya beda urusan Esmeralda! Kalau lo nyoba investasi cem bitcoin atau saham dengan duit seribu perak terus berasa untungnya mah gapapa. Lah kalau mau berasa kan lo mesti pakai uang yang berjuta-juta, terus kalau rugi, nangis deh udahnnya. Gitu masih bisa dibilang nyoba aja dulu?

Invest mungkin iya penting, tapi *saving* juga perlu. *Saving* memang perlu, tapi kalau lo mau milih untuk jalanin hidup untuk hari ini, hari esok mah dipikirin besok, ya gapapa juga. Senyaman lo aja, yang penting bisa hepi, kenapa nggak.

Terlalu capek rasanya kalau ikutin tren yang ada. Kecanggihan hidup makin hari makin meningkat memang bagus, tapi kalau ngikutin semua tren hanya supaya bisa diterima di satu lingkungan, rugi di elo. Nanti pas lo sampai di satu titik yang nggak lagi mampu mengikuti gaya hidup yang ada—entah

karena udah kepalang nyaman sama hidup lo, atau karena memang udah nggak bisa—lo malah ditinggalin sama mereka, dan berujung dengan elo yang mengasihani diri sendiri pun menyalahkan diri karena nggak sanggup jadi seperti mereka.



KISI-
KISI-
TEP
GANS



Definisi Cantik adalah Harus Kurus



Terpujilah orang-orang yang mengiyakan pemikiran seperti ini. Iya terpuji, terpuji nggak dinalar isi kepalanya.

Karena mana ada defisini cantik kudu harus wajib kurus? Di kbbi aja nggak ada tuh penjelasan cantik yang menggunakan kata kurus.

Nih ya, cantik itu selera, pun sama halnya kayak ganteng. Setiap orang punya definisinya masing-masing, nggak bisa sama seratus persen, nggak bisa mirip sepenuhnya. Ada yang suka perempuan yang pipinya *chubby*, ada yang suka lelaki yang matanya belo, ada yang suka perempuan yang tingginya di bawah tinggi si pasangan, ada yang suka lelaki yang garis rahangnya setajam pisau. Ya macem-macem.

Gue sampai detik ini masih bingung sama perempuan-perempuan yang ngejar diet serta olahraga, hanya perkara nggak mau gendut dan nggak mau keliatan buncit. Logikanya nih, elo makan, ada makanan nih yang masuk di kantung perut, masa iya sih itu perut nggak sedikit pun keliatan? Toh besok kalau

lo hamil juga blendung itu perut, jadi kenapa kudu malu sama perut yang buncit karena makanan? Bukannya lo semestinya bersyukur karena bisa makan?

Boleh nggak pede sama perut buncit, asal lo tahu bahwa itu nggak baik buat kesehatan. Tapi selama lo merasa sehat-sehat aja, ya udah sih nggak usah ribet dengerin apa kata orang. Gini ya, gue tidak pernah menyalahkan orang-orang yang mau menjadi kurus. Itu hak lo. Tapi tolonglah nggak usah nyusahin diri apalagi orang lain. Mau kurus, ya ikuti cara yang benar, bukan dengan menyiksa diri sendiri. Udah susah-susah dijadiin manusia, susah-susah dikasih badan untuk dijaga, malah dengan pintarnya merusakkan badan sendiri.

Cerita punya cerita, pernah gue ketemu seseorang yang saking inginnya kurus, dia memutuskan nggak mau makan nasi sama sekali. Berhasil nggak buat turun? Berhasil, tapi bengek kemudian. Alias gejala-gejala orang mau diopname—udah sekarat kalau bahasa gue mah—karena asam lambungnya naik.

Untuk yang punya riwayat maag, pasti taulah ya gimana rasanya maag kambuh, sampai napas jadi sesak, dan gerak sedikit aja bikin nyeri naudzubillah. Udah gitu makanan juga nggak bisa masuk sama sekali, mau nggak mau, ya mari ucapkan selamat datang pada infus yang mengambil alih tugas makanan dan cairan di tubuh lo.

Lo mau diet? Boleh. Boleh banget asal nggak ekstrem sampai membahayakan diri lo sendiri.

Lo mau kurus? Boleh. Boleh banget kalau tahu caranya.

Lo mau olahraga? Boleh. Boleh banget apalagi kalau tujuannya dilurusin, biar hidup jadi sehat.

Tapi kalau niat olahraga, diet, dan kurusnya hanya perkara

memenuhi tuntutan masyarakat soal definisi cantik yang nggak masuk akal karena dilihat dari berat badan, mending tobat gih! Serius, sebelum terlambat. Sayang-sayang hidup udah susah, dibikin makin susah karena kudu memenuhi tuntutan yang nggak bikin lo senang.

Jujur nih ya, gue akan selalu jadi manusia tukang protes nomor satu kalau temen gue ada yang turun berat badannya. Karena indikasinya cuma dua, dia stress dan patah hati, atau dia kemakan omongan orang yang bilang dia cantik kalau beratnya turun. Dua-duanya nggak bagus, kan? Intinya sih gue akan terus protes dan nyuruh dia makan, walau berujung nanti dia ikutan protes dengan bilang, *elo sih enak bell nggak gendut-gendut*.

Ya mohon maaf nih, *fighters*, di kasus gue tuh gue bukan nggak gendut-gendut, tapi memang nggak bisa gendut karena mewarisi gen-nya nyokap yang seperti itu. Gendut bisa aja, tapi nggak lama setelah itu mendadak gue sakit, dan tadaa berat badan turun lagi. Apa itu kemauan gue? Kagak, itu kemauannya Tuhan. Itu juga yang jadi penyebab kenapa gue mencoba untuk menjaga berat badan, selain juga karena gue jadi cepet engap kalau berat badan melebihi berat biasanya.

Garis bawah kata menjaga berat badan yang tadi gue bilang. Iya, gue memang menjaga berat badan, tapi bukan dengan niatan biar kurus. Tapi karena gue nggak suka sakit dan nggak mau sakit. Gue pasti suka dan nggak akan protes kalau lihat temen-temen gue kurus karena menjalani olahraga dan menjalani diet sehat. Tapi gue nggak suka kalau kurusnya perkara dua hal yang tadi gue sebutkan di atas.

Kembali ke topik awal, *beauty standard* itu nggak punya tolok ukur yang jelas. Nggak perlu jadi kurus untuk terlihat cantik, karena yang udah kurus pun bisa tetep nggak ngerasa cantik,

kalau elo sendiri nggak merasa diri lo cantik. Gue nggak akan membahas *inner beauty*, gue hanya ingin menegaskan bahwa sejatinya orang pertama yang harus menganggap diri lo apa adanya cantik tuh ya diri sendiri, bukan orang lain.

Gue inget almarhum kakek gue selalu bilang, *jangan pelit sama makanan, makan apa yang ada di depan, abisin, nggak usah mikir mahal atau nggaknya, nggak perlu juga diirit-irit. Makanan tuh rezeki, bukan untuk dibuang dan disisa-sisa. Selagi mau turun, ya makan aja.*

Dari situ gue mikir, iya ya, hidup cuma sekali, masa untuk menikmati makanan aja kudu diatur dan dipikir. Selama lo sehat, berapa pun berat badan lo ya gapapa. Selama lo bisa hidup dengan *happy*, mau lo dibilang gendut juga semestinya nggak bikin lo peduli. Dan selama itu makanan enak, ya udah sih makan aja nggak usah mikir berat badan mulu.

Hidup udah banyak ribetnya, masih aja ditambahin ribet sama urusan berat badan. Kalau lo nyaman dengan berat lo saat ini, terus merasa nggak ada kurangnya dan nggak punya keluhan sakit apa-apa, plus lo pede dengan diri lo, ya jalanin. Kalau ada mulut yang bacotnya bikin sakit hati, lawan juga pakai bacot, jangan apa-apa dipendem.

Sakit hati dipendem, terus diem-diem ngurangin makan, dan menjalani diet ekstrem. Iya kurus sih kurus, tapi kebanyakan makan ati dan tertekannya. Yakin gapapa? Mau pakai berapa banyak topeng lagi coba?

Justru sekarang nih, di zaman di mana banyak orang menghabiskan waktu hanya di rumah aja, berat badan bertambah udah jadi hal yang wajar. Nah tapi, kalau lo risih dengar mereka selalu meremehkan manusia yang pede dengan *big size*, ya berarti udah waktunya lo membuat mereka berhenti

menyepelkan. Caranya? *Doing or creating something* yang membuktikan bahwa berat di timbangan bukan tolok ukur untuk berhasil melalui tantangan hidup.



KISI-
KISI-
TEP
CANS



Harus Punya Wajah Mulus



Mulus-mulus lo kira ubin masjid? Ubin aja ada retakannya kadang, masa iya muka nggak boleh ada garisnya secuil. Lo tinggal bukan di negara yang bersih, sejuk, alami dan uwu. Paparan polusi dan segala air-air yang digunakan juga bisa jadi pemicu kotoran juga menumpuk. Gimana caranya coba bisa terus-terusan mulus, kalau lingkungannya nggak mendukung?

Mana juga itu yang jagoan bilang muka mulus, karena banyakin wudhu. Eh malih, lo kira orang-orang yang nggak mulus wajahnya nggak pernah solat? Lo kira dengan begitu mereka nggak pernah cuci muka sama mandi? Terus kalau yang nggak mulus itu nonis gimana? Kalau yang mulus juga ternyata nonis gimana? Masih bacotnya ngomong dengan belagak bijak tapi nggak masuk akal?

Gue, sebagai pemilik wajah bertipe *acne prone*, berminyak, dan sensitif, sangat amat mengetahui betapa tidak enakunya punya wajah yang jauh dari kata mulus. Beruntusan, jerawat, bahkan sampai ke bekas jerawat udah jadi makanan sehari-hari.

Yang nggak perlu diingetin orang lain pun gue sadar diri setiap kali lihat cermin. Jadi ya udah, nggak usah segala itu manusia yang mukanya mulus segala menjelekkkan dan sok menasehati tapi sejatinya menaruh duri.

Karena sungguhlah gue, pun orang-orang yang mengalami masalah seperti gue itu bukannya nggak peduli atau nggak merawat, tapi memang kita sudah mengusahakan dan nggak bisa sekejap. Pun beberapanya memang udah punya takdir kudu punya wajah yang nggak bisa mulus. Jadi mau diusahain kayak apa pun, bakal balik begitu lagi begitu lagi. Terus kalau kayak gitu? Masih lo mau katain? Ya emang kurang ajar dan nggak tahu diri sih itu namanya.

Makanya rajin pakai skincare.

Aduh Ferguso, lo kira skincare itu nggak pakai duit?

Satu, harga skincare nggak murah. Dua, nggak semua yang cocok di orang, bisa cocok di kulit kita. Tiga, skincare itu bukan tring sulap semalem berubah jadi mulus dan kelihatan hasil. Empat, skincare itu harus rutin sedangkan manusia susah banget untuk jadi rutin, karena aktivitas nggak selamanya berjalan sesuai jadwal. Lima, cocok di awal, belum tentu bisa memberi hasil yang sesuai saat di akhir.

Lo kira harga skincare bertahap itu semurah harga kerupuk kulit di warung? Belum tentu lho semua orang punya penghasilan yang cukup. Buat makan aja bisa jadi mereka udah syukur, ini lo suruh-suruh skincare-an. Abis itu kalau mereka skincare-an dan nggak cocok, lo tambahkan lagi dengan bilang suruh *treatment* di *beauty clinic*. Wah bener-bener sih, ngelunjak kalau kata orang-orang!

Sampai detik ini, gue sadar betul kalau penampilan adalah hal pertama yang akan memikat orang lain ketika kita bertemu. *That's why*, banyak orang yang gila-gilaan tampil cantik, cakep, elegan, dan wah di pertemuan pertama. Wajar. Tapi.... hal yang juga nggak bisa dipungkiri adalah wajah nggak selalu bisa oke 24 jam. Dan itu jauh lebih wajar untuk terjadi.

Kayaknya bacot manusia tuh nggak sampai hanya dituntut-an untuk jadi mulus aja. Tapi berkembang dengan menjelekkan dan ada aja julidnya kalau orang lain pakai filter. Yang mana itu filter emang disediakan buat menutupi apa yang mau lo tutupi, terus kenapa jadi nggak terima banget deh sama orang-orang yang pakai filter?

Mau bilang soalnya macem penipuan, karena pas ketemu beda total? Ya itu sih namanya lo-nya aja yang dangkal mikirnya dan berekspektasi udah terlalu wah hanya karena lihat apa yang ada di dunia maya. Lo-nya aja yang ternyata maunya ketemu sama yang cantik dan cakep, kalau nggak memenuhi itu berarti *skip* jadi temen di dunia nyata. *See?* Kok ya bisa mikir gitu, padahal kan udah banyak orang yang berkoar-koar bilang, dunia maya itu nggak seratus persen diri yang sebenarnya. Dunia maya itu apa yang mau lo tunjukin aja.

Sekalinya dia nggak pakai filter alias tampil polos, tetep aja lo jelek-jelekin lagi, bahkan sampai dibilang *udah jelek, kok ya pede banget unggah foto polos begitu*. Jahat banget emang bacot manusia yang belagak sempurna dan tanpa cela. Nggak heran makanya banyak orang yang jadinya stress dan depresi, karena segala macam celah bisa dijadikan bahan ledekan.

Udah nih nggak sampai di situ aja. Kadang mereka yang pakai filter, pas ketemu usaha juga dengan make up, eh tetep aja dikatakan tampil tuh yang natural aja. Maemunah emang!

Semua aja lo komen dan lo pertentangkan, semua aja lo bilang jelek dan ada kurangnya. Gue sampai mikir, sebenarnya gunanya make up tuh buat apa sih? Kok ya kalau make up-an dibilang nggak natural, kalau make up-an dikomen nggak menghargai apa yang Tuhan kasih.

Jerawatan, salah. Nggak mulus, salah. Ada bekas jerawat, salah. Ada bruntusan, salah. Pakai filter, salah. Pakai make up, salah. Bahkan sampai saking frustasinya ada yang treatment sampai ada yang oplas dan lalalili, hanya supaya nggak dengar bacot yang menjelekkan pun tetep aja salah. Serba salah memang, macem lagunya Raisa. Udah yang paling bener memang oknum Mawar aja yang dari lahir udah kaya raya, perawatan tiap bulan berjuta-juta, terus hidupnya juga nggak perlu kerja, cuma modal pamer no pamer pamer club.

Topik ini makin panjang, makin bikin gue stress sejujurnya. Karena banyak banget yang bisa dikomen dan dibahas. Tapi intinya sih ya, orang-orang yang wajahnya nggak mulus, pasti punya rasa iri melihat orang-orang yang mulus nan kinclong. Dan kalau mereka iri, pasti mereka juga mengusahakan untuk bisa setidaknya bersih dan enak dipandang.

Jadi udahlah, nggak usah komentar semena-mena dan berpikir mereka nggak mau untuk jadi mulus. Mereka mau, tapi kalau jalannya belum ada, dan memang dari sananya seperti itu, lo mau apa? Protes ke Sang Pencipta aja berani nggak, daripada protes mulu ke makhluk ciptaanNya, seolah semuanya yang ada di lo udah yang paling bagus?

Itu tadi buat yang bacotnya lemes, nah buat elo yang mengalami hal tersebut, dan jadi tertekan sama bacotan mereka gue hanya ingin bilang, udahan.

Udah cukup untuk berusaha memenuhi apa yang bisa

jadi belum mampu lo lakukan. Nggak perlu berubah hanya untuk memenuhi standar mereka, lo bukan standar motor yang bentuknya sama satu dengan lainnya. Elo manusia yang dititipi banyak hal oleh Tuhan, nggak hanya wajah, tapi banyak talenta dan hal lainnya. Ada banyak kurang di wajah? Pedein aja, sekalian cari cara biar orang lain nggak lagi bisa semena-mena. Biar mereka tahu dan sadar, nggak semulus ubin masjid, bukan berarti nggak bisa hidup jadi manusia, bahkan memanusiakan manusia lainnya.



KISI-
KISI-
TEP
CANS



Harus Selalu Sehat



Beberapa waktu lalu gue sempat membuka #RuangTerbuka di Instagram Stories @hujan_mimpi dan ya, bahasannya soal tuntutan hidup. Eh ndilalahnya, ada yang komentar soal tuntutan untuk selalu sehat agar bisa menghasilkan cuan.

Respon gue setelah membaca itu adalah membelalakkan mata. Iya, terbelalak karena sebelumnya gue sempat membahas hal yang sama juga. Bagaimana kita, manusia yang hidup di era sekarang dituntut, diharuskan, diwajibkan untuk selalu sehat biar terus mengisi pundi-pundi. Dan karena itu juga gue akhirnya ingat dengan episode pertamanya K-Drama 'Move to Heaven.' Lo belum nonton? Cobain deh. Sederhana, tapi dekat. Sederhana, tapi memang fakta yang ada di kehidupan begitu adanya.

Jadi, di episode pertamanya itu si salah satu tokoh nih kecelakaan kerja. Nggak diobatin dengan benar, terus dia minta izin buat nggak masuk ke atasannya. Tapi malah dimarahin dan tetep disuruh kerja, bahkan dia nggak boleh ngomong soal kecelakaan kerja tersebut. Dengan genesnya dia iya-iya aja

karena mau gimana lagi, dia juga butuh uang buat bahagiain dan banggain orangtuanya. Sampai ujungnya, doi meninggal. Iya meninggal, dan si pabrik tempat dia bekerja ini angkat tangan, seolah mereka nggak ada kaitannya dengan hal tersebut.

Gue rasa contoh tersebut masuk sama apa yang gue ingin bahas di tulisan kali ini.

Ada banyak orang-orang di luar sana yang gila kerja. Ya gapapa, kalau diimbangi dengan menjaga kesehatan dan keselamatan. Tapi sayangnya, mereka yang gila kerja ini nggak selamanya karena keinginannya semata. Ada yang dipaksa, ada yang nggak punya pilihan lain, dan ada alasan-alasan lainnya lagi. Intinya mah, kerja terus kerja lagi kerja mulu.

Nggak ada yang salah ketika lo berusaha mati-matian, bekerja keras siang dan malam, bahkan nggak kenal namanya lelah dan mengeluh. Nggak salah, karena gue mengenal beberapa orang yang seperti itu. Dan ya memang, kerja keras nggak akan mengkhianati hasil, kalau juga diikuti faktor *luck* lo lagi bagus-bagusnya. Macem idol-idol yang berjuang biar bisa debut, sekalinya debut belum tentu berhasil, sekalinya berhasil jadwal ada dari pagi buta sampai pagi buta lagi.

Gue mengaamiinkan bahwa kerja keras itu bagus.

But.....

Gue akan membuka topi sekaligus membungkuk hormat pada mereka yang kerja keras, namun tidak menyiksa diri. Tahu kapan harus istirahat dulu, tahu kapan waktunya makan, tahu kapan waktunya tidur. Bahkan tahu kapan harus diem dan nggak ngapa-ngapain, bukan untuk santai tapi untuk memberi ruang biar otak, badan, serta hati bisa sejenak sadar bahwa hidup adalah sementara.

Cieilah banget nggak tuh bahasanya? Haha.

Bentar buang napas dulu, gue tuh bisa ngomong gitu karena gue tahu seperti apa rasanya dan jahatnya ke diri sendiri. Di awal lo pasti udah baca cerita gue soal kerja, kuliah, nugas, sampai nulis yang menyita waktu sampai sisa tidur cuma sekejap. Gue sudah pernah merasakan fase itu tanpa mengeluh dan merasa capek, tapi lo tahu ketika tumbang? Kelar semua usaha lo yang mencoba sok kuat tadi.

Gue sadar betul pernah bersikap amat jahat ke diri sendiri. Sampai-sampai gue nggak tahu bagaimana caranya istirahat dan diganjar rasa lelah nggak berujung. Itu kenapa gue selalu bilang ke orang-orang bahwa boleh banget *push your limit*. Tapi nggak perlu ngoyo dan ngotot. Dunia memang keras, jadi lo nggak perlu ikutan keras ke diri sendiri. Sama aja kayak hidup nyantai, tapi tetap punya tujuan, biar tahu apa yang dikejar dan dituju.

Banyak banget dari kita yang terbiasa bilang gapapa, padahal kenapa-kenapa. Nah yang sering bilang gitu, faedahnya apa sih nggak jujur? Asli lo nggak capek bilang gapapa mulu tapi sebenarnya tekanan batin? Jadi jujur tuh bukan sebuah kesalahan lho. Bilang lelah dan butuh istirahat juga bukan kesalahan. Bahkan, menjadi nggak selalu sehat juga bukan dosa.

Beberapa kali gue menemukan orang-orang yang nggak suka dianggap lemah. Lalu akhirnya dia sok bertahan, nggak bilang capek padahal dalem hati udah mau pingsan, sok kuat dan sok tegar, tapi udahnnya malah tipes. Banyak yang begitu. *But in my humble opinion, that's wrong.*

Tapi kalau bilang capek, nanti dianggep lemah.

Terus nih ya, apa bedanya elo sok-sok kuat dan bertahan, tapi pas udah mau final malah tumbang, karena badan lo yang

akhirnya berontak sendiri? Emangnya kalau kayak gitu nggak akan dibilang lemah? Tetep aja jir. Tetep aja akan ada orang yang bilang, elah tinggal dikit lagi malah sakit, lembek banget.

Jadi kalau gue sih ya, daripada gue digituin padahal udah usaha mati-matian, mending dari awal gue bilang capek, istirahat dan jeda sebentar, baru lanjut lagi, dan memastikan semuanya selesai hingga akhir lengkap dengan gue yang juga sehat wal afiat.

Jangan pernah merasa bahwa ‘harus selalu sehat’ sebagai sebuah ultimatum untuk tidak membiarkan diri lo sakit. Sehat itu bisa dijaga, tapi sakit itu nggak selalu bisa kita kontrol. Hari ini haha hihi, besok tiba-tiba flu nggak bisa juga dicegah. Hari ini ketawa-ketiwi, tiba-tiba besok udah tergolek nggak berdaya karena demam tinggi.

Serius, sakit itu boleh. Mengaku sakit justru lebih boleh. Coba deh gue tanya, lebih mending mana, ngomong kalau lagi sakit dan udah nggak sanggup. Atau nggak enak badan, terus ditahan dan sok gapapa—padahal nih sebenarnya tubuh lo udah kasih peringatan untuk segera cek dan diobati—tapi ujungnya malah fatal? Mending ngaku aja, kan? Mending bilang aja kalau udah nggak sanggup, kan?

Mennn, rezeki udah ada yang atur. Selama lo yakin, lo kerja keras tapi tahu waktu dan kondisi, Tuhan pasti akan bantu untuk membuka pintu-pintu rezeki buat lo. Percaya aja! Jadi jangan masuk kuping kiri keluar kuping kanan, atau jangan malah mau masuk kuping kiri tapi justru mental lagi. Pokoknya inget-inget selalu kalau kesehatan tuh penting, utama, dan mahal.



KISI-
KISI-
TEP
GANS



Harus Pintar Make Up



Tadi perkara mulus dengan skincare, sekarang soal make up untuk gaya hidup. Ah sialan. Ini beneran ya nggak ada habisnya tuntutan hidup. Ya tuntutan, ya keharusan, ya kewajiban, ya permintaan, ya pokoknya yang ujungnya jadi beban buat hati dan pikiran. Tapi tenang, di tulisan kali ini sepertinya gue berada di posisi yang setengah mengiyakan~

Kenapa? Mari gue ceritakan pengalaman hidup yang nggak seberapa ini.

Jadi, gue pribadi kenal make up sejak SD sepertinya, itu pun kayaknya yang membuat wajah gue jadi nggak bisa mulus, selain karena faktor genetik. Itu pun kenal bukan karena centil, tapi karena gue dulu sering ikut modeling dan memang ikut sekolah modeling juga di Jogja. Jadi ya udahlah ya didandanin mah udah jadi hal yang semacam hooah aja gitu.

Masih piyik, ngerti apa soal make up? Gue tahunya cuma didandanin, udeh. Itu juga nggak lama, kalau nggak salah SMP gue nggak lanjut dan lebih sering karate. Berubah banget nggak

tuh dari yang tadinya anggun elegan, berubah jadi pakai kuda-kuda. *Long story short*, gue nggak lagi tuh kenal apa make up dan fungsinya. Sampai kemudian ketika gue balik lagi ke Jakarta untuk SMA, gue *shock* setengah mampus karena temen-temen baru gue pada bisa make up.

Gue? Boro-boro! Pakai *lipbalm* aja rasanya aneh, apalagi pakai lipstick, udah aja itu sih mencong kanan kiri. Pas SMA mah kalau nggak bisa ya gapapa, secara masih belum dewasa juga. Tapi ternyata, setelah SMA bisa jadi masalah kalau keluar rumah tanpa make up. Katanya kayak nggak niat, katanya nggak rapi, dan sederet katanya katanya yang tidak berujung.

Lalu apakah pandai make up merupakan suatu hal yang harus dikuasai?

Dulu mungkin gue akan bilang ah ya udah bodo amat. Tapi kalau sekarang gue akan bilang, nggak perlu pinter, tapi seenggaknya lo tahu gimana cara pakainya. Minimal bisa aja udah cukup. Pun itu nggak harus buru-buru, nggak harus dari saat lo bisa mengeja langsung bisa. Santai aja.

Apalagi untuk elo yang punya kulit wajah mulus nan kinclong. Percayalah, nggak usah make up atau no make up make up, lo begitu aja udah pasti bisa menarik. Gue tidak berada di posisi yang menentang bahwa perempuan harus selalu pintar make up. Namun, gue juga nggak berada di posisi yang mengiyakan. Gue ada di antara, gue netral, apalagi untuk orang-orang yang nyaman dengan penampilan yang apa adanya.

Tapi nona, tahukah elo ketika akhirnya lo bekerja dan dunia lo mengharuskan untuk ketemu pun berinteraksi dengan banyak orang, mau nggak mau, kemampuan itu harus ada seminimal mungkin pun gapapa. Mau pakai bb cream doang lalu ditimpuk bedak tabur sama lipstick juga gapapa. Asal nggak

polos-polos amat.

Tahu kenapa gue bilang gitu?

Gini, gue akan sangat amat kesal ketika orang lain menyuruh gue, atau menyuruh kita untuk menggunakan make up agar supaya **cantik**. Karena bagi gue pribadi, fungsi make up yang sebenarnya adalah menghormati siapa yang akan kita temui. Gue dulu sebodo amat sama make up, mau keliatan bekas jerawat kek, mau keliatan ini itunya kek, bodo amat. Tapi, setelah beberapa kali gue ketemu sama orang-orang yang tidak kenal gue secara dalam, akhirnya membuat gue menyadari di situlah fungsi make up sebenarnya dibutuhkan.

*Make up ada bukan semata untuk
menutupi noda di wajah.*

*Make up ada dan perlu lo kuasai
bukan sekadar untuk mempercantik diri.*

*Make up ada bukan semata
untuk memikat seseorang.*

Make up mungkin memang diperlukan, tapi jangan sampai fungsi dan tujuannya bergeser menjadi sebuah keharusan hanya karena alasan-alasan yang tadi gue sebutkan, dan memenuhi apa yang sudah dipercayai oleh masyarakat.

Karena sejatinya, gue menyadari bahwa make up ada untuk membuat lo setidaknya percaya diri, pun membuat seseorang yang kemudian lo temui itu tahu bahwa elo menghargai pertemuan dengan mereka, pun elo bertemu mereka dengan keadaan siap. Dulu sih sebodo amat mau ketemu siapa pun ya nggak pakai make up. Bahkan setiap kali ada temen yang

bilang belajar make up gih, bell. Gue akan dengan reseknnya jawab ah persetan dengan make up, mending kayak gini aja biar nggak ribet.

Namun, setelah gue tahu bagaimana rasa nyamannya dihargai. Gue memikirkan bagaimana bisa memberikan perasaan menghargai dihargai serupa seperti itu. Hingga sampailah gue di kesimpulan, gue tampil apa adanya tanpa pulasan memang boleh-boleh aja. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, nggak ada salahnya juga gue menyamankan mereka untuk berada di dekat gue dengan tampil sebaik dan secukup yang gue bisa.

Terlebih kulit tubuh gue tonenya sangat amat pucat. Elo kalau ketemu gue tanpa make up, terus gue diem aja tanpa ngomong, udahlah fix pasti akan mengira gue lagi sakit. Syukur-syukur masih dikira sakit, bukan dikira udah sekarat. Karena nggak jarang, gue akan benar-benar terlihat sepucat itu kalau tanpa riasan apa-apa. Itu pertama, dan yang kedua adalah gue tahu nggak semua orang nyaman melihat wajah orang lain yang memiliki bekas jerawat dan/atau jerawat.

So yeah, gue mengimani bahwa kemampuan dasar make up memang perlu untuk kita miliki. Nggak perlu pintar, asal mampu dan bisa mengulasnya dengan benar aja tuh udah lebih dari cukup.

Jadi *fighters*, kalau memang lo nggak nyaman menggunakan make up. Nggak nyaman disuruh-suruh make up-an karena bagi lo menjadi natural sudah amat cukup, dan lo memang pede dengan diri lo yang tampil apa adanya. Mungkin...mungkin sekarang udah saatnya lo mencoba melihat dari sisi positif lainnya apa faedah make up ini. Begitu ya~



KISI-
KISI-
TEP
CANS



Oh Untung Lo Nggak Suka K-Pop



Inget banget gue pernah menemukan video yang membahas hal ini di fyp Tiktok. Tentang seseorang yang nanyain selera musik kenalan barunya, terus diakhiri dengan pernyataan, *untung lo nggak suka k-pop*. Si anjir emang, masalahnya apa dah kalau suka K-Pop?

Oke baiklah, gue tadi sempat membahas soal K-Drama, K-Pop, bahkan selera dengan lebih umum. Gapapa ya kalau sekarang gue kembali membahasnya dengan mengkhususkan bahasan K-Pop nya saja. Dan semoganya nggak sama dengan bahasan sebelumnya.

Namun, sebelum masuk ke apa yang akan gue ceritakan. Boleh nggak gue tanya, lo suka K-Pop atau nggak? Lo masalah nggak kalau punya kenalan, teman dekat, atau bahkan saudara lo yang menggandrungi K-Pop aka K-Popers?

Pernah sekali waktu gue membahas soal ini di Instagram Stories @hujan_mimpi dan buset, lo harus tahu kalau yang bercerita mengenai keluhannya sebagai penikmat K-Pop banyak

pakai banget. Iya mereka mengeluh sering dikatain negatif sama orang-orang.

Suka kok sama plastik.

Apaan laki-laki kok joget-joget.

Apa sih joget-joget sambil nyanyi gitu, bagusnya di mana.

Alay seleranya, doyan halu doang pasti.

Toxic banget anak k-pop tuh.

Dan beragam keluhan lainnya yang membuat gue nggak lagi bisa mengelus dada, karena rasanya udah biasa banget dapat komentar gitu, sekaligus keburu mendidih karena masih aja ada manusia yang pikirnya sedangkal. Kenapa gue bilang dangkal? Ya karena mereka hanya lihat apa yang jeleknya aja. Karena mereka hanya mendengar selintas aja. Karena mereka sotoy banget berkomentar tanpa pernah nyebur dulu ke dalamnya buat nyari tahu.

Gue aja nih, nggak akan berani menuliskan komentar tanpa gue tahu kebenarannya. Bahkan buku ini aja nggak akan pernah gue tulis, kalau gue tidak mengalami segala macam kebangsatan hidup yang katanya bukan tuntutan, tapi jatuhnya memberatkan seperti yang ada di tulisan-tulisan ini.

Sebagai *fangirl* yang terang-terangan menyukai K-Pop dengan membagikan dan sering *hype* di media sosial, gue tahu kok bahwa nggak sedikit temen gue yang berubah sikap atau jadi mikir yang aneh-aneh. Ya mau gimana lagi, gue nggak bisa mencegah keinginan gue untuk bersenang-senang. Dan gue juga nggak bisa menghalangi apa pun yang ada di otak mereka menyoal gue yang doyan *fangirling*.

Perlu diakui bahwa akan susah jadinya untuk paham, kalau dari awal lo udah nggak suka dan mikir negatif. Karena dari awal lo udah nggak suka, lo jadinya mager untuk cari tahu. Padahal, bisa jadi ketika lo mendalami dan nyari tahu, lo akan bisa tergugah untuk mengerti bagaimana cara berpikir orang tersebut sampai kemudian jadi suka akan sesuatu.

Kayak gini aja deh, ada orang yang mukanya jutek setengah mampus (re: gue) dan karena lo nggak suka orang yang seperti itu, sudahlah lo malas untuk menyapa, bahkan males untuk kenal. Padahal sebenarnya itu *casing* doang. Aslinya belum tentu sejutek itu, kan?

Nah suka K-Pop pun demikian. Mungkin berita yang sering lo dengar, orang-orang yang ada di sekitar lo, bahkan apa yang pernah lo lihat dan lo tahu bisa jadi hanya hal negatif. Tapi belum tentu kalau semuanya demikian, belum tentu jika itu semua kebenaran, karena ya lo cuma tahu apa yang ada di permukaan dan di luarnya doang.

Hampir dua tahun gue kenal K-Pop dan hampir sepanjang sejarah itu juga gue berhenti ghibah atau cari tahu kehidupan orang lain. Gue mulai jarang bengong dan memikirkan hal nggak penting, karena tiap hari ada aja yang hal perkpopan yang bisa gue nikmati. Gue nggak ada lagi namanya benci ke orang. Gue nggak ada lagi namanya bete berkepanjangan atau sakit hati lama-lama ke orang lain.

Patah hati? Boro-boro, sampai rasanya mau nulis galau aja gue kudu semedi dulu biar bisa pakai perasaan. Eh nggak semedi deng, cukup dengerin lagu-lagu idol gue yang sedih, atau kangen sama idol gue yang wamil, ya udah dijamin ambyar. Terus, tahu nggak sih apa faedah lainnya yang gue rasakan ketika menjadi k-popers, selain apa yang tadi sudah gue sebutkan?

Salah satunya adalah gue selalu ingin buru-buru menyelesaikan pekerjaan yang gue miliki. Dengan kata lain gue mulai belajar untuk nggak menunda-nunda pekerjaan. Tahu kenapa? Ya karena gue ingin menonton konten-konten yang disajikan idol gue, tanpa harus sengsara sesudahnya, karena gawean gue cuma numpuk tugas doang.

Nah hal lainnya lagi adalah gue jadi malu untuk sekadar leleh-leleh doang. Soalnya si idol gue ini, di belahan asia lainnya aja umurnya banyak yang di bawah gue, tapi mereka nggak pernah kenal waktu leleh-leleh. Mereka tahunya latihan vocal, latihan nari, belajar bahasa, dan menjalankan sederet aktivitas lainnya yang kadang membuat mereka nggak ada waktu untuk pegang gadget.

Well, gue tidak bisa memungkiri juga bahwa ada beberapa orang yang sebegitu cintanya dengan idolnya sampai membuat lo mencetuskan kalimat, *jir halunya kebangetan*. Tapi, gue bisa memastikan bahwa nggak semuanya begitu. Tergantung personalnya, tergantung manusianya yang mau memanfaatkan si idol jadi sosok seperti apa. Contohnya gue, sebisa mungkin gue menjadikan idol sebagai objek pembanding agar gue tidak males-malesan. Gue menjadikan mereka sebagai sosok yang bisa menyemangati gue dalam setiap harinya.

Kenal aja nggak masa bisa sebegitunya suka? Gue udah bilang kan dari awal, kalau lo nggak nyari tahu, lo nggak akan pernah tahu. Kalau lo nggak berusaha mengenal, ya lo nggak akan kenal. *So if you want to know why, you should find it by yourself.*

Tapi jadi k-popers tuh bikin lo boros, masa beli album dan merch harganya nggak ngotak.

Oh untuk urusan ini, gue nggak akan pernah bilang bahwa idol tuh ada hanya untuk membuat fans-fansnya senang. Karena balik lagi, itu pekerjaan mereka. Itu yang mereka jual dan yang akan membuat mereka bisa melanjutkan hidupnya. Jadi wajar kalau mereka kemudian mengeluarkan album atau *merch* dengan harga yang mahal, kasarnya sebagai imbalan balik yang mereka harapkan atas *fan service* terbaik yang mereka berikan ke fans-fansnya.

Kalau ngomongin soal mahal tuh relatif, sumpah. Apalagi untuk mereka yang memang hobi dan kolektor. Gini deh, buat elo yang bukan seorang kurator lukisan, apakah akan paham kenapa sebuah lukisan harganya kadang bisa sampai berpuluh juta bahkan milyaran? Nggak, kan.

Buat lo yang nggak suka main game, apakah akan mengerti kenapa sih sewaktu PS 5 keluar, banyak banget yang beli padahal harganya juga lumayan? Dan buat lo yang bukan kolektor tas *branded*, pasti masih sering mikir kenapa sih tas dengan merk ini harganya bisa sampai ratusan juta dan tetep aja laku keras, iya nggak?

Ya sama aja, album dan *merch* k-pop juga mirip kayak gitu. Itu semua balik ke hobi, balik ke bagaimana cara mereka mengapresiasi pun mendukung karya seseorang, bahkan balik lagi ke sejauh apa kantong mereka bisa dan ikhlas untuk mengeluarkan pundi-pundi. Lo nggak bisa menilai sesuatu terlalu boros, kalau lo nggak menjalani dan berpikiran sama seperti mereka.

Tapi k-popers tuh susah bersosialisasi, mereka kayak punya dunianya sendiri.

Ingat nggak apa yang tadi gue bilang? Dua tahun gue lepas dari namanya hal jelek yang sering muncul di kepala, sejak gue mengenal K-Pop. Apakah hal tersebut kemudian membuat gue jadi nggak bisa bersosialisasi? Nggak sama sekali.

Gue masih bisa sangat amat aktif berkomunikasi dengan teman-teman *real life*. Gue masih menyempatkan diri untuk ada dan membuka beragam sesi di sosial media. Gue masih tetap menyoroti apa-apa yang ada dan jadi isu terhangat di negeri ini. Gue justru menambah jaringan pertemanan lewat program-program yang diadakan pemerintah Korea. Dan bahkan gue masih bisa menerbitkan buku ini—ya nggak mungkin kan kalau buku ini terbit tanpa adanya komunikasi antar gue dengan tim penerbit?

Jadi, berhenti deh bilang penyuka K-Pop itu toxic. *You're totally wrong!* Nggak semuanya begitu, nggak semuanya negatif, dan nggak selamanya apa yang lo dengar pun lihat adalah fakta dan kebenaran.

Buktinya, gue masih bisa berkarya, padahal gue k-popers. Gue masih sanggup mendengarkan curhatan banyak orang, padahal gue k-popers. Gue masih bisa bersosialisasi dan berinteraksi, padahal gue k-popers. Gue masih sanggup memanusiakan manusia lain, padahal gue k-popers. Gue masih sering berbagi, padahal gue k-popers. Dan satu yang paling penting, gue masih manusia kok, meski gue seorang k-popers.



KISI-
KISI-
TES
GANS



Semua Dikerjain, Harus Bisa Ini Itu



Biar kalimatnya lengkap gue tambahin beberapa kata lagi deh?

*Semua dikerjain, harus bisa ini itu,
tapi gaji segitu-gitu aja.*

Yuhu, ada yang mengalami hal tersebut?

Honestly, dulu gue tuh orangnya loyal banget kalau soal kerjaan. Bahkan gue kerja lembur, kalau nggak ada hitungannya gue santai-santai aja. Tapi kemudian gue berpikir lama bahwa untuk bisa dihargai, gue duluan yang harus menghargai diri. Ini nggak hanya soal upah atas kerja keras, tapi ini adalah soal kita yang harus paham berapa nilai kita di mata orang lain. Pun berapa semestinya yang elo dapatkan untuk pekerjaan yang kita lakukan.

Itu keharusan lho, ya. Jadi harus dibiasain dan dipahami.

Takut kemahalan, takut kayak nggak tahu diri. Ah persetan sama yang beranggapan gitu. Elo yang paling tahu rasa capek-

nya, elo satu-satunya orang yang tahu kemampuan dan batasan lo, masa iya nggak berhak untuk menentukan nilai terbaiknya. Jangan selalu iya-ia aja mengerjakan sesuatu yang bukan tugas lo. Ada kalanya lo perlu mempertanyakan dan menolaknya. Nggak selalu harus iya dan karena merasa lo hanyalah karyawan, lo jadi harus nurut apa pun perintah atasan. Nggak gitu, say.

Gue kenal dengan seseorang yang kalau dikasih tugas apa pun iya aja. Sampai bikin gue yang naik darah karena dia sendiri yang ujungnya kerepotan. Ya gapapa sih kalau semuanya beres dan segalanya baik-baik aja, *at least* itu berarti dia memang paham batasannya. Tapi kalau ujungnya nggak kelar dan banyak hal yang kemudian dilupakan pun keteteran, siapa yang kemudian dirugikan? Orang lain juga, kan?

Berani untuk bilang tidak juga perlu dalam pekerjaan yang lo lakoni. Sekarang gini deh, kalau lo bilang iya terus dan terserah mulu, apakah hal tersebut membuat lo nyaman? Waktu nggak pernah bisa berputar mundur, apa lo nggak sayang sudah melewatkan waktu istirahat yang sebenarnya adalah milik lo?

Waktu yang semestinya bisa lo pakai untuk tidur dan memanjakan diri, justru dipakai untuk melakukan sesuatu yang nggak menghitung jumlah kerja keras dan keringat lo? Tapi kan setiap kerja keras pasti ada balasannya, kalau nggak di dunia pasti nanti akan berbalas di akhirat. Elah itu gue juga tahu, tapi sekali-sekali mbok ya diseimbangkan juga hidupnya. Ada hal-hal yang bisa lo maklumi, dan itu bukan berarti semuanya perlu dimaklumi.

Lagian, emangnya lo nggak pernah merasa capek?

Orang yang tadi gue bilang gue kenal itu, sering banget bilang iya, karena katanya sih nggak bisa bilang tidak soalnya nggak enak. Karena katanya, cuma dia yang paham dengan

tugas tersebut. Alhasil semua kerjaan yang dikasih, selalu dia iyaikan meski bukan termasuk *jobdesc*-nya. Gue sih pegel ya kalau denger ceritanya, nggak jarang gue bego-begoin, tapi dasar kepala batu, tetep aja semuanya dia kerjain.

Terus tahu nggak apa yang dia dapat? Sakit semua deh itu badan karena habis dimakan angin malam sebab lembur tak berujung. Lalu bagaimana respon gue, oh tenang, gue akan selalu jadi ibu peri tapi versi jahat (?) Alias cuma gue respon dengan, *ya nikmatin aja sakit yang lo cari sendiri*.

Apakah gue kasih perhatian dan puk-pukin? Kagak ada.

Gue tuh kalau kenal seseorang sampai dekat banget, nggak akan pernah bilang manis-manis meski itu yang mungkin paling dia butuh. Yang ada justru gue marah-marahin sampai dia jadi marah dan kesal sama gue. Jahat? Memang. Iya gue tahu di kondisi demikian, mungkin dia butuh dibaik-baikin. Tapi gue nggak akan pernah baik-baikin orang yang sejak awal jahat dan nggak pernah sayang sama dirinya sendiri.

Termasuk urusan pekerjaan. Yang semestinya sejak awal *recruitment* sudah jelas apa-apa saja tugas lo. Yang kalau sampai dilewati, harusnya lo protes dan bertanya. Bukannya hoooh hoooh aja kayak ayam yang abis direbus. Maafin kalau analogi gue jelek, tapi intinya gitulah. Lo tahu dan harus tahu seperti apa semestinya bersikap biar nggak asal ngangguk.

Menjadi orang baik adalah impian banyak orang, biar jalan di akhirat bisa lancar. Tapi nggak gitu juga sih cara mencari kebajikannya. Nggak semua hal adalah tanggung jawab lo, meski mungkin hanya lo satu-satunya orang yang mampu dan ada di kantor lo itu. Pekerjaan resmi yang memiliki upah, nggak bisa dikerjakan secara sukarela.

Gue nggak bermaksud ngajarin mata duitan atau matre. Niat gue adalah meluruskan isi kepala lo—orang-orang yang terlalu baik—agar nggak dimanfaatkan sama oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Karena dunia kerja tuh keras, lo baik, belum tentu mereka menerima kebaikan lo begitu aja. Nanti ujungnya ada lagi tuh asas memanfaatkan yang kasat mata.

Beda ya urusannya kalau lo berkarya, itu sih emang kudu dilakukan totalitas tanpa perlu hitung-hitungan. Tahu kan bedanya berkarya dan sekadar bekerja itu apa? Berkarya itu apa yang lahirnya karena lo suka, dan hasilnya juga nggak selalu soal uang. Sedangkan bekerja ya kudu harus selalu ada imbalan atas pekerjaan yang lo lakukan, sebab sudah jelas kewajiban dan haknya.

Jadi inget-inget terus kalau elo nggak harus selalu bisa. Inget juga kalau nggak semuanya harus elo yang melakukan. Belajar bilang nggak dan menolak itu juga kewajiban~



KISI-
KISI
TEST
CANS



Pikirin dan Posisiin Diri Lo sebagai Orang Lain Supaya Nggak Menyakiti



Judul di atas kalau ditelen mentah-mentah bisa banget salah kaprah. Bahkan kayaknya memang udah banyak yang salah kaprah dengan kalimat tersebut. Iya atau iya? Benar atau betul?

Mikirin orang lain memang perlu, tapi ya bukan berarti lo sampai lupa dengan diri sendiri. Tapi sayangnya nih, logika yang ada sekarang tuh seringkali diputarbalikkan. Apa-apa yang ingin lo lakukan, harus memikirkan gimana perasaan dan gimana diterimanya oleh orang lain. Apalagi nih kalau urusannya sama orang yang disayang. Pokoknya dia duluan yang harus diutamakan. Sedangkan perasaan dan kepentingan lo dijadikan urusan kesekian. Bahkan kadang sampai nggak lagi dipedulikan.

Miris nggak? Gue sih merasa sedih sama elo yang mengalaminya.

Coy, hidup cuma sekali. Bahagia mestinya tanggung jawab masing-masing. Terus kenapa apa-apa jadinya harus kita duluan yang mengalah, dan selalu memikirkan orang lain? Ya syukur kalau mereka tahu diri dan melakukan hal yang sama. Lah kalau

nggak? Apa jadinya nggak menyedihkan?

Sejak, entah sih sejak kapan, tapi banyak banget orang yang gue temui, di kepalanya tuh sudah terpatriti mentah-mentah suatu kewajiban untuk memosisikan diri menjadi orang lain sebelum memutuskan apa pun. Gue nggak bilang itu sepenuhnya salah, karena kalau dilakukan dengan sudut pandang yang benar pasti hasilnya baik. Tapiiiiiiii....

Kalau elo hanya mengaamiinkan itu sebatas luar aja, ya nggak bisa. Gini ya, lo boleh memosisikan sebagai orang lain tuh bukan untuk menjaga perasaan mereka aja. Tapi juga menjaga diri lo, dan demi kepentingan serta perasaan lo. Kasarnya adalah lakuin apa yang ingin lo juga terima sebagai perlakuan orang lain pada lo, meski nantinya lo dapatkan hal itu nggak selalu dari orang yang sama. Sampai situ paham, nggak?

Jangan menyakiti orang lain kalau lo nggak mau disakiti. Katanya kan gitu, terus gimana kalau kita yang disakiti duluan? Sakit hati boleh nggak? Boleh aja, tapi nggak usah kelamaan dan menahun. Karena yang ada nanti lo fokus ke perasaan sakit hati itu dan berujung membuat lo nggak bisa bebas serta lepas menjalani dunia.

Kalau gitu balas dendam boleh? Boleh aja, kalau itu memang sesuatu yang sudah lo pikirkan baik buruknya. Gini ya, manusia lain itu nggak ada yang berhak melarang keinginan seseorang. Apalagi kalau orang itu udah bener-bener yakin melakukannya. Yang orang lain bisa lakukan hanya mengingatkan, pun begitu adanya ketika elo ingin balas dendam. Ya boleh aja, tapi buat apaan jir?

Fokus yang seharusnya lo pakai untuk mengerjakan hal yang lo senang, justru berganti menjadi fokus untuk balas dendam. Hingga akhirnya, di setiap lo tidak direstui semesta

buat balas dendam alias gagal, elonya juga yang akan sedih nangis cirambay. Begitu terus, berulang sampai lelah.

Gue akan selalu percaya bahwa hidup adalah simbiosis mutualisme. Mereka yang lo butuh dan membutuhkan elo akan datang ke hidup lo, tanpa pernah lo rencanakan. Begitu juga dengan mereka yang sudah akan dan seharusnya akan pergi dari hidup lo. Mau direncanakan untuk bertahan juga nggak akan bertahan, kalau takdirnya adalah pergi.

Kadang, hal itu kan yang jadi alasan di balik yang orang-orang selalu bilang untuk posisiin diri sebagai orang lain agar nggak menyakiti? Alasan supaya nggak ditinggal, supaya dia nggak pergi, supaya dia masih terus ada di samping lo dan bersama dengan lo. Padahal hal itu nggak bisa dicegah, mau pakai cara apa pun, kalau waktunya berakhir ya akan berakhir.

Seusaha apa pun kita untuk nggak menyakiti orang lain, pasti tetap akan ada celah yang membuat kita terlihat jadi si jahat. Nggak bisa dielak, karena memang hati manusia tuh nggak ada yang tahu. *That's why* gue nggak bisa setuju dan menelan mentah-mentah judul yang ada di tulisan ini, tanpa gue mempertimbangkan diri sendiri.

Kadang nih ya, kita udah mikir mateng-mateng untuk keputusan yang akan kita buat, perilaku yang akan kita berikan, dan sederet sikap yang akan kita lakukan, supaya orang lain nggak tersakiti atau terluka. Tapi sayangnya, tetep aja ada yang terluka karena kita. Hingga akhirnya kita merasa bersalah dan nggak sedikit yang terus menyalahkan dirinya, keputusannya, bahkan hidupnya.

See? Dari situ aja sebenarnya kita perlu sadar, kalau nggak seharusnya kita percaya dan mengaminkan kalimat posisiin diri sebagai orang lain agar nggak menyakiti. Karena manusia

itu tempatnya 'kurang,' yang nggak jarang bernapas aja bisa menyakiti orang lain. Nah itu kenapa gue selalu bilang, lo nggak selalu perlu untuk mengiyakan apa yang masyarakat selalu bilang.

Selama lo nyaman ketika melakukan sesuatu, selama lo bahagia ketika melakukan sesuatu, bahkan selama lo yakin tidak melakukan hal yang menekan perasaan lo sendiri, *just do it*. Omongan orang ada tuh hanya sebagai pengingat, bukan hal yang wajib kudu harus perlu untuk selalu diikuti. Nggak semuanya cocok, dan nggak cocok itu bukan kesalahan apalagi dosa.

Lo selalu posisiin diri sebagai orang lain biar mereka nggak tersakiti, tapi pernah nggak mereka selalu memikirkan lo ketika membuat keputusan atau melakukan sesuatu? Nggak, kan? Maka dengan begitu menjadi egois sesekali juga perlu dan nggak masalah.



KISI-
KISI-
TES
GANS



Nggak Boleh Marah



One of my idol said...

"Gue punya aturan tiga detik dalam hidup. Setiap kali ada hal yang membuat gue ingin marah, gue akan mencoba diam dulu selama tiga detik sebelum memberikan reaksi apa pun. Ya semata hanya untuk memikirkan baik dan buruknya hal yang akan terjadi seandainya gue beneran marah."

Gue sepakat dengan hal tersebut. Kadang marah itu akibat jeleknya nggak hanya bagi orang lain, tapi bagi diri sendiri juga. Tapi coy...bukan berarti itu menyebabkan lo nggak boleh marah sama sekali. Apalagi ketika lo tahu ada yang salah padahal udah lo ingetin berkali-kali, apalagi ketika lo merasa nggak terima atas sikap seseorang yang menginjak-injak lo. Ya kalau itu sih marah mah marah aja.

Marah nggak selalu harus ditahan dan dialihkan. Itu menurut gue. Karena gimana ya, Tuhan menitipkan beragam emosi pada manusia itu bukan cuma-cuma dan tanpa maksud. Nah untuk tahu apa maksudnya, kita harus mengalami, merasakan,

dan menerimanya juga. Jadi ya memang lo harus mengenali perasaan marah itu.

Kalau nggak kenal mana bisa sayang, kalau nggak dirasain sendiri, ya lo mana tahu gimana jelek atau leganya marah. Sebatas dengar kata orang aja? Ye itu sih sama aja kayak dibilangin, pelukan tuh enak loh melegakan, tapi karena lo nggak pernah dipeluk ya lo nggak paham rasanya.

Buta-buta aja memahami dan bilang iya-iya padahal nggak tahu apa-apa. Terus sialannya, pas lo pelukan sama orang, lo justru tidak merasakan leganya karena bisa jadi lo nggak suka dipeluk sama orang tersebut, atau bahkan orang tersebut meluk ya sekadar meluk macem formalitas. Sedih nggak? Sedihlah. Lo udah berekspektasi apa, tapi yang lo dapatkan zonk.

Marah pun gitu. Lo nggak akan mengerti kenapa banyak orang ngebacot sampai berbusa bilang marah tuh jelek, nggak baik, dan nggak semestinya dilakukan kalau lo nggak pernah mencobanya sendiri. Pun di lain waktu, lo nggak akan tahu bahwa marah itu melegakan, kalau lo selalu menahannya aja.

Temen-temen gue banyak yang sepakat kalau marah tuh nggak baik. Tapi kadang, gue bertentangan dengan mereka. Karena buat gue *bullshit* aja semuanya kalau semata mengejar baik. *As I always said*, emosi harus dikenali dan disampaikan, buat gue marah juga begitu. Kalau ada yang kerjanya nggak beres, apalagi bisa merugikan banyak pihak, gue nggak segan-segan untuk marah.

Buat gue marah itu sah-sah aja. Asal marahnya nggak setiap saat dan ada alasan di balik marah lo itu. Lo bahkan boleh tanya temen-temen gue di kantor, gue marah itu ngasal atau nggak. Lo boleh tanya sama mereka apakah marah gue beralasan atau nggak. Dan selama ini mereka terima atau nggak

kalau sampai gue marah.

Temen-temen kantor gue tuh nggak pernah marah balik setiap kali gue marah, karena bagi mereka, gue marah itu nggak pernah ngasal dan tanpa alasan. Kalau gue udah sampai marah, mereka tahu kalau hal itu fatal dan nggak semestinya terjadi, alias bisa banget untuk dicegah supaya nggak sampai terjadi. Mereka paham betul bahwa gue nggak mungkin ujug-ujug marah hanya perkara sepele.

Apalagi mereka tahu kalau gue nggak pernah mencampurkan urusan kantor dengan urusan gue lainnya. Bahkan sekalipun gue capek abis pergi dari luar kota, terus baru sampai Jakarta subuh-subuh aja, gue bisa tiba-tiba udah nongol di meja gue tanpa ada keluhan capek atau bahkan ngantuk. Pun nggak jarang, meski gue sakit dan ada surat dokter, gue bisa banget dateng ke kantor kalau ada satu dua hal yang memang membutuhkan gue, meski ya memang kayak sekejap doang.

Gue berusaha seprofesionalitas itu ketika udah berada di tiap momen dan kewajiban dalam hidup, jadi ya buat gue hak untuk marah itu wajar-wajar aja kalau disalurkan. Asal marahnya nggak mengeluarkan nama-nama yang ada di kebun binatang. Kalau sampai kayak gitu sih bukannya lega, yang ada udahnnya malah *feeling guilty* dan justru nambah masalah baru.

Sering banget gue bertemu dengan orang-orang yang nggak bisa marah. Temen dekat gue juga banyak yang begitu. Alasannya ya itu tadi takut menyakiti. Ya gapapa sih kalau memang nggak mau marah. Tapi nih ya, gue tuh paling malas sama orang yang nggak mau marah, biar nggak menyakiti dan dapat imej baik, tapi di belakang justru ngeluh tanpa henti dan misuh nggak ada ujung. Munafik? Oh sudah tentu bisa dibilang begitu~

Sampai kadang gue akan bilang ke mereka, *lo kenapa sih*

sok baik nggak mau marah, tapi di belakang malah bacot nggak kelar-kelar? Nggak punya nyali atau hanya supaya dipuji baik? Kalau cuma biar dipuji baik, ya udah telen aja semua enek lo itu, salah sendiri udah dikasih kesempatan untuk punya amarah, bukannya dipake malah ditahan. Penyakit kok dicari sendiri.

Jahat ya kedengerannya? Gapapa. Karena di zaman sekarang, gue merasa nggak semua kata bijak mempan untuk bisa bikin orang mikir. Kayak kalau di Instagram @hujan_mimpi, orang-orangnya tuh kudu dipeluk dan dipukpuk, baru kemudian mau terbuka dan menyadari apa yang harus dia lakukan. Tapi beda lagi kalau di Instagram @stfbl, orang-orangnya justru perlu ditampar pakai kata-kata baru setelahnya bisa nyadar.

Dan gue sih yakin-yakin aja kalau elo nih, iya elo yang lagi baca buku gue ini pasti tahu betul bahwa kadang kata-kata yang nyeplos dan sesuai kenyataan justru lebih mempan dan menusuk, daripada sekadar dibilangin *gwaenchana*.



KISI-
KISI
TES
PNS



Harus Jadi PNS



Siapa nih yang disuruh dan/atau diminta seperti itu oleh orangtua dan keluarga?

Padahal lo udah jadi karyawan tetap, meski di perusahaan swasta. Meski lo udah nyaman-nyamannya jadi *freelancer*. Meski lo nggak ada *passion* dan niat untuk menjadi orang-orang yang kerjanya dari awal sampai tua ya gitu-gitu aja.

Ada nggak? Ada? Banyak sih gue yakin. Karena temen-temen gue rata-rata begitu.

Bahkan kalau disatuin soal pilihan jurusan dan universitas, nggak jarang proyeksi dari orangtua adalah ke depannya untuk bisa seperti ini. Katanya sih supaya hari tuanya terjamin. Yang memang nggak bisa dipungkiri bahwa benar adanya. Secara lo udah ada bekal pensiunan. Betul toh?

Gue tidak akan bilang bahwa jadi pns tuh nggak enak. *Priority still be a priority.*

Ada orang-orang yang memang mengincar pns mati-matian

nggak hanya untuk kepentingan diri sendiri, atau kepentingan keluarga, namun memang karena dia sudah memikirkan masak-masak bagaimana jalan hidup dan kariernya ingin dijalani. Tapi apakah itu harus jadi kewajiban untuk orang lain? Ya nggak dong.

Dan karena bukan kewajiban, lo berhak untuk menolak jika diharuskan menjadi seorang pns, namun lo tidak bersedia menjalaninya.

Menolak? Ya iyalah. Lo paparin ke mereka alasan-alasannya. Bukan sekadar bilang nggak mau tanpa memberikan plus minusnya. Itu sih sama aja nyari ribut.

Gini ya, gue sering banget bertemu dengan teman-teman yang ingin hidup bebas, tanpa harus terbebani dengan jam kantor *nine to five*. Di lain waktu, gue juga sering bertemu dengan teman-teman yang ingin bekerja dengan jam yang tetap serta pasti. Keduanya nggak ada yang salah, sama-sama kerja, sama-sama ingin bekerja di bidang yang dikuasai.

Gue menyadari bahwa banyak orangtua yang ingin anaknya jadi pns tuh karena dari jaman mereka dulu, pekerjaan paling aman dan stabil hidupnya ya cuma itu. Mereka belum kenal yang namanya *freelancer* yang berhasil bahkan bisa menclok sana sini tanpa keluar uang sepeser pun. Mereka nggak tahu ada yang namanya *influencer* yang bisa dapat uang meski kelihatannya diem aja, udah kayak ngepet.

Kita pada kenyataannya memang harus mengerti dan memahami itu. Karena ya lagi-lagi zamannya berbeda, dan sebenarnya itu juga kunci yang harus kita pakai untuk meyakinkan orangtua lo bahwa zaman udah ganti. Hidup stabil nggak hanya dengan jadi pns aja. Kalau mereka nggak mengerti dan nggak paham, ya tugas lo untuk membuat mereka mengerti.

Di awal gue udah pernah bilang kan, kalau sebenarnya bukti itu jauh lebih bekerja maksimal daripada sekadar bacot dan menentang. Tapi hasil kan nggak bisa secepat itu didapatin. Ya makanya, *fighters*, lo geraknya dari sekarang. Gausah nunggu ini itu, gausah kelamaan berkecil hati karena nggak didukung.

Bahkan kalau perlu nih ya, lo iyain aja mereka nyuruh ikut tes cpns lah, mereka nyuruh les pun ikutin aja. Gausah kebanyakan menggerutu dan merasa tertekan. Lo ikutin itu semua tapi juga mengusahakan apa yang lo yakini. Lumayan kan, ilmunya dapet, apa yang lo mau juga terlaksana.

Jujur ya gue gemes sama orang-orang yang nggak mau dan nggak suka untuk jadi pns, tapi diem dan nggak ngomong apa-apa. Lalu berasa kayak dunianya runtuh seketika dan nggak punya pilihan lain selain bilang iya. Padahal nggak gitu juga. Usaha dikit kek, ngeyel dikit gituloh. Ini tuh hidup yang nantinya akan lo jalani dan pertanggungjawabkan sampai akhir, masa iya mager banget buat berjuang?

Well, mungkin gue tidak sepenuhnya paham bagaimana karakter orangtua lo. Gue tidak juga mengerti seperti apa rintangan yang lo hadapi. Tapi di sini, gue meyakini bahwa gelap tuh selalu punya pintu keluar. Cuma kadang, mata kita aja yang belum terbiasa dengan gelap, makanya semuanya keliatan menakutkan dan kosong.

Gue selalu percaya kalau selalu ada celah kok buat kita bisa menyelinap. Tinggal elonya aja nih, mau atau nggak buat nyari. Atau mau sekadar diem di pojokan kamar, dan/atau basahin bantal lo karena merasa tertekan terus dituntut jadi pns tapi lo nggak pernah menginginkannya.

Lagian nih ya, pns tuh memang *prestige*-nya tinggi. Nggak di mata orangtua, keluarga, bahkan kenalan dan tetangga juga

ketika lo ditanya kerjanya apa, terus lo jawab pns, ya udah mereka mendadak jadi sungkan terus bilang wah enak, ya.

Tuanya dijamin, kerjanya katanya nggak susah karena ya gitu-gitu aja, gajinya tetap dan terjamin, nggak mungkin tiba-tiba dikeluarkan gitu aja kalau lagi krisis ekonomi, pun bisa ada kenaikan pangkat, serta tunjangan-tunjangan lainnya bahkan sampai ke anak-anak lo kelak. Wajar nggak sih kalau banyak orang berbondong-bondong ingin anaknya begitu?

Jadi maklumin aja kalau tantangan yang harus lo hadapi tuh besar banget. Belum lagi setiap tahunnya yang berjuang untuk ikut tes cpns juga nggak ngadi-ngadi jumlahnya, yang itu berarti menandakan bahwa manusia masih berpikiran kestabilan hidup seorang pns adalah hal termewah dalam hidup.

Kayak yang gue bilang, hidup itu soal pilihan yang nggak bisa sama satu dengan lainnya. Lo nggak sepakat dengan hal tersebut, ya gapapa. Lo lebih cinta dengan adanya tantangan dalam hidup, dan nggak selalu pasti-pasti aja, ya gapapa. Lo ingin hidup seperti apa yang lo bayangkan, ya bisa aja, asal lo usahain. Jangan begitu dilarang sekali, lo udah melungker di kamar. Marah, nangis, tertekan, dan ujung-ujungnya menjalani hidup kayak orang yang nggak sepenuhnya hidup.

Mending lo nyoba untuk berjuang untuk dapat apa yang lo mau sampai titik darah penghabisan. Daripada berjuang untuk menghidupi mimpi yang bukan milik lo, tapi senep sepanjang menjalaninya. Inget, hidup sekali doang, apaan sih harus selalu denger maunya orang. Dan percaya kalau yang mereka bilang terbaik adalah hal terbaik. Kalau buat lo bahagia nggak bisa dibeli dengan jaminan masa tua, ya bilang, jangan diem-diem bae. Itu kepala jadinya nanti bisulan kalau semuanya dipendem.



KISI-
KISI
TEST
GANS



Sabar, Banyakin Ngalah Aja



Kalau lo sebel ada yang bilang gitu. Berarti orang-orang nggak tahu dan nggak mengerti apa aja yang sudah membuat lo selama ini sabar. Tenang, lo nggak sendiri kok kalau merasa kesal mendengarnya. Karena gue pun demikian. Gue juga akan merasa kesal setiap kali menemui masalah dan menemui jalan buntu, ada aja orang yang bilang. Sabar aja, sabar terus, sabar lagi.

Setiap kali ada yang bilang sabar tuh nggak ada batasnya, gue kadang ingin banget buat ketawa, tapi nanti nggak sopan. Karena kucinglah, langit luas aja ada lapisannya. Sabar juga gitu, nggak bisa dibilang nggak terbatas. Ada batasnya meski nggak kelihatan dan meski nggak semua orang batasnya itu sama.

Buat gue sih ya, sabar tuh mesti ada batasnya. Tahu nggak kenapa? Biar nggak dimanfaatin sama manusia-manusia yang doyanannya minta pengecualian. Gue tuh mulai sebel sejujurnya sama dunia yang sekarang ada. Kayaknya apa-apa tuh dibuat jadi hal yang perlu dimaklumi. Apa-apa kudu iya aja dan kembali baik. Seolah-olah semua hal yang di luar kata baik adalah hal

yang tidak seharusnya dilakukan.

Padahal nih, bajingannya hidup nggak kelar-kelar, alias ada mulu. Dan kalau di setiap hal harus kita terima dengan kata 'sabar' ya kasian amat hidup lo jadi nggak ada naik turunnya. Karena lo lebih memilih untuk menahan.

Sekarang ini banyak banget hal yang sebenarnya nggak sepele tapi disepelein. Hal yang arti dan maknanya apa, berubah jadi makna lain yang salah kaprah. Termasuk kata sabar ini juga. Dulu banyak orang bilang, mengalah untuk menang. Tapi sayangnya, kalimat itu nggak bisa begitu aja ditelan mentah-mentah.

Lo boleh mengalah, tapi ada waktunya. Lo boleh mengalah, asal tidak merugikan diri sendiri. Kelihatannya egois ya, dari awal gue selalu ngomong soal peduli ke diri sendiri. Dan seolah membuat kalian nggak berhak nggak peduli orang lain. Maaf kalau lo merasa seperti itu, tapi tolong dipahami, gue di sini bilang begitu karena lo udah kebanyakan memaklumi dan memikirkan orang lain. Dan itu jauh lebih nggak baik daripada jadi egois.

Mengalah buat gue sama aja dengan gue tahu gue benar, tapi gue memberi kesempatan pada orang lain untuk menyadari kesalahannya sendiri. Atau...gue berharap apa yang terjadi nggak perlu dilanjut hingga berkepanjangan. Bagi gue, mengalah ya seperti itu. Harus punya alasan jelasnya.

Beda halnya ketika misal harga diri gue diinjak-injak atau misal gue difitnah. Kalau soal itu, gue nggak bisa untuk terus mengalah dan sabar. Lo tahu kenapa? Karena buat gue, titik sabar gue untuk hal itu udah habis total. Selama gue hidup, sering banget gue bersinggungan dengan orang-orang yang bangsatnya luar biasa, sampai membuat gue harus banyak-

banyak menelan sabar.

Dulu sih iya gue selalu mencoba mengalah dan sabar untuk nggak membuat banyak hal semakin ribet. Tapi sekarang, bagi gue itu semua udah cukup. Gue udah banyak belajar jika diem dan sekadar mengalah nggak pernah sehat buat diri gue. Iya ada baiknya karena nggak memperumit keadaan, tapi sayangnya justru membuat gue nggak bisa menyelesaikan sesuatu hingga tuntas.

Untuk menang, elo nggak harus selalu ngalah. Apalagi kalau ternyata hal itu adalah apa yang selama ini lo perjuangkan. Jangan mau dikalahkan sama idealisnya orang-orang yang bilang, mengalah untuk menang. Nggak mempan! Kita udah hidup di zaman yang akan membiarkan mereka yang kuat yang akan bertahan lebih lama.

So because of that, lo harus tahu kapan harus bersuara. Kapan harus diam aja, dan kapan harus sabar aja. Semuanya memiliki batasan, semuanya harus mengacu pada kepentingan lo juga. Masa iya kalau harga diri lo diinjek-injek lo akan tetep diem? Coba logikanya jangan sampai tumpul. Sebagai manusia, hal yang kita punya selain waktu tuh ya harga diri.

Jangan sampai harga diri lo hilang hanya demi menganut paham seperti orang-orang, sabar, ngalah aja. Nggak bisa dan nggak selamanya hal jelek harus lo telen dan terima. Lo bukan hidup untuk memanjakan orang lain, apalagi mempermudah hidup orang lain. Jadi, plis, hargai diri lo dulu sebelum mengutamakan orang lain.

Sabar itu nggak bisa menyelesaikan semua masalah dalam hidup. Ya sama kayak marah yang nggak bisa menyelesaikan nasi yang udah jadi bubur. Tapi seenggaknya dengan lo mengenali pun melalui perasaan itu, lo jadi tahu seberapa berharganya

diri lo.

Berkaca dari apa-apa yang sudah gue alami selama hidup, gue menyadari bahwa mengalah itu nggak selamanya membantu gue untuk tumbuh. Pernah sekali waktu di masa-masa SD, gue memilih untuk mengalah dan menangis ketika dirundung. Gue berulang-ulang bilang ke diri sendiri untuk sabar menghadapi sampahnya bacot temen-temen gue yang doyan menjelekan dan menjatuhkan.

Semua itu gue lakukan karena gue percaya kalau mengalah untuk menang itu benar adanya. Hingga tanpa sadar, hal tersebut justru membuat trauma mendalam buat gue. Bahkan membuat gue akhirnya memilih SMP yang jauh dari mereka, hanya karena gue nggak mau lagi dirundung. Bagus nggak kayak gitu? Nggak, soalnya gue menumpuk tanpa menyelesaikan.

Sampai kemudian, gue kembali mengalami hal serupa ketika duduk di bangku SMA. Sial nggak tuh kehidupan remaja gue? Dirundung mulu padahal gue nggak ngapa-ngapain. Sultan bukan, centil nggak, terkenal nggak, kalau dipikir-pikir faedahnya bagi mereka merundung gue apaan coba? Nggak ada, kan?

Dan gue kemudian menyadari bahwa itu semua terjadi karena gue yang selalu berusaha mengalah, memaklumi, sabar, dan memilih diam. Kalau gue dijelekin, gue diem aja nggak ngelawan. Kan tolol kalau kayak gitu. Logikanya gini deh, orang lain nggak akan pernah ada yang belain diri lo. Jadi satu-satunya manusia yang bisa membela lo ya hanya diri sendiri. Dan di saat itu gue tidak melakukannya ke diri gue.

Lama gue baru menyadari hal itu, dan gue nggak mau kalau elo yang membaca tulisan ini juga mengalami hal serupa. Gue nggak mau elo membiarkan orang lain menginjak-injak lo hanya karena lo menerapkan prinsip sabar dan mengalah. Dunia

tuh kejam, nggak selamanya lo bisa memperbaiki seseorang dengan diam aja.

Lo harus berani bersuara untuk membela diri lo. Jangan sampai telat, jangan sampai lo jatuh sendirian, dan nggak lagi bisa berdiri. Mengalah tuh bukan berarti terima dan diam aja, mengalah itu bukan untuk membuat lo terlihat lemah. Justru maknai kata mengalah itu untuk membuat lo bangkit dan menunjukkan ke mereka, bahwa lo bisa melawan mereka dengan cara yang lebih elegan.



KISI-
KISI-
TEP
GANS



Harus Selalu Kerja Keras



Kerja keras terus atau *hustle culture* kayaknya lagi jadi salah satu topik yang banyak banget dibicarakan, dan seringnya sih oleh teman-teman yang kerjanya di *start up* atau dunia kreatif. Yang katanya sih waktu kerjanya itu nggak pernah pasti, bukan pergi pagi pulang petang. Dan kalau dikerjakan secara terus-menerus, akan memberikan hasil yang sesuai dengan keinginan kita dalam waktu yang relatif lebih cepat.

Kalau mau sukses harus kerja di atas 40-100 jam per minggu. Harus selalu produktif, nggak boleh leye-leye. *Push yourself to the limit*, bahkan kadang sampai *overlimit*. Waktu tidur sedikit banget, jarang makan, dan sederet hal lainnya lagi yang diucapkannya dengan bangga, padahal sebenarnya itu tuh salah dan *toxic*.

Sampai akhirnya membuat lo yang tidak bekerja atau beraktivitas setiap harinya jadi merasa gelisah. Membuat lo jadi bertanya-tanya duh gue salah ya kalau tidur-tiduran di saat orang lain kok masih ada yang kerja? Oh berarti salah ya kalau

gue hari minggu memilih buat istirahat, karena katanya kalau mau sukses nggak ada tuh namanya waktu buat sekadar makan.

Anjir nggak tuh kalau jadinya begitu? Mental lo yang kena, say. Padahal itu tuh keyakinan yang salah. Padahal ukuran kesuksesan nggak bisa dinilai dengan cara seperti itu. Lo sibuk nggak berarti udah sukses. Lo memegang jabatan tertentu bukan berarti udah sukses. Lo punya banyak uang juga bukan berarti sukses.

Karena inget, manusia itu hidup dengan nafsu yang tidak pernah bisa merasa cukup. Dan jangan sampai, si manusia-manusia yang mengelu-elukan *hustle culture* ini sanggup menggoyahkan dan meresahkan hidup lo dengan pola hidup yang salah, tapi jadinya bener di mata lo.

Kayak yang sebelumnya gue bilang, istirahat itu perlu. Menjadi bahagia juga penting. Serta memberi jeda untuk diam juga harus.

Untuk teman-teman yang mengikuti gue di Instagram @stfbl pasti tahu bahwa gue sering banget membagikan film atau drama yang sedang gue tonton, konten-konten idol yang gue ikuti, serta kegiatan gabut yang gue jalani. Bahkan kayaknya sering banget, sampai-sampai mungkin kalian akan berpikir, *gile ya ini orang hidupnya nyantai dan gabut amat. Nggak boleh nih gue begini, nanti nggak sukses.*

Ya lo boleh banget untuk komentar kayak gitu. Tapi nyadar nggak sih lo kalau apa alasan gue membagikan itu? Ya salah satunya adalah untuk mengingatkan pada elo bahwa 24 jam waktu yang lo miliki nggak harus selalu untuk kerja, kerja, dan kerja. Elo bukan robot atau mesin yang kalau rusak bisa diperbaiki gitu aja, atau kalau nggak bisa diperbaiki bisa buang dan ganti dengan yang baru.

Manusia nggak seperti itu. Elo juga nggak seperti itu. Apa yang gue bagikan adalah apa yang inginnya bisa membuat kalian ingat bahwa, oh ya hidup nggak harus selalu ngoyo. Toh buktinya gue biarpun masih haha hihi nonton mulu, tetep ada lho hal lainnya yang gue hasilkan. Ya pekerjaan di kantor, ya naskah buku yang selesai, ya konten, ya makan dan tidur yang secukupnya.

Semuanya gue usahakan untuk bisa berjalan seimbang. Dan setidaknya, bisa gue jalani dengan perasaan yang tidak menyiksa.

Lo sadar kan kalau manusia itu jalan takdirnya beda-beda?

Nah kalau lo menyadari hal tersebut, itu artinya lo tahu kalau seberapa keras pun lo mencoba menjalani hidup seperti dia—yang kerjanya sampai malam jadi pagi, bahkan kurang waktu tidur dan tidak menikmati kesenangan seperti yang lo jalani—ya tetep nggak akan bisa sama waktu sukses dan hasil suksesnya seperti dia.

Gue tidak bermaksud mengecilkan harapan lo. Tapi kita bicara fakta bahwa kehidupan seseorang itu nggak pernah ada yang sama. Ada yang usaha bertahun-tahun tapi hasilnya standar aja. Tapi ada yang baru mulai usaha, dan hasil yang dia dapatkan jauh lebih besar dari mereka yang sudah menjalani usaha itu bertahun-tahun.

Kok bisa begitu?

Ya lagi-lagi yang tadi gue bilang, takdirnya manusia itu beda-beda. Lo tidak tahu pintu keberuntungan lo ada di sebelah mana. Lo nggak tahu pekerjaan mana yang akan membuat lo menuju bintang. Lo juga nggak tahu kapan waktu paling tepat untuk lo tiba.

Nah karena nggak tahu itu makanya harus kerja keras terus tanpa lelah dan berhenti.

Hei hei kalem. Lo inget nggak, orang bijak selalu bilang kalau hal yang berlebihan itu nggak baik. Bahkan di kepercayaan gue, ada waktu shalat sebanyak lima kali dalam sehari yang hadirnya bisa juga dimaknai untuk istirahat dari urusan duniawi. *See?* Tuhan juga ngingetin lo untuk istirahat.

Jadi sukses itu banyak faktornya. Dan nggak semuanya hanya soal kerja keras. Yang mana definisi kerja keras pun beragam. Nyokap lo misalnya, jangan dikira ketika beliau di rumah aja itu berarti beliau nggak kerja keras. Jangan selalu mengira bahwa yang kerjanya kantoran adalah definisi kerja keras sesungguhnya.

Nggak gitu dan nggak bisa kayak gitu.

Kita semua, gue, elo atau temen-temen lo berjuang dengan hidupnya masing-masing. Kita semua bekerja keras dengan apa pun yang sedang kita jalani. Fenomena *hustle culture* ini jangan sampai *over glorified*. Daripada lo harus kerja, kerja, kerja, sampai akhirnya lo tidak menjaga diri dan jadi tumbang, mending mulai saat ini lo menanamkan di kepala lo betapa pentingnya konsisten.

Gue rasa itu jauh lebih baik dibandingkan sekadar kerja terus.

Konsistensi sendiri adalah sesuatu yang membawa gue pada akhirnya bisa menerbitkan buku. Dulu, semasa gue nulis di Tumblr gue hanya berpikiran untuk nulis aja sesenengnya gue, sesempatnya gue. Bukan untuk nulis terus-terusan supaya jadi sukses dan dilirik penerbit.

Coba deh, kurang-kurangnya tekanan di diri dan otak lo dengan mengalokasikan juga waktu untuk beristirahat, makan yang benar, dan bersenang-senang. Selama lo menjalani semuanya dengan konsisten, gue yakin itu bisa jadi lebih efektif untuk kehidupan dan mental lo.



KISI-
KISI-
TEST
GANS



Harus Jadi Sukses



Apa sih sukses? Apa sih ukuran sukses?

Ada yang bilang harus punya barang *branded from head to toe*. Ada yang bilang punya investasi segudang. Ada yang bilang nggak lagi kerja kantoran. Ada juga yang bilang punya usaha sendiri. Bahkan ada yang bilang, bukan lagi manusianya yang mutar otak untuk menghasilkan uang, tapi si uangnya yang udah bisa mutar sendiri untuk terus bertambah.

Aamiin aja kalau banyak orang bilang lo udah sukses, padahal menurut lo hidup lo saat ini B aja.

Jujur gue pernah terjebak di pemikiran untuk sukses dengan target ini itu seperti orang-orang. Sampai membuat gue terobsesi untuk terus melakukan beragam hal ini itu, hanya demi mendapat julukan sukses. Yang kemudian setelah dijalani terus menerus, gue justru merasa pundak gue makin berat, jalan gue makin ngos-ngosan, dan gue makin merasa kehilangan arah.

Gue pribadi tidak tahu tolok ukur apa yang dijadikan oleh elo, atau bahkan orangtua dan keluarga lo untuk bisa melabeli diri dengan sukses. Tapi yang gue tahu, keinginan untuk menjadi sukses adalah sesuatu yang sudah dicekoki ke diri kita sejak kecil. Dan untuk bisa menjadi sukses kita perlu diakui oleh orang lain, bukan hanya diri sendiri.

Yang alhasil, ketika lo sebenarnya udah punya prestasi gemilang. Udah punya pekerjaan yang baik. Bahkan sudah bisa hidup stabil, lo tidak akan pernah merasa sudah sukses kalau nggak ada orang lain yang memuji lo demikian. Padahal seingat gue, di zaman sekarang ini banyak banget orang yang gengsi memuji orang lain. Entahlah, seolah-olah harga dirinya turun ketika mengapresiasi karya orang lain dengan baik.

Gue punya beberapa orang teman yang bagi gue sih dia udah sukses luar biasa. Tapi buat dia, itu semua nggak ada apa-apanya karena nyokap bokapnya nggak pernah sekalipun bilang dia sukses dan membanggakan. Karena tahu kenapa? Karena dia nggak mengikuti jejak orangtuanya, karena dia mencapai sukses itu nggak sesuai dengan harapan orangtuanya.

Asli sih, gue sedih mendengarnya. Gue sedih ketika tahu, orangtuanya nggak mengakui kerja keras temen gue ini, padahal dia sudah menuruti omongan orangtuanya untuk jadi 'sukses'

Sampai kadang gue mikir, sukses tuh asal mulanya siapa sih yang mencetuskan? Kenapa bisa banget jadi perkara hidup yang cukup besar dan penting bagi banyak orang? Kenapa bisa satu kata 'sukses' membuat manusia jadi hidup dalam tuntutan dan tekanan tiada henti?

Balik lagi ke cerita temen gue, jadi nih orangtua temen gue ini nyuruh dia untuk menjadi sukses dengan pekerjaan sebagai seorang dokter. Suksesnya diwujudkan, tapi bukan sebagai dokter,

melainkan sebagai seorang psikolog andal. Bahkan dia bisa lulus dengan nilai terbaik, pun langsung dapat kerjaan, dan hidupnya mandiri dan se-*settle* itu dengan usaha sendiri. Tapi buat orangtuanya nggak. Buat orangtuanya dia masih nggak ada apa-apanya, dan nggak akan jadi apa-apa.

Sedih nggak sih?

Kadang, nggak kadang sih, tapi memang seringnya gue tuh nggak paham sama orangtua yang nyuruh anaknya supaya sukses, tapi mereka mewajibkan ukuran kesuksesan hanya dengan penilaian dan kemauan mereka. Nggak peduli maunya si anak gimana, bahkan nggak peduli gimana *struggle*-nya si anak dalam melalui dan memenuhi keinginan tersebut.

Gue jadi bertanya-tanya apakah ukuran sukses itu harus memenuhi keinginan orangtua? Apakah ketika kita bisa bertahan hidup, bisa punya pekerjaan, bisa lulus sekolah dan kuliah, bisa punya pasangan, dan bisa hidup sampai tua nggak termasuk sukses? Apakah sukses itu hanya berlaku untuk segelintir orang aja?

Bagaimana dengan pak ogah yang merasa senang bukan main sudah berhasil menyekolahkan anaknya sampai SMP? Bagi dia itu sukses karena sudah melampaui pendidikannya. Tapi bagi lo itu nggak sukses? Bagi orang lain itu bukan sesuatu kesuksesan yang bisa dibanggakan?

See? Sukses tuh fiktif anjir. Nggak ada batasannya. Nggak ada tolok ukurnya. Bahkan nggak bisa dijadikan patokan, karena awalnya aja lo nggak pernah tahu kenapa sukses perlu jadi satu bagian hidup manusia.

Serius, gue nulis ini sambil pusing karena memikirkan sukses itu keharusan yang seperti apa, dan untuk siapa?

Kalau sejatinya menjadi sukses butuh pengakuan orang lain, itu berarti kita nggak menghidupi hidup ini untuk diri sendiri? Padahal dari saat lahir, hingga nanti meninggal, dosa dan segala pahala hidup, kita sendiri yang bertanggung jawab. Nggak ada tuh namanya, titip laporan atau titip jalani balasan.

Gue jadi teringat waktu zaman TK atau SD dulu, tiap ditanya sama guru cita-citanya apa? Nggak sedikit anak yang menjawab mau jadi sukses. Padahal mereka nggak tahu sukses itu apa. Terus dari mana mereka kenal kata sukses? Ya lagi-lagi karena sukses kayaknya udah jadi kalimat yang wajib dimunculkan ketika ada anak kecil di depan lo.

Doanya sih baik, *semoga nanti besar jadi sukses ya, Nak*.

Tapi yang nggak baik adalah ketika sukses itu butuh pengakuan dari orang lain. Nggak lagi jadi baik ketika ukuran sukses harus sama seperti A, B, C, D, dan Z. Yang mana setiap manusia gue yakin sadar bahwa tantangan hidup setiap orang berbeda, dan keberhasilan dia menjalani hidup juga pasti akan berbeda.

Nggak bisa disamaain, nggak boleh disamaain.



KISI-
KISI-
TES
GANS



Harus Bisa Masak



Perempuan kalau nggak bisa masak nanti nggak ada yang mau jadiin istri. Perempuan kalau nggak bisa masak nanti suaminya jajan di luar terus. Awal-awal sih jajan makanan aja, nanti merembet lho ke jajan yang lain. Ya habisnya gimana, istrinya nggak bisa masak sih. Padahal suami kan maunya begitu pulang, ada yang bisa manjain di rumah.

Kalau lo perempuan, emosi nggak denger bacot begitu? Gue sih emosi pakai banget. Apalagi kalau yang ngomong juga perempuan, rasanya mau gue ajak ngobrol bareng, sambil gue tanya lo beneran perempuan bukan sih? Tapi kalau yang ngomong pria, gue nggak segan-segan untuk bilang, lo nyari istri atau nyari koki?

Bagi gue, menjadi perempuan aja tuh nggak mudah. Tapi kenapa, di tengah hal yang tidak mudah itu, ditambah lagi dengan kewajiban-kewajiban yang nggak masuk akal? Katanya,

jadi perempuan harus bisa dandan, harus bisa masak, harus bisa nyuci, harus bisa atur keuangan, harus bisa mengurus anak, harus bisa merawat diri, harus begini dan begitu sampai daftarnya berderet panjang.

Sampai kadang-kadang gue mikir, perempuan tuh super hero atau apa sih? Kenapa tuntutananya banyak amat. Terus kalau sampai salah satu dari daftar panjang itu nggak terpenuhi, udahlah jadi bulan-bulanan untuk disindir sepanjang hidup. Miris, nggak?

Entah siapa yang pertama kali memulai pemikiran seperti itu untuk seorang perempuan. Tapi menurut gue sih ya, ada baiknya untuk kita menyudahi agar nggak lagi ada orangtua yang berpikiran serupa. Caranya? Ya ngomong. Sampaikan pendapat lo dengan cara yang santun, bahwa perempuan nggak harus bisa memasak. Bahwa memasak nggak ada kaitannya dengan jodoh.

Jodoh mah urusannya sama Tuhan. Lo bisa masak, belum tentu jodoh lo tipe yang suka makan di rumah. Lo nggak bisa masak, bisa jadi memang jodoh lo tipe orang yang suka eksplor kuliner, dan maunya ngajak lo jalan-jalan nyobain makan dari satu resto ke resto lain.

Gue Alhamdulillah-nya termasuk beruntung karena nyokap tidak pernah mewajibkan gue untuk bisa memasak. Bahkan nyokap pernah bilang, *"Nanti juga ada waktunya buat jadi bisa. Mama dulu pas seumur kamu juga nggak bisa masak, sekarang aja nih bisa masak. Nggak ada yang ngajarin, belajarnya ya langsung praktek aja."*

Tapi tetep aja, bagi nyokapnya temen-temen gue, kalau perempuan nggak bisa masak tuh belum afdol. Jadi ya, biarpun nyokap gue tidak mewajibkan hal tersebut, bukan berarti gue

nggak pernah denger suara-suara seperti yang sering lo dengar.

In my humble opinion, cooking is a life skill. Yang bisa dipelajari selama lo belajar. Entah karena terpaksa sebab misalnya lo harus menghemat uang bulanan, makanya mau nggak mau masak. Atau memang karena tertarik soalnya sering lihat acara-acara memasak.

Nggak bisa memasak bukan berarti membuat nilai kita sebagai perempuan dan manusia berkurang. Seharusnya sih gitu. Toh ketika pertama kali ketemu orang lain, atau ketika lo mau nyari kerja, lo nggak akan ditanya bisa masak atau nggak? Bisa masak apa aja? Ya kecuali lo melamar pekerjaannya jadi chef mah pasti ditanyain.

Lagian nih ya, dari apa yang gue tahu, dari sedikitnya pengetahuan gue, kegiatan rumah tangga bukan sepenuhnya tanggung jawab istri aka perempuan aja. Karena laki-laki pun punya bagian besar untuk berkontribusi di dalamnya. Ya sama-sama saling bantu dan melengkapi nggak ada salahnya, kan?

Dan gue rasa, ketidakbiasaan untuk memasak bukan sesuatu yang harus diglorifikasikan menjadi masalah besar bila perempuan nggak bisa dan/atau nggak ahli melakukannya. Kontribusi seorang perempuan dalam hidup toh nggak hanya bisa dinilai dari itu aja, kan? Banyak kok hal lain yang kemudian bisa dibanggakan dan juga cukup bermanfaat, selain keterampilan memasak.

Jadi, kalau saat ini lo nggak bisa memasak, lo nggak jago memasak, ya gapapa. Gausah dengar kata sekitar, kata tetangga, kata kerabat, dan bahkan nggak perlu mempercayai hal yang nggak sepenuhnya benar dari orang-orang yang ada di sekitar lo. Wejangan memang bagus, tapi nggak selamanya wejangan bisa cocok di diri lo.

Kita manusia, kita perempuan yang juga perlu dihargai adanya, kelebihan, dan kekurangannya. Bukan hanya dinilai sebagai mesin yang bisa melakukan segala pekerjaan rumah. Bukan hanya dihargai sebab kemampuan untuk menjadi seperti apa yang masyarakat percayai.

Lagian kalau dia mau sama elo hanya karena lo jago masak, dan/atau seseorang nggak bersedia menjalin hubungan sama lo karena ketidakmampuan lo untuk memasak, mohon maaf aja nih, situ nyari pasangan atau nyari rumah makan?



KISI-
KISI-
TEST
GANS



Menjadi Anak Berarti Harus Meringankan Beban Orangtua



Gue tidak akan pernah bilang bahwa pemikiran ini salah. Ingat ya! Gue tidak bilang salah.

Tapi yang jadi masalah adalah ketika pernyataan ini diubah dan dibuat seolah-olah ketika si anak gagal, maka dia nggak berguna apa-apa untuk orangtuanya. Malah si anak dikata-katain hidupnya hanya menyusahkan orangtua mulu.

Kenapa gue bilang jadi masalah?

Karena si anak yang terus lo hujani kalimat 'hidupnya nyusahin mulu' akan jadi merasa tertekan. Masih untung kalau dia nggak ngamuk terus bilang, *gue pernah minta dilahirin nggak?* Atau bahkan ada juga yang jadi kasar dan bilang, *makanya kalau kalian nggak mau hidup susah, jadi kaya dulu sebelum punya anak.*

Tidak pernah ada yang salah ketika seorang anak ingin membahagiakan dan meringankan beban orangtua. Tapi jangan dijadiin sebuah tanggung jawab yang ada, begitu si anak hadir di bumi. Anak katanya buah hati, buah cinta, titipan, tapi kenapa

malah dijadiin investasi jangka panjang untuk hari tua?

Maaf kalau sekiranya ada yang nggak sepakat sama gue, tapi kalau boleh jujur gue memang nggak pernah sepakat bahwa anak dan orangtua harus bergantian menggantung hidup. Bukan karena apa, tapi gue tidak ingin hal baik seperti menghormati orangtua, menyenangkan orangtua, menyenangkan anak justru malah jadi sebuah 'hutang' yang kemudian harus dibalas ketika si anak udah besar.

Sadar nggak banyak banget anak yang kemudian mengacuhkan orangtuanya, ketika dia sudah dewasa dan bisa menghidupi dirinya sendiri?

Gue tidak bilang bahwa perilaku si anak benar adanya. Tapi gue yakin betul, si anak akan berperilaku seperti itu pasti karena dia punya alasan. Nggak mungkin tiba-tiba dia lupa tanpa alasan. Nggak mungkin dia jadi tidak peduli tanpa alasan. Setiap hal selalu memiliki alasan kenapa bisa terjadi dan kemudian menimpa kita.

*Ah nggak, ada kok orangtua yang baik sama anaknya.
Tapi dasar anaknya aja yang nggak tahu diri, udah
diurus dari kecil, besarnya malah lupa sama orangtua.*

Tahu nggak apa yang kemudian menjadi perhatian gue dari kalimat di atas?

Yaitu adanya kata 'udah diurus dari kecil.'

Maaf kalau lagi-lagi bacot gue seenak jidat, tapi bukankah tugas orangtua memang seperti itu? Bukankah itu udah jadi tanggung jawab orangtua? Bukankah hal tersebut nggak seharusnya dijadikan sesuatu yang seolah jadi hutang untuk kemudian dibalas?

Menjadi anak yang baik atau bahkan jahat itu adalah pilihan tiap individu. Kalau dia memang mau jadi orang jahat, meski dirawat dan dijaga sebaik apa pun tetep aja akan jadi bangsat. Apakah kemudian bisa diubah? Nggak bakal bisa diubah kalau dianya nggak mau berubah, dan kalau niat di dalam hatinya memang ingin jadi manusia seperti itu.

Sama aja kayak anak-anak yang meski dijahatin sama orangtuanya sejak kecil, justru bisa aja jadi anak yang menyayangi dan begitu *ngajeni* orangtuanya di saat dewasa. Apakah hal tersebut karena faktor perlakuan orangtua? Nggak juga, kan? Itu semata karena si anak memang sadar bahwa gue hanya punya orangtua, dan gue nggak mungkin lahir di dunia kalau tanpa mereka.

Setiap anak pasti menyadari perannya ada di dunia. Tapi balik lagi ke apa yang tadi gue bilang, sebagai manusia, mereka juga punya pilihan ingin seperti apa menjalani hidup. Mau jadi si baik atau si jahat.

Nah dari situ sebenarnya kita harusnya sadar, bahwa anak nggak selalu harus dibebani tanggung jawab untuk meringankan beban orangtua. Karena lagi-lagi mereka pasti sadar. Cuma merekanya aja yang bisa jadi nggak mau. Logikanya nih ya, masa iya mereka nggak sadar padahal mereka hidup 24 jam dalam kurun waktu bertahun-tahun sama si orangtua. Benar nggak?

Ekspektasi nggak seharusnya diberikan dalam kehidupan sebagai orangtua dan anak. Ekspektasi ke orang lain aja suka bikin kecewa dan sakit hati, gimana rasanya coba kalau dipatahkan sama orangtua dan/atau anak sendiri?

Gue tidak pernah setuju kalau meringankan beban orangtua, dituntut sebagai sesuatu yang harus dipenuhi oleh anak. Gue nggak setuju kalau hal tersebut jadi beban, yang kemudian

bikin hidup jadi tertekan. Karena seperti yang lo tahu, tuntutan tuh nggak pernah akan diterima dengan positif, kan? Jadi ya udah, biarin aja si anak sadar sendiri.

Karena menurut gue sih ya, anak yang memang dasarnya tahu diri, pasti punya kok keinginan untuk menyenangkan dan membanggakan orangtuanya. Nggak mungkin nggak. Karena dari dalam lubuk hati mereka, salah satu tujuan hidup dan ukuran keberhasilan mereka ya kalau bisa lihat orangtuanya senyum senang dan bangga.

Benar atau betul?

Nggak usah disuruh, nggak usah dituntut, kita sebagai anak cukup tahu kok bagaimana semestinya bersikap. Ya untuk yang tahu-tahu aja sih. Yang nggak mau tahu mah beda kubu~



~~~~~

KISI-  
KISI  
TES  
GANS

BEBAN ORTU



# IPK Harus Bagus Supaya Mudah Mendapat Pekerjaan



1. Waktu  
2. Tempat  
3. Uang  
4. Reputasi  
5. Referensi

**Waktu** masih SD, SMP, dan SMA, tuntutan yang sering didengar dari orangtua adalah harus punya nilai bagus biar gampang melanjutkan sekolah. Dipaksa belajar setiap malam, dilarang main game, harus tidur cepat, harus ikut les ini itu, rasanya udah jadi hal yang biasa didengar oleh generasi gue untuk saat itu. Nggak tahu deh ya kalau generasi sekarang gimana, apakah lebih ekstrem lagi?

*Well*, gue kira tuntutan yang sering gue dengar dari keluhan teman-teman gue tuh udah berhenti sampai di SMA aja. Tapi ternyata gue salah. Setelah mereka kemudian melanjutkan kuliah, tuntutannya juga berlanjut. Kalau dulu nilai dan peringkat, kali ini berganti menjadi IPK. Yang katanya sih harus bagus, biar gampang dapat kerjaan.

Emang iya? Emang kalau mau dapat kerjaan IPK-nya harus bagus?

Setahu gue sih ya, persyaratan penerimaan kerja nggak lagi seperti itu, meski memang masih ada minimum ipk

yang dicantumkan. Kalau itu wajar nggak sih? Ya kali sebuah perusahaan yang sekiranya mengandalkan otak untuk menjalankan bisnisnya, berani ambil resiko mempekerjakan orang-orang yang ipk-nya jauh di bawah minimum?

Nggak semua, tapi kebanyakan begitu, toh? Beda halnya ketika kita bicara soal pekerjaan yang bidang usahanya ada di industri kreatif, agency untuk sosial media, fotografer, dan segala pekerjaan lainnya yang lebih menuntut *skill*, pengalaman, dan keahlian lain yang lo miliki, bukan hanya sekadar nilai yang ada di ijazah.

Dari dulu sampai detik ini gue selalu percaya bahwa nilai nggak selamanya berhubungan dengan mudahnya mendapat pekerjaan. Lagi-lagi kita bicara soal takdir dan peruntungan seseorang. Kenyataan yang ada pun membuktikan hal yang sama.

Banyak kok yang lulusan universitas keren, bahkan ipk-nya luar biasa sempurna, tapi tidak mudah mendapatkan pekerjaan. Belum lagi mereka yang lulus sebagai sarjana X (misalnya), justru bekerjanya tidak di bidang yang selama ini iya pelajari di kampus. *See?* Nilai ternyata nggak berpengaruh sebesar itu, kan?

Eh tapiiii....

Jangan sampai apa yang gue bilang ini, lo telan mentah-mentah dan menyimpulkan seenak jidat. Jangan sampai lo malah berpikir gue mengajarkan pada lo untuk santai dan nggak usah dapat ipk bagus. Ya nggak gitu juga sih, coy. Toh kalau dapat ipk yang bagus, lo-nya sendiri yang bangga.

Sekarang gini deh, lo kuliah bertahun-tahun. Bahkan sampai nekeost ke luar daerah. Belum lagi dihajar tugas segambeng. Tidur nggak enak, main nggak bebas, hidup rasanya nggak kelar

buat belajar terus. Masa sih nggak mau kalau dapat nilai baik? Masa iya nggak mau kalau ipk lo bisa di atas tiga?

Apalagi di masa pandemi seperti sekarang. Yang mana lo lebih bisa dan mampu menjalani perkuliahan dengan fleksibel. Bahkan sepupu gue masih bisa pergi liburan, walau dia kuliah dan tugasnya segambreng. Sewaktu gue tanya gimana caranya, dia sih jawabnya enteng banget, *ya dosennya aja ngajarnya di kamar hotel, karena lagi liburan sama keluarganya di Nusa Penida, Kak*. Sampai membuat gue yang tadinya penasaran kenapa dia bisa santai banget jalan-jalan, meski kuliah, langsung diem dengar jawaban seperti itu.

Ya bener juga sih, kuliah *online* meski dinilai ribet dan nggak asyik karena tugas katanya segambreng. Ternyata memungkinkan lo untuk melakukan hal lain, karena segalanya jadi ada di tangan lo untuk bisa diatur dan disesuaikan jadwalnya. Terus mau alasan apalagi untuk nggak mudah dapat ipk di atas tiga?

Nggak ada yang ngajarin? Materinya nggak dipahami?

Gue kesel jujur tiap ada yang bilang kayak gini. Karena di era yang udah semaju sekarang, kenapa masih banyak anak muda yang maunya disuapin? Setahu gue ya, kalau udah kuliah tuh udah bukan lagi elo yang dikejar-kejar guru. Elo yang harusnya ngejar-ngejar dosen.

Belum lagi nih ya, gue masih sering mendapati anak muda yang mager banget buat nyari jawabannya di mbah google. Katanya sih lebih enak nanya—apalagi kalau kenal dengan orangnya—daripada nyari sendiri. Nah itu mental yang salah jir. Dari dulu bahkan sampai detik ini, gue ketika kepo akan sesuatu pasti lebih memilih buat nyari dulu. Sampai mentok nggak nemu baru nanya.

Alasannya? Gengsi haha. Gengsi gue gede banget yallah buat nanya kalau urusan tugas sekolah atau tugas kuliah. Karena kalau urusannya sama pendidikan, semua pertanyaan dan tugas yang ada pasti ada jawabannya. Nggak kayak hidup yang jawabannya belum pasti, bahkan nggak pernah ada buku panduannya.

Eh ini bacot gue udah melenceng ke mana-mana, ya? Gapapalah ya. Maklum, kalau udah asyik bahas sesuatu mah gue bisa bablas ke sana-sini.

Mari kembali ke topik ipk bagus yang tidak gue yakini selamanya bisa membuat lo mudah dapat kerja. Iya gue nggak meyakini hal tersebut, karena gue lebih meyakini jika koneksi jauh lebih bisa membantu daripada nilai.

Mumpung lagi kuliah online, mumpung masih banyak hal yang bisa lo kerjakan di sela perkuliahan, *better* sekali kalau lo membangun koneksi sebanyak mungkin. Terjun ke organisasi kek, biar kenal lebih banyak manusia baru. Masuk ke komunitas-komunitas hobi yang mungkin bisa mewadahi kesenangan lo juga. Lumayan kan, hobi jalan, koneksi juga dapat.

Atau bahkan lo bisa cobain untuk ikut lomba atau event ini itu yang lo sukai, nggak menang juga gapapa, tapi lo punya pengalaman, dan nama lo juga siapa tahu bisa dikenal karena sering ikut ini itu. Ah ya satu lagi, sosial media bisa banget dipakai untuk menjual diri lo secara positif.



KISI-  
KISI-  
TES  
GANS



## Perempuan Harus Berpakaian yang Feminim

**Kalau** baca judulnya gue sih seketika sedih. Karena mohon maaf aja, sampai detik ini gue lebih suka pakai celana daripada harus pakai rok. Tapi kalau daster termasuk dalam penilaian feminism, maka bisalah gue memenuhi tuntutan tersebut.

Hidup jadi perempuan tuh susah kan, ya? Banyak yang harus dijaga, banyak yang harus dirawat, banyak yang kemudian akan jadi tugas, kewajiban, serta tanggung jawab. Eh ndilalahnya sekarang, tuntutannya bertambah lagi dengan tetek bengek yang makin ngadi-ngadi.

Mulai dari skincare, make up, sekarang merembet pula ke cara berpakaian. Semua aja diatur sama orang lain dan masyarakat. Semua aja kudu mengikuti mereka, tanpa peduli dengan kenyamanan kita sebagai individu yang punya kebebasan dalam menjalani hidup.

Gue nggak tahu berapa banyak orang yang akan membaca buku ini dan memiliki kepribadian yang tomboy. Gue nggak tahu dengan pasti kenapa lo tidak suka mengenakan pakaian yang





feminism. Tapi satu yang gue tahu, memilih pakaian adalah soal kenyamanan. Yang nggak bisa disama-samain dengan tren yang ada. Yang nggak bisa juga disamaratakan hanya berdasarkan gender-nya.

Sampai detik ini gue bingung sih kenapa banyak banget hal yang harus diklasifikasikan berdasarkan gender. Kalau perempuan harus pakai rok, dress, dan sesuatu yang nuansanya bunga-bunga nan ceria. Lucu kan, ya? Padahal definisi *real woman* nggak sepatutnya hanya dinilai dari itu aja.

Perempuan itu punya hak dan kebebasannya juga untuk berpendapat dan mengekspresikan diri. Bagi gue, pantes-pantes aja kok kalau perempuan pakai baju apa pun itu yang dia sukai, selagi hal tersebut nggak merugikan siapa-siapa, bahkan nggak merugikan dirinya sendiri. Yang nggak pantes tuh kalau lo ngatur-ngatur hidup orang, dan mau-mau aja untuk diatur.

Gue selalu bilang, hidup cuma sekali, nikmatin selagi bisa dinikmatin. Jangan kebanyakan merasa terkekang hanya perkara komentar orang yang nggak ada andil apa-apa di hidup lo. Lagian nih ya, apaan sih menilai perempuan hanya dari penampilannya aja? Nggak cukup tuh komentar soal wajah yang jerawat atau asimetris?

Gini ya, selama lo memang membeli barang-barang lo sendiri. Bahkan lo kerja keras untuk membelinya, gausah dengerin omongan orang soal penampilan harus gini gitu. Kalau mereka kekeuh komen, sekalian aja lo balas dengan bilang, *duit-duit gue sendiri ini yang beli, kenapa harus ribut ngatur-ngatur deh? Lo akan kena dampak apa kalau gue pakai baju ngasal sekalipun?*

Tapi kalau yang komentar orangtua sendiri, gimana?

Sama aja neng. Sama aja. Lo juga perlu bilang apa yang

lo pikirkan soal perempuan nggak selalu harus berbusana yang anggun. Semua kan tergantung *occasion-nya* juga. Semua tergantung *mood-nya* juga. Semua tergantung kenyamanan juga.

Lo memilih pakaian berdasarkan apa yang lo anggap bagus dan nyaman, dan karena lo tahu bahwa dunia ini diisi oleh beragam macam manusia, lo harus ingat bahwa nggak semuanya punya pemikiran yang sama kayak lo. Dan bukan berarti dengan begitu lo bermasalah, dan jadi salah. *No, big no.* Lo berhak punya pilihan sendiri, lagian pilihan baju lo juga untuk kenyamanan pribadi, kan? Bukan semata untuk membuat orang lain tertarik dengan elo. Lo bukan lagi jualan baju, kan? Lo bukan *mannequin*, lo manusia yang mengenakan apa yang disukai.

*You don't need others approval to love yourself. Just do what you wanna do. Do something only because you want it.*

Nggak usah khawatir kalau sampai tiba-tiba ada yang nyerempet bilang, laki-laki sukanya yang anggun dan elegan, bukan yang tomboy dan demen pakai kemeja sama celana jin. Nggak masalah, neng. Sumpah itu bukan masalah! Karena laki-laki yang memang berani dan merupakan jodoh lo, akan menerima lo apa adanya bukan ada apanya. Menerima lo tanpa meminta lo berubah sesuai apa yang dia mau.

Ingat terus kalau kita tuh manusia. Manusia yang selalu punya kesempatan untuk menentukan ingin menjadi apa, ingin seperti apa, ingin kayak gimana menjalani hidup. Kita, gue, dan elo bukan barang yang dijual untuk kemudian bisa dipilih berdasarkan selera pembeli. Lo boleh denger masukan dari kanan kiri. Tapi ingat, lo selalu perlu dengar kata hati dan diri sendiri.

Ingat selalu kalau lo punya kendali atas diri lo sendiri.



KISI-  
KISI-  
TEST  
GANS



## Perempuan Nggak Boleh Mulai Duluan



*Perempuan itu kodratnya menunggu.  
Jadi nggak boleh untuk memulai duluan.*

**Dih** kata siapa nggak boleh? Jir kesel banget gue kalau denger kalimat kayak di atas. Lebih-lebih di DM Instagram @hujan\_mimpi tuh selalu banyak banget muncul pertanyaan yang sejenis, *kak cewek tuh boleh nggak sih nembak duluan? Tapi gengsi.*

Halah! Makan tuh gengsi sampai ujung-ujungnya lo baper sendiri, eh dianya nggak merasa ngebaperin apa-apa. Nangis deh lo akhirnya karena merasa sia-sia nunggu tapi hasilnya nggak sesuai harapan.

Nah makanya! Itu gunanya buat mulai duluan.

Gue tuh ya masih nggak bisa memahami konsep perempuan nggak boleh memulai duluan sih jujur. Lo ingin perempuan untuk disamakan dengan laki-laki. Tapi kayak ginian aja, masih merasa gengsi dan harus nunggu laki-laki dulu yang mulai. Padahal mah nggak ada salahnya kalau lo yang mulai memastikan terlebih

dahulu.

Ada nggak pasal-pasal atau undang-undang yang melarang? Nggak ada, kan? Terus kenapa jadi masalah dan masih terus percaya hal yang nggak masuk akal kayak gitu?

Nih ya, bagi gue pribadi, udah waktunya perempuan-perempuan sekarang, berani menentukan sesuatu. Udah waktunya perempuan-perempuan sekarang, menghargai waktunya agar nggak terbuang sia-sia hanya untuk menunggu. Udah waktunya lo juga bisa memulai, dan nggak perlu selalu jadi pihak yang harap-harap cemas.

Kalau gue sih ya, lebih milih memastikan sejak awal, daripada baper kelamaan tapi ujungnya nggak jadi. Ataupun udah bersama nih, tapi lo nggak melihat kejelasan hubungan lo akan dibawa ke mana, ya gapapa lo mulai untuk menanyakan kepastian, atau bahkan mengajak menuju sesuatu yang lebih pasti.

Nggak mau? Malu? Gengsi?

Mau sampai kapan? Mau nunggu gajah bertelur dan ayam melahirkan? Itu sih bukan lagi nunggu, tapi kiamat.

Menjadi perempuan yang memiliki harga diri dan prinsip adalah sebuah keharusan. Tapi tenang aja, ketika lo memulai duluan, ketika lo yang ambil langkah pertama, bukan berarti membuat harga diri lo hilang. Justru yang ada itu baru namanya lo punya prinsip. Lo tahu kalau lo pantas untuk mendapatkan yang tepat dan punya tujuan. Bukan yang planga plongo dan cuma bisa bilang, *jalani aja, liat nanti aja ya*.

Tapi perlu diingat juga ya kalau yang dimaksud memulai duluan itu bukan berarti membuat lo harus mengejar-ngejar, sampai membuat pasangan atau calon pasangan lo risih. Bukan

berarti lo perlu tergesa-gesa, kayak maling lagi dikejar-kejar polisi. Memulai duluan itu juga perlu kisi-kisinya. Memulai duluan juga harus lihat situasi dan kondisinya.

Inget, semua perkataan gue yang tertulis di buku ini tuh jangan ditelan mentah-mentah gitu aja. Pahami dan masukin dulu ke nalar, pikir benar tidaknya, pikir maksudnya benar seperti apa yang baru sekali lo baca, atau justru berubah ketika lo sudah membacanya berulang-ulang.

*Ah tapi nih ya kalau mulai duluan tuh nggak ada harga dirinya. Padahal perempuan kan harusnya bisa jual mahal.*

Kan kan kan, bacotnya labil memang. Katanya nggak mau dianggap sebagai barang. Katanya mau dianggap sebagai seseorang yang berharga. Nah kalau mau seperti itu, ya nggak perlulah berlagak jual mahal. Ketika lo tahu apa yang lo mau, ketika lo juga melihat sinyal yang baik, daripada menduga-duga ya langsung tembak dengan pertanyaan mau atau nggak aja.

Dan seharusnya sih ya, laki-laki modern yang pikirannya juga terbuka dengan perkembangan zaman, pasti akan mengerti dan nggak akan berpikir kalau perempuan yang berani memulai tuh nggak punya harga diri. Justru mereka seharusnya merasa bangga, karena mereka tahu kalau hubungan ke depannya, nggak menuntut hanya salah satu pihak aja yang aktif. Tapi dua-duanya bisa jadi me- dan di- untuk saling melengkapi.

Baru ketemu, dia mulai memberikan harapan, dia mulai cari perhatian, bahkan udah sampai manggil sayang dan dikit-dikit melaporkan segala aktivitas tuh boleh lho kalau lo mulai dengan pertanyaan...

*Ini maksudnya jadi makin dekat gini tuh apa ya? What are you looking for? Ini mau diseriusin atau cuma mau main-main aja? Karena kalau niatnya mau main doang, tanpa ada kepastian, sori gue nggak minat.*

Asli bersikap *to the point* kayak gitu tuh gapapa. Ibaratnya gini nih, lo lagi dalam perjalanan menuju suatu tempat, tapi di tengah jalan lo tersesat. Dan lo juga nggak yakin jalan yang sudah dan akan lo pilih itu bener nggak. Nah kalau udah gitu lo akan bertanya sama penduduk sekitar atau diem aja dan melanjutkan jalan? Kalau bertanya, lo bisa bebas dari yang namanya salah jalan. Tapi kalau nggak nanya, bisa jadi nih pas udah sampai ujung lo baru sadar dan tahu, kalau lo salah jalan.

Lo pilih yang mana? Kalau gue sih jelas bertanya. Daripada salah jalan, daripada baper sama orang yang nggak sejalan.

Ketika lo menginginkan sesuatu, mulai berani untuk mengejanya. Mulai berani untuk mengutarakannya. Jangan dipendam, jangan ditahan, jangan terus dibiarkan di dalam hati aja. Karena manusia tuh ya cuma manusia, bukan cenayang yang bisa paham dan tahu apa yang ada di dalam pikiran dan hati manusia lainnya.

Memulai duluan itu bukan kesalahan, justru menurut gue memulai lebih dulu bisa sekali untuk menyelamatkan lo dari ekspektasi yang nggak seharusnya dipupuk hingga nanti justru bisa melukai.

Terus boleh nggak kalau kasusnya adalah memulai duluan untuk mengakhiri hubungan?

Ya boleh-boleh aja dong. Justru memang lo harus berani untuk mengakhiri, di saat lo udah tahu hubungan itu nggak berjalan baik. Apalagi kalau lo terjebak di hubungan yang

nggak sehat. Lo justru perlu jadi yang pertama mengakhiri, meminta sudah, dan mencari bantuan. Karena kalau bukan elo yang menyelamatkan diri lo, orang lain nggak akan bisa menyelamatkan diri lo juga.



KISI-  
KISI  
TEST  
GANS



# Harus Selalu Nabung, Nggak Boleh Hura-Hura



**Definisi** hura-hura tuh buat tiap orang berbeda-beda kan, ya?

Ada yang nginep di hotel bintang lima, dibilang hura-hura. Ada yang makan di restoran mewah, dibilang hura-hura. Ada yang beli tas *branded*, dibilang hura-hura. Ada yang *update* liburan ke luar negeri, dibilang hura-hura. Bahkan ada yang ngopi di tempat berwarna hijau aja udah dibilang hura-hura.

Gapapa, gue udah biasa denger bacotan netijen yang nggak ada habisnya. Tapi lebih biasa lagi untuk bilang berisik ke mereka yang tukang komentar. Dan lo juga harusnya gitu.

Santai, gue nggak mengajarkan lo untuk jadi orang yang berapi-api pun emosian. Gue hanya mengajarkan lo untuk bisa mengedukasi orang-orang yang salah, agar bisa menjadi benar. Kenapa gue bilang salah? Ya karena memang salah kalau hidup bisanya komentar, nyinyir, bahkan ngatur. Udah berasa hidupnya paling tentram dan damai aja.

*Tapi kan manusia harus saling mengingatkan.*



Iya gue paham, tapi lo juga harus tahu bahwa mengingatkan hanya berlaku untuk orang-orang terdekat, yang memang tahu dengan detail kehidupannya dia. Ada nggak orang dekat yang tahu detail kehidupan lo? Nggak ada, kan? Gue sih yakin, biarpun dia sahabat kentel atau sampai orangtua dan pasangan pun, elo pasti punya ruang 1% yang lo miliki sendiri tanpa dibagi ke siapa-siapa.

Dia hura-hura bisa jadi memang dia punya pos pembagian gaji untuk si hura-hura ini. Sama kayak ibadah yang harus menjadi urusan masing-masing. Hura-hura juga harusnya juga jadi urusan masing-masing. Selama dia bisa bertanggung jawab ke hidupnya, selama dia nggak merugikan lo, bahkan selama dia masih bisa untuk memenuhi kebutuhan primer sampai sekunder-nya. Ya biarin aja dia mau ngapain juga.

Jangan kebanyakan ngatur dan jangan juga mau selalu diatur.

Gue nggak pernah menganggap orang-orang yang hobi menggunakan uangnya, untuk hal-hal berbau duniawi dan hanya kebutuhan tersier sebagai sesuatu yang salah. Mereka berhak melakukan itu, karena mereka punya hak untuk menikmati hidup. Tapi gue kesal kalau mereka yang tadinya bisa 'menikmati' jerih payahnya, justru kemakan julidan manusia yang selalu menganggap aneh dan tidak baik, orang-orang yang tidak berpikiran seperti caranya berpikir.

Hal yang gue khawatirkan adalah ketika lo dapat sindiran macam judul di atas, lo yang tadinya doyan berbagi momen justru berubah jadi malas berbagi momen bahagia lo. Ya gapapa kalau lo bisa tetep senang. Tapi jadinya akan kenapa-kenapa kalau kemudian hal tersebut membuat lo jadi merasa tertekan.

Apalagi kemudian setelah dengar komentar yang kayak gitu

malah membuat lo berpikiran gue kayaknya memang salah deh untuk melakukan hal seperti ini. Lalu setelahnya, lo jadi iya-iya aja sebagai budak korporat dan waktu, bahkan lo sampai nggak tahu lagi alasan buat bangun pagi. Kalau kayak gitu, salah nggak jadinya? Mengganggu nggak jadinya komentar tadi, yang awalnya dianggap sebagai cerminan 'perilaku yang benar'?

Siapa kita sih sampai bisa mengomentari dan menilai segala sesuatu itu salah dan benar?

Hidup nggak pernah ada buku panduannya. Menjadi benar dan salah, nggak selalu sama untuk tiap manusianya. Buat lo salah, belum tentu buat gue salah. Buat lo benar, belum tentu di gue bisa benar. Semua tergantung kondisi yang dilalui.

Apa-apa yang tidak sejalan dengan orang kebanyakan. Apa-apa yang berbeda dari orang kebanyakan. Apa-apa yang menentang pendapat orang kebanyakan. Bahkan kebiasaan dan kesenangan yang dimiliki berbeda dari orang kebanyakan tuh bukan sesuatu yang salah. Bukan juga sesuatu yang harus dijadikan masalah.

*Trying to agree to disagree.*

Belajar untuk menerima bahwa nggak semua yang biasa lo lakukan, juga harus dilakukan orang lain. Mungkin lo senang menabung, dan lebih suka membuat masa tua lo tenang karena punya banyak tabungan. Tapi...di luar sana, ada juga orang lain yang senang menikmati masa mudanya dengan hepi-hepi. Ada yang suka menghamburkan uangnya karena bagi dia *you only live once*.

Definisi kebahagiaan buat orang beda-beda, definisi hura-hura juga beda-beda. Nggak ada yang lebih benar atau lebih

salah. Yang ada cuma lo berhak menikmati hidup sebagaimana lo ingin menjalaninya. Persetan dengan komentar orang yang hobinya cuma bisa mematahkan bahagia. Lo yang paling mengerti bagaimana cara memberi apresiasi ke diri lo.

Gapapa kalau bagi orang lain lo dibilang menghamburkan uang. Toh mereka nggak pernah benar-benar tahu apa yang sudah lo lalui, hingga akhirnya lo menggunakan kemampuan finansial lo untuk menikmati apa yang mereka sebut sebagai 'hura-hura.'

Lagian, urusan hutang aja ditutup-tutupi, masa urusan tabungan harus diumbar-umbar. Benar nggak?



KISI-  
KISI-  
TEP  
CANS



## Traveling Itu Buang-Buang Uang



*"Lo sih enak, duitnya udah banyak, buktinya jalan-jalan terus."*

*"Elo tuh masih muda, jangan jalan-jalan mulu. Buang-buang duit doang. Mending ditabung."*

**Siapa** yang sering dikatakan gitu setiap kali sering unggah momen liburan dan jalan-jalannya? Hahaha. Padahal duit-duit sendiri, kerja keras sendiri, nyiapin segalanya sendiri, masih aja ada yang heboh ngatain. Gue tidak mengerti sih tujuan dari ngomong gitu sebenarnya apa. Untuk menyindir, menasehati, atau memang ada unsur iri karena tidak bisa melakukan hal yang sama.

Kalau sama pernyataan yang pertama sih oke-oke aja, sekalian aja aamiinin kalau lo dibilang udah banyak duit karena bisa jalan mulu. Padahal belum tentu juga jalan-jalan lo hanya sekedar haha hihi. Belum tentu juga jalan-jalan lo itu buat liburan dan pakai duit pribadi. Gimana kalau dibiayai sama kantor, gimana kalau dapat hadiah, gimana kalau sebatas

kepentingan kerjaan?

Nah kalau sama pernyataan yang kedua gue agak bingung sih. Ya gimana nggak bingung coba, aneh nggak sih sama orang yang kayak gitu? Kitanya santai-santai aja. Dianya justru yang nyinyir dan banyak komentar, padahal kita juga nggak nanya pendapatnya gimana.

Gue tuh agak bingung sama orang-orang yang hobi menasehati, tanpa pernah dimintai pendapat tuh sebenarnya hidupnya udah terlalu sempurna atau gimana? Setiap kali gue dapat curhatan di Instagram aja gue nggak selalu membalasnya. Paling mentok gue love, nanti kalau dia merespon minta untuk dikasih pendapat, baru gue balas dengan pendapat.

Karena ya pada dasarnya nggak semua cerita butuh ditanggapi dengan komentar. Beberapaanya hanya ingin berbagi dan didengar. Gitu juga dengan kita—gue dan lo—yang mungkin habis pergi ke suatu tempat, terus membagikan pengalaman itu di sosial media. Ya niatnya bukan mau ngasih tahu kalau gue udah kaya nih, jadinya bisa jalan-jalan dan bakar-bakar uang dengan foya-foya plesiran.

Ingat banget gue sebelum adanya pandemi ini, gue tuh sering tiba-tiba udah menclok di kota ini, menclok di kota itu buat promo buku, sampai bahkan gue harus bolak-balik izin di kantor. Padahal sebelumnya gue nggak pernah seperti itu. Jarang banget gue pergi-pergi sendirian dan tiba-tiba sampai menyebrangi pulau Jawa.

Terus di satu waktu, ketemulah gue dengan seorang teman lama, dan lo tahu apa kalimat pertama yang dia bilang saat melihat gue?

*"Duh artis, sekarang kerjaannya jalan-jalan mulu."*

Si anjir emang, belum juga gue duduk dan cerita-cerita malah diomongin kayak gitu. Tapi dasarnya gue sebagai anak Taurus tuh mager banget nanggapi yang nggak penting, gue jawablah dengan *iya nih, sibuk gue, ini aja gue sempet-sempetin ketemu lo semua, padahal kalau ada ketemu-ketemu kayak gini harusnya gue dibayar nih*.

Bodo amat dibilang sombong atau songong. Gue nggak peduli karena mereka juga nggak coba peduli untuk bertanya atau dengar cerita. Mungkin iya yang kelihatan gue menclok sana-sini. Mungkin iya yang kelihatan gue haha hihi jalan-jalan. Tapi mikir nggak sih kalau ada banyak hal yang harus lo lakukan sebelum menikmati hal tersebut? Mikir nggak kalau gue jalan-jalan tuh dalam rangka promo buku, bukannya leye-leye tiduran di hotel doang?

Lo boleh tanya ke penerbit gue, apakah gue pernah melebihi waktu berkunjung ke satu kota yang digunakan untuk promo buku karena gue mau nambah jalan-jalan? Nggak pernah. Eh pernah deng, sekali doang waktu ke Makassar, itu pun karena gue ngajak Nenek ke kampung halamannya.

Tahu kenapa gue nggak pernah *extend*? Karena gue masih sadar punya tanggung jawab di kantor. Karena pergi-pergi itu juga bukan niatnya liburan. Tapi kelihatannya di Stories Instagram gue haha hihi aja. Ya iyalah, Malih, ngapain amat gue membagikan cerita sedih atau nggak enak di baliknya?

Asal lo tahu nih ya, sebelum pergi aja gue harus menyelesaikan tugas di kantor dan memastikan selama gue izin, nggak ada kerjaan gue yang belum kelar. Pun seandainya tiba-tiba mereka membutuhkan gue untuk menyelesaikan sesuatu, gue tetap harus siap buat *remote* kerjaan. Dengan kata lain nggak anteng-anteng aja. Apakah teman gue yang bernama Malih—anggep

aja gitu—tahu itu semua? Nggak. Dia tahu mah apa yang mau gue kasih lihat aja.

Kalau di kasus gue seperti itu. Kalau di kasus lo atau temen-temen lo mungkin beda lagi.

Gini ya, liburan buat gue adalah salah satu hal yang luar biasa sangat amat langka untuk bisa dilakukan. Tapi bagi orang lain, liburan bisa jadi adalah salah satu momen yang dia khususkan, untuk selalu punya waktunya sendiri, untuk kembali mewaraskan otak. Biar nggak kerja mulu, biar nggak tertekan terus, biar ada lagi semangat untuk menjalani hidup.

*Ya tapi kalau keseringan liburan buang-buang uang, mending ditabung.*

Hidup-hidup dia, nggak usah ngatur apalagi mengecilkan bahagia orang lain. Biarin aja kalau mereka keseringan liburan. Kantor tempatnya kerja aja ngijinin, kenapa elo yang ribet? Lagian nih ya, bisa jadi dia tuh udah dari lama *booking* dengan harga promo, terus baru dapat tanggalnya sekarang. Bisa aja dia udah menjadwalkan liburan-liburan itu dari jauh-jauh hari, yang mana di hari-hari sebelumnya dia mati-matian ngerjain proyek ini itu.

Lo paham kan kalau manusia perlu memberikan *self reward*?

Nah bisa jadi, liburan adalah salah satu caranya untuk memberikan hadiah itu. Sampai bosan gue akan selalu bilang, bahagia tanggung jawab masing-masing. Jadi nggak ada salahnya kalau memang dia ‘membuang-buang’ uangnya untuk membuat diri bahagia. Lagian nih, bisa jadi juga dari kebiasaannya membuang uang itu, dia justru ditawari untuk jadi *travel influencer*.

Lumayan nggak tuh? Yang tadinya lo bilang 'buang-buang' justru bisa membuat dia dibayar sekaligus dibiayai. Setelahnya lo masih mau bilang dan nyinyir lagi? Coba bercermin gih, tanya ke diri lo sendiri ada masalah apa sebenarnya sampai ribet ngurus hidup orang lain?





KISI-  
KISI-  
TES  
GANS



## Beli Buku Buang-Buang Uang dan Sok Pintar



*"Ah beli buku tuh buang-buang uang."*

*"Beli buku mulu, pinter mah nggak, halu iya. Orang yang dibaca novel doang."*

*"Ngapain sih beli buku gitu? Mending juga ngumpul sama temen-temen!"*

**Dasar Esmeralda**, kerjaan lo kalau nggak komentar negatif, ya ngomongin hal-hal nggak bermutu doang, yang bisanya mengecilkan kesukaan orang lain. Heran, hidupnya nggak punya rasa capek buat komentar tuh sebenarnya seindah apa sih?

Oh ya deng, kalau kata seorang teman, mereka yang doyan komen itu adalah orang-orang yang berusaha mencari kekurangan orang lain sebab dia sedang menutupi kekurangan di dirinya. Udah, percaya itu aja, biar lo nggak keganggu denger bacot nggak penting macem di atas.

Mengomentari pendapat pertama soal membeli buku tuh buang-buang uang. Sesungguhnya gue amatlah kesal mendengarnya, karena ya namanya juga beli pasti pakai uang. Di sebelah mananya itu uang dibuang buset? Lo belanja, pakainya uang. Lo mau beli baju, pakainya uang. Lo mau pergi nonton, juga pakai uang. Bahkan langganan paket internet juga pakai uang, kan?

Jadi, coba jelasin di sebelah mananya uang itu dibuang-buang kalau kenyataannya, uang adalah alat transaksi yang digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan lo?

Beli buku dibilang buang-buang uang, padahal bagi gue, beli buku itu salah satu investasi yang memang nggak kelihatan pakai satuan rupiah. Tapi setidaknya berguna sampai akhir hayat, dan investasi yang nggak mungkin membuat lo terkena tipu atau bahkan mengalami kerugian.

Nggak percaya? Makanya cobain baca buku, sampai ketemu satu buku yang bisa membuat lo merasa, *jir ini bener banget sih, ini gue bangetlah*, atau buku-buku lainnya yang bisa membuat lo merasa diselamatkan, dimengerti, dan/atau dipahami.

Karena itu salah satu alasan yang membuat gue betah terus membeli dan membaca buku, satu-satunya cara gue bisa dipahami, ketika gue sudah terlalu malas cerita ke orang, dan ketika orang-orang hanya kenal gue di luarnya aja tanpa tahu apa-apa tentang gue yang sebenarnya. Dan ya, buku adalah rahasia terbesar setiap manusia yang nggak akan mungkin diketahui orang lain.

*Ya itu sih kalau elo bacanya buku yang berat dan berbobot aja.*

Nggaklah jir! Sembarangan aja kalau ngomong. Buku pertama yang gue baca zaman SD tuh buku perpustakaan sekolah yang suka lupa nggak dibalikin lagi, yang judulnya macem *Sapingi Anak Matahari, Pasukan Peci Putih*—semoga lo mengerti hahaha—lalu setelahnya gue mulai suka majalah Bobo kalau itu bisa lo bilang buku. Lalu gue sempet suka-sukanya sama komik macem *Doraemon, Nakayoshi* (jir kelihatan banget gue lahir tahun berapa) baru deh merembet gue baca *teenlit*, hingga sampailah di titik di mana otak gue bisa menerima buku-buku nonfiksi.

Nggak serta merta pertama kali baca gue disuguhin yang berat-berat. Semuanya bermula dari yang ringan. Itu juga bukan disuruh sama nyokap, tapi emang karena gue gabut, pemalu, dan jarang main ke luar rumah. Mau nggak mau hiburan gue hanya buku dan musik.

*Tapi beli buku mulu dilarang orangtua,  
katanya ngabis-ngabisin duit.*

Tenang, gue tahu kok rasanya. Gue juga bukan berasal dari orangtua yang mendukung minat baca dengan baik. Lo punya orangtua yang mengizinkan lo membeli buku seenak jidat? Mohon disyukuri dan dimanfaatkan kesempatan yang lo miliki itu. Karena dulu, untuk bisa baca gue harus ke perpustakaan dulu, nunggu bukunya dibalikin sama orang biar gue bisa minjem juga. Sampai minjem ke temen yang koleksi bukunya segambreng.

Padahal gue minjem nih, tapi kalau nyokap lihat di kamar gue isinya buku lagi, udahlah pasti gue diomelin. Dulu mungkin gue kesel karena dilarang, tapi setelah sampai di umur sekarang, gue justru bersyukur. Karena mungkin kalau dulu nyokap gampang-gampang aja beliin buku, mungkin gue nggak akan

segigih itu buat terus cari cara biar bisa makin banyak baca buku.

Inget kan kata-kata aturan untuk dilanggar? Ya gue kayak gitu! Makin dimarahin nyokap, gue makin sering dan tertantang buat baca banyak buku.

Jadi...kalau nih lo bilang nggak bisa beli buku, tapi pengen banget bisa baca buku. Cari caranya dengan halal. Misal minjem temen, minjem di perpustakaan, patungan sama temen buat beli buku dari uang jajan yang disishih. Pokoknya apa pun itu tapi yang halal. Iya halal, jangan bajakan. Selain merugikan gue, itu sama aja merugikan diri lo sendiri.

Tahu kenapa?

Karena tanpa sadar lo membuat industri ini semakin kesulitan untuk bertahan. Dari harga buku yang lo beli itu, ada banyak banget pintu-pintu perekonomian yang lo bantu. Termasuk si penulis, penerbit, percetakan, toko buku, hingga ke distributor. Lo mau penulis yang lo sayang terus nulis? Ya beli bukunya, biar dia juga punya semangat. Karena lo tahu sendiri, nulis tuh bukan 'tring' langsung jadi gitu aja. Ada waktu dan banyak hal yang dikeluarkan~

Oke balik ke topik lagi hehe~

*Kalau belinya novel, ya mana bisa pinter,  
sok pinter doang itu mah, pinter halu!*

Maju sini lo yang ngomong begitu, suruh hadapan sama gue. Itu penulisnya ngabisin waktu sehari-hari di depan pc, editornya capek buat membenahi, desainernya capek ngatur tampilannya, tim produksi capek buat kerja dari pagi sampai sore, bahkan mas-mas distributor keliling buat ngirim buku ke

kota lo, itu semua lo bilang bikin pinter ngehalu?

Otak lo yang ngehalu! Semuanya aja dijadiin bahan *shamming*.

Gue di awal bacanya komik sampai ke *teenlit*, tapi buktinya gue bisa nulis buku macem gini. Gue di awal bacanya buku yang mungkin lo anggep nggak berat, tapi tiap hari dapet DM pertanyaan kehidupan yang berat-berat. Gue yang bacaannya komik dan *teenlit* tetep bisa lulus sekolah, kuliah, bahkan kerja dan berhasil melalui banyaknya kebangsatan dunia.

Kayak gitu dibilang halu?

Kalau ada yang bilang kayak gitu sama selera baca lo, bilang ke dia, setiap buku punya pembacanya sendiri. Kalau lo nggak suka bacaan macem gitu, ya gausah dibaca. Itu berarti bukan buku bacaan untuk lo, atau bisa jadi memang belum tepat untuk dibaca oleh elo di saat tersebut. Bagi gue, nggak ada buku yang berhak dinilai jelek. Semuanya soal selera, yang punya penilaian dan kecocokannya sendiri bagi tiap orang.

Nggak selamanya novel, komik, bahkan *teenlit* hanya berisi seperti apa yang dianggap negatif orang-orang. Kalau setelah baca satu buku lo merasa nggak ada apa-apa yang lo dapet, nggak usah komentar jelek. Diemin aja dulu. Karena bisa jadi, satu atau dua tahun kemudian lo baru sadar apa makna dari buku yang dulu lo bilang nggak ada apa-apanya itu.

Semua buku diciptakan dari keresahan, rasa penasaran, dan keingintahuan. Buku ada, karena di kehidupan yang kita jalani ini, sebetulnya ada cerita yang seperti itu. Kitanya aja yang nggak sadar, karena lo nggak pernah kenal seisi dunia. Makanya buku ada untuk membuat lo belajar tentang dunia. *Get the point?*

Demi penguasa bumi, bulan, dan seisinya, gue hanya ingin bilang, lo nggak akan pernah menyesal karena beli buku. Apalagi beli buku original. Percayalah, apa-apa yang lo suka akan selalu membawa lo pada hal-hal yang nggak pernah dibayangkan. Termasuk kesukaan lo membaca buku.

Orang lain ngatain lo cupu? Buang-buang duit? Cuekin aja.

Lo hidup untuk diri lo sendiri, maka dengan begitu, lo juga harus dan perlu mencari kebermanfaatan hidup dari apa yang lo yakini dan sukai. Baca buku nggak akan pernah bikin lo bego, percaya deh! Bahkan beberapa tahun kemudian, lo bisa jadi nggak akan sadar bahwa dari buku, lo bisa mendapatkan kalimat-kalimat bagus, bahkan kemampuan berkomunikasi yang baik.



KISI-  
KISI-  
TEST  
GANS



## Harus Selalu Ngucapin Selamat Ini Itu



**Sejak** selesai bangku SMA kalau tidak salah, Gue kayaknya mulai mengurangi kebiasaan mengucapkan selamat ulang tahun ke temen-temen gue. Padahal dulu gue sering jadi yang terakhir ngucapin, tapi entahlah, gue merasa ucapan ulang tahun justru memberatkan dan tanpa sadar seolah jadi kewajiban.

Gue merasa kehilangan esensi dari ucapan selamat yang ada. Sebab bagi gue, ucapan ulang tahun seringnya membuat lo berpikiran—tanpa sadar—mereka yang nggak ngucapin berarti nggak lagi peduli pada lo. Benar atau nggak?

Kalau terbiasa ngucapin, sekali aja nggak ucapin pasti akan disindir, *udah lupa ya lo sama gue*.

Padahal bisa jadi memang di hari tersebut lo lagi ribet banget sama hidup. Jangankan mikir ngucapin selamat ulang tahun, buat minum setelah makan aja bisa jadi lo lupa. Saking ribet dan terburu-burunya hidup lo berjalan. *See?* Memberatkan jadinya.

Jadi begitulah cerita di balik gue yang udah jarang banget mengucapkan selamat ulang tahun. Ya sesekali ada, tapi suka-suka dan seingetnya gue aja. Lagian nih ya, semakin bertambah umur, temen lo makin banyak, kayaknya kapasitas otak gue nggak secanggih itu untuk menyimpan semua tanggal berarti.

Nama temen lama aja suka lupa, apalagi tanggal, iya nggak?

Itu baru ulang tahun. Belum lagi ucapan-ucapan lainnya yang kemudian bertambah berat dengan adanya Instagram. Karena biasanya, di hari-hari penting, tiba-tiba aja Instagram Stories jadi rame *mention* karena ucapan-ucapan yang belum tentu juga berasal dari hati. Ya nggak nutup kemungkinan kan kalau jadinya hanya sebatas formalitas, karena orang lain ngucapin, lo jadinya juga ingin ngucapin.

Oleh karenanya, sejak masuk perkuliahan itulah gue mulai mengurangi semuanya. Gue hanya mengucapkan ketika gue ingat dengan sendiri. Gue akan mengucapkan apabila gue memang sedang tidak sibuk. Gue akan mengucapkan hanya jika gue ingin.

*Tapi nggak enak kalau nggak ngucapin.*

Lebih nggak enak mana kalau ternyata lo udah lama nggak komunikasi, nggak tahu juga gimana kehidupannya selama ini, terus tiba-tiba mengucapkan hai hallo selamat ya!

Gue sih mending diem aja daripada tiba-tiba ngucapin. Persis sama kayak ucapan maaf saat lebaran. Udah lama nggak komunikasi, tiba-tiba minta maaf. Itu tuh rasanya kayak, ini mah bukan nyambung tali silaturahmi. Ini mah bener-bener basa-basi busuk doang. Lo minta maaf apaan? Minta maaf atas kesalahan yang nggak pernah dibuat? Minta maaf atas sesuatu



yang lo sendiri nggak tahu apa salahnya lo sampai harus tiba-tiba minta maaf?

Pertama, gue mengurangi mengucapkan selamat ulang tahun. Kedua, gue mengurangi kebiasaan membalas ucapan selamat. Ketiga, gue jarang banget bales chat maaf-maafan di hari H lebaran, apalagi sama orang-orang yang gue udah lama nggak ketemu dan komunikasi.

Sumpah bukan maksud sombong, atau merasa gue terlalu bersih sampai nggak butuh maaf-maafan. Tapi sungguhlah, gue hanya ingin kalimat maaf dan selamat bukan hanya jadi sebuah formalitas di hari-hari tertentu aja. Gue nggak mau kata-kata itu hanya dibuat untuk memberatkan hidup manusia. Gue inginnya maaf dan selamat bisa lahir dari kesadaran dan hati nurani.

Salah nggak kalau gue mikir gitu?

Nggaklah. Kan gue berhak memiliki pilihan dalam hidup. Termasuk elo yang juga bebas mau berpikiran seperti apa terhadap opini gue kali ini.

Tapi...bukan berarti karena nggak mengucapkan selamat ini itu, gue tidak pernah mengapresiasi kerja keras orang lain, ya! Nggak gitu, coy. Apresiasi dan ucapan selamat itu berbeda, jadi mohon jangan berpikiran kalau nggak ngucapin selamat, ucapan yang lainnya juga jangan-jangan jadi nggak pernah dilakuin.

*Makasih ya udah berjuang sama hidup. Makasih sudah kerja keras hari ini. Makasih udah bertahan sekali lagi. Makasih uah melakukan hal yang terbaik.*

Nah kalau ucapan-ucapan di atas justru masih banget sering gue ucapkan, dan ingin gue dapatkan setelah gue melalui

banyak hal dalam hidup. Karena *mennnn*, hidup berat, lo berhasil bertahan sehari lagi aja tuh udah keren banget dan patut diapresiasi. Betul?

Jujur ya, gue tuh takut dengan fenomena mengucapkan selamat ulang tahun dan ini itu yang sampai di tahap harus unggah di Instagram Stories. Karena kadang, hari ini lo *post* selamat ulang tahun ke salah satu temen lo, terus minggu depan salah satu temen lo yang lain ulang tahun, tapi nggak lo ucapin—entah karena lupa atau memang lagi mager aja basa basi.

Kebayang nggak apa yang kemudian dia pikirkan? Duh kok gue nggak diucapkan? Gue bukan temennya, ya? Gue nggak spesial dan berarti kali ya buat dia?

Tuhkan! Jadi beban dan bikin orang *insecure*, kan?

Kayak kemarin aja deh, baru-baru ini banyak yang unggah hampers-hampers cantik. Gue tahu tidak semua orang bisa mendapatkan dan mengirimkan hal serupa. *But if you realize, that phenomenon is putting too much pressure if you or I don't do that.* Bener nggak?

Duh dia dapet banyak hampers. Gue kok nggak ada ya? Temen-temen gue nggak peduli. Duh si ini udah ngirim hampers, gue balesnya ngirim apa ya? Duh dia ngirim hampers ke si A, masa gue nggak ngirim sih?

Serius ya. Pemikiran seperti ini yang sejujurnya gue takutkan ketika mengunggah sesuatu di Instagram Stories. Iya kita punya kebebasan, tapi tetep aja kebebasan itu menakutkan kalau dilakukan *too much*.

Nggak ada salahnya lo menerima dan mengirimkan sesuatu, tapi mengucapkan terima kasihnya juga nggak selalu perlu

lewat sosial media kok. Lewat pesan pribadi seharusnya tidak mengurangi makna. Pun, ketika lo melihat hal-hal seperti itu bersliweran di linimasa, percayalah bahwa lo tidak perlu merasa berkewajiban melakukan hal serupa, pun lo tidak perlu merasa tertekan atau diri lo gimana-gimana ketika lo tidak mendapatkan hal serupa.

Mohon ya, mohon dikondisikan hati dan otaknya. Tolong juga diingat bahwa setiap orang punya kesibukannya masing-masing, yang bisa jadi membuat mereka nggak bisa melakukan kegiatan seperti orang-orang.



KISI-  
KISI-  
TES  
GANS



## Harus Ikut Banyak Les dan/atau Dapat Banyak Penghargaan



**Siapa** yang sejak kecil ikut banyak les dan harus punya banyak piagam bahkan piala? Ngacung dong ngacung!

Gue pernah ikut les apa aja, ya? Bentar gue inget-inget dulu.

Les bahasa inggris waktu SD, les sempoa juga pas SD, les mata pelajaran juga pas SD, ikut modeling pas SD, ikut les nyanyi dan gitar pas SD. Bentar-bentar, kayaknya semua selesai di situ aja deh. Semua les gue hanya berakhir ketika gue kelar SD.

Karena guenya yang memang ogah melanjutkan, haha. Keburu capek sama hidup dan segala problematikanya dunia untuk anak seumuran gue~

Gue tidak pernah menyadari bahwa les tuh sepenting itu bagi ibuk-ibuk dan temen-temen gue, sampai kemudian les itu jadi bahan obrolan yang nyata di depan muka gue.

*Here's my story...*

Sebagai anak yang mageran kalau disuruh-suruh, gue lebih suka kerja keras bahkan belajar sendiri sampai pusing semasa

SMP dan SMA. Lalu di kedua jenjang tersebut, gue melihat emak-emaknya temen gue sibuk masukin dan ikutin anaknya les ini itu. Bahkan ketika gue udah santai tiduran, temen gue masih di bimbél.

Awalnya sih gue mikir biasa aja, toh gue masih bisa mengikuti pelajaran. Gue sih mikirnya gitu, ya. Tapi...ketika tiba-tiba temen sekelas gue suka banget bahas pelajaran mereka di bimbél—yang kebetulan sama—di dalam kelas, gue mulai risih karena ribet nih nyemplung obrolannya. Itu baru pertama, eh ndilalahnya berlanjut lagi, dengan mereka yang suka minta suatu materi di-*skip*, merasa paling tahu dan paham, pun merasa penjelasan itu udah dibahas—padahal dibahasnya di bimbél anjir, bukan di kelas.

Di situlah gue mulai terganggu dan merasa, ini apa-apaan ya? Kasta lo mendadak langsung naik perkara les nih? Kok gue yang nggak ikut jadi merasa terbelakang?

Jadilah semenjak itu gue mulai paham, bahwa tanpa sadar, les yang semula kewajiban aja dari orangtua biar anaknya pintar, justru berubah jadi sebuah kebanggaan untuk mereka yang mengikuti bimbél.

*Terus berarti bimbél tuh memang perlu  
dan harus dong ya?*

Kalau mampu dan lowong ya silakan, kalau nggak ya nggak usah. Bagi gue sih nggak perlu-perlu amat. Karena sumpah, guru di sekolah aja kalau lo dengerin dengan bener juga bisa kok materinya masuk sampe ubun-ubun. Sumpah!

Kenapa gue bisa bilang gitu? Karena gue juga lulus SMP dan SMA kagak pake les-lesan sama sekali. Terus nilai gue jelek,

nggak? Tanya sama temen-temen gue aja, paling mereka akan bilang, Bella mah ajaib, kuat banget nggak les tapi bisa-bisa aja ngerjain soal dan dapet nilai bagus.

Sori nih *fighters*, gue bukan sombong. Tapi gue memang ingin meyakinkan kalian bahwa les itu bukan keharusan yang perlu untuk lo ikuti apalagi lo nggak mau. Lo masih bisa dapet nilai bagus, kalau memang mau rajin belajar dan usaha dengan gigih. Lo masih bisa jago ini itu, kalau lo mau memanfaatkan kecanggihan internet saat ini dengan otak dan kegigihan lo juga. Jadi, kalau memang lo nggak mau waktu terbuang di tempat les atau nggak bisa ikut les, ya gapapa.

Pasang muka tembok dan kuping badak aja kalau ada manusia yang bacoti nyuruh lo untuk ikut les ini itu. Apalagi kalau ternyata, lo bukan tidak mau les, tapi finansialnya yang nggak memadai. Asli, gapapa. Asli, harusnya dari situ lo unjukkin ke orang-orang kalau tanpa les pun lo bisa jadi keren!

*Kayak gue, eh! Nggak boleh sombong, maafin.*

Mari lanjut ke persoalan kedua soal kalau masih muda harus ngumpulin banyak sertifikat, piagam, dan penghargaan.

Ya nggak salah sih orang-orang yang meyakini ini. Karena memang ada nilai plus untuk mereka yang punya hal lain selain si ijazah sekolah tok til. Tapi sekali lagi gue ingin bilang, itu bukan keharusan.

Gue aja jarang dapet piagam dan penghargaan apalagi sertifikat. Wong les aja nggak dilanjut setelah SD, wong ikut ekstrakurikuler aja gue yang ajaib-ajaib, boro-boro mikirin turnamen dan lomba, mikirin persoalan hidup aja gue udah pusing, ini lagi lo suruh mikir begituan. Ya nggak pernahlah!

Tapi apakah itu mempengaruhi gue sebagai manusia dan mengurangi nilai gue sebagai manusia? Tentu saja tidak.

Stefani Bella yang lo kenal sekarang, yang lo baca bukunya ini, nggak mengenyam banyak les bahkan punya banyak penghargaan. Stefani Bella ini, hanya seorang manusia biasa yang beruntungnya diberikan kesempatan untuk bertahan hidup, meski tanpa embel-embel seperti temen-temen gue lainnya. Dan ya, Stefani Bella yang lo kenal ini masih tetap jadi manusia yang selalu belajar memanusiakan manusia lainnya.

Jadi, begitulah ceritanya. Jangan sampai lo berpikiran bahwa les, piagam, penghargaan, dan/atau sertifikat adalah sebuah kewajiban serta keharusan. Semua tentang kemampuan dan pilihan, dan kalau lo nggak bisa, ya gapapa. Kalem aja.

Sekadar informasi aja, gue baru punya dan dapet sertifikat lagi tuh ya setelah punya buku—itu juga kalau gue habis isi-isi seminar atau acara kepenulisan. Terus, gue juga baru punya sertifikat lagi karena ikut kekoreaan di usia sekarang—kebayang nggak lo dari sekadar hobi di umur segini, gue malah bisa dapat hal menarik dan sertifikat yang kata orang-orang keren.

Jalan hidup emang nggak ada yang tahu. Udah, nggak usah kepatok sama rancangan orang-orang soal ini itu yang seharusnya dilakukan dan tidak. Kalau lo punya dana dan sekiranya punya waktu lowong, lakuin. Kalau nggak ada waktunya tapi uangnya ada, pikirin dulu lo mau nggak serius untuk menjalaninya. Kalau waktunya ada, tapi uangnya nggak ada, inget aja banyak jalan menuju roma dan nggak semuanya perlu mengeluarkan cuan tambahan.



KISI-  
KISI  
TEST  
GANS



## Jadi Masih Lelah Nggak?



**Kalau** masih lelah, mungkin lo butuh baca dari awal buku ini sambil dipraktekin juga di kehidupan sehari-hari. Kalau lo masih juga merasa lelah, berarti udah waktunya meringankan beban di pundak, supaya hari-hari bisa tetap dilalui dan mau diusahakan.

Gue nggak meminta lo untuk terus jalan dan berjuang kalau memang lo nggak mau. Tapi, gue juga nggak mau meminta lo untuk berhenti dan menyerah, karena hidup udah terlalu baik menghidupi lo hingga saat ini.

Capek ya hidup dengan banyaknya tuntutan dari kanan kiri? Pegel ya denger bacotan manusia yang bukannya membangun, tapi justru membuat demotivasi? Pasti pengen ketemu hari Senin dengan perasaan yang senang dan bukannya malas-malasan. Sama kok. Tapi saat ini, gue udah bukan cuma ingin aja, melainkan gue udah di tahap mengusahakannya dari hari ke hari.

Nggak mudah? Memang. Tapi sayang banget kalau dilewatkan. Karena ternyata hidup tuh bukan tentang siapa-siapa,



bukan soal memuaskan siapa-siapa, bahkan bukan tentang orang lain sebagai tokoh utama. Hidup yang lo jalani saat ini adalah milik lo sendiri. Yang nggak perlu dicocok-cocokin dan disama-samain dengan orang lain.

Lo punya kendali besar untuk diri dan hidup lo. Ambil dan jalani!

*Well*, hidup memang nggak pernah ada benarnya kok di mata orang lain. Mau lo baik luar biasa baik pun, tetap akan dicurigain dan digibahin sama orang lain. Paling mentok juga dikatain munafik. Tapi ya udah biarin aja. Capek kalau harus dengar kanan kiri. Telinga lo ada dua, suara yang berisik ada banyak, kalau semuanya didengar, sakit kepala nggak?

Nah, biar nggak sakit kepala, tutup aja telinga lo pakai dua tangan yang lo punya. Atau kalau capek, ambil *earphone*, terus pasang dan putar lagu yang bikin tenang. Sekalian sambil tempel satu pertanyaan ini di jidat lo, biar mereka semua baca dan sadar, “Nggak Capek Nuntut Mulu?”

**Liefs.**



KISI-  
KISI-  
TES  
GANS



## Permintaan Maaf



### **Wah *daebak!***

Lo berhasil sampai di lembar terakhir buku yang isinya omelan dan sekadar opini gue ini. Gila, tepuk tangan dulu! *Jjang!*

Lembar ini sengaja gue berikan judul permintaan maaf karena gue tahu banyak banget kata-kata gue yang sembrono di buku ini. Bahkan beberapanya juga mungkin kasar. Dan kalau lo baca, bisa jadi membuat lo kaget karena berbeda banget dengan persona gue di Instagram @hujan\_mimpi

Nggak usah kaget, ini bukan demi kepentingan penerbitan atau sekadar ikut-ikutan nulis nonfiksi aja. Karena sebelumnya gue juga udah pernah menerbitkan satu buku nonfiksi—*Hujan Bahagia*. Dan gue juga sering menggunakan cara bercerita dan bertutur seperti ini di blog, pun di Instagram @stfbl. Jadi ya, harusnya sih lo nggak kaget-kaget amat.

Alasan buku ini ada dan lahir sebenarnya sesederhana lampiran awal di buku yang gue tulis ini.

*Annyeong, Bella!*

Iya, gue mengucapkan selamat datang ke diri gue sendiri. Gue mengucapkan halo kepada diri gue sendiri. Karena kayaknya sudah lama sekali gue tidak membebaskan diri gue untuk bertutur kata, dan berpendapat untuk apa-apa yang gue resahkan, serta alami. Semoga ini tidak hanya berakhir di sini, semoga masih banyak cara untuk menyampaikan banyak keluhan dan penat lainnya.

Kita nggak seharusnya berakhir di sini, kan?

Tapi tenang aja, nanti kita pasti ketemu lagi. Sepanjang gue masih hidup, masih berjuang, masih ngoceh dan diocehin. Masih ingin ada dan akan selalu ada untuk kalian. Maka, sepanjang itu juga kita akan sering dan selalu ketemu.

**Jangan dulu selesai dan menyerah, ya!**

Hidup lo butuh untuk lo kendalikan dengan diri lo sendiri. Terima kasih sudah hidup, berjuang, dan bertahan sekali lagi di hari ini.

Sampai jumpa besok!

**Salam sayang,  
Stefani Bella.**



**Stefani Bella** atau yang lebih sering dipanggil Janpi ini masih tinggal dan bisa kamu jumpai jika keliling di kota Tangerang. “Gak Capek Dituntut Mulu?”, adalah buku ketujuh di Gradien Mediatama setelah “Titik Koma”, “Elegi Renjana”, “Mencintai (untuk) Patah Hati”, “Kala”, “Amorfati”, dan “25 Jam”.

Perempuan yang lebih suka dipanggil Kak daripada Mbak ini lahir di Jakarta, tanggal 19 Mei. Kalau mau ajak dia bertukar sapa dan cerita, silakan kunjungi laman-laman mayanya berikut:

Instagram: @hujan\_mimpi @stfbl

Twitter: @hujanmimpi

Wattpad: @stefanibella19

Blog: hujanmimpi.com

Tapi kalau mau menyampaikan pesan secara lebih personal bisa via email: [liefs.stef@gmail.com](mailto:liefs.stef@gmail.com).



KISI-  
KISI  
TES  
CPAS



**Rp 77.000**  
(Harga P. Jawa)



**Rp 85.000**  
(Harga P. Jawa)



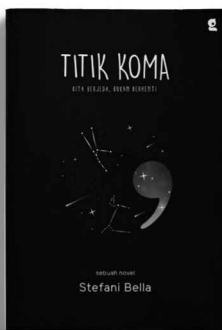
**Rp 82.500**  
(Harga P. Jawa)



**Rp 88.000**  
(Harga P. Jawa)



**Rp 77.000**  
(Harga P. Jawa)



**Rp 89.000**  
(Harga P. Jawa)



Dicari, teman untuk mendengar, bukan rajin komentar. Nggak usah banyak-banyak. Satu juga cukup, seenggaknya biar hidup jadi sedikit lebih nyaman. Nggak melulu dikomentarin, nggak melulu dikasih saran yang nggak pernah diminta, dan nggak melulu soal memenuhi standar yang ada.

Dicari! kalau ada, tolong kasih tau, ya



*Stefani Bella*

Penulis Novel KALA, AMOR FATI,  
25 JAM, ELEGI RENJANA, MENCINTAI  
(UNTUK) PATAH HATI, dan TITIK KOMA



**GRADIEN MEDIATAMA**

Jl. Wora Wari A-74 Baciro

Yogyakarta 55225

Telp/faks (0274) 583421

redaksi@gradienmediatama.com

www.gradienmediatama.com

facebook: FansGradienMediatama

twitter: @gradien

instagram: @gradienmediatama

SELF IMPROVEMENT

ISBN 978-602-208-205-7



9 786022 082057

Harga P. Jawa Rp 85.000